Di Antara Dua Hati

"Tak seharusnya cinta ditempuh dengan cara yang salah."



MOMOY

Di Antara Dua Hati

MOMOY

Digital Self Publish, 2020

DI ANTARA DUA HATI

Penulis:
MOMOY

ISBN: -

Editor:
MOMOY

Penyunting dan Penata Letak:
MOMOY

Desain Sampul:
MOMOY

Penerbit:
MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)

Kontak:
Jln. Lombok No 49 Rembiga Utara, Rembiga, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Lombok – Nusa Tenggara Barat - 83124
Web : www.penerbitraden.com
E-mail : irosyadi16@gmail.com
Facebook : Momoy
Instagram : @momoy_official_
WhatsApp : +6285338832802

Kata Pengantar

Hmmmm ... Haaahh.

Assalamualaikum Wr. Wb

Pertama-tama, saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi saya keberanian untuk menerbitkan karya yang belum sempurna ini meskipun hanya *Digital Self Publish*. Ya, saya menerbitkan karya ini sendiri hanya versi ebook saja di Google Play.

Kedua, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada kedua orang tua yang tidak pernah lelah memberikan saya makan dan minum sehingga menjadi seorang penulis sekarang—ehem walaupun belum sangat terkenal.

Well.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih juga untuk mantan-mantan saya yang tersebar di seluruh jagat raya Indonesia. Karena kalian, saya selalu mendapatkan inspirasi untuk menulis kisah romansa yang *mellow and dramatic*. Kalau bahasa Indonesianya itu *alay* dan *lebay*.

Keempat, terima kasih untuk yang sudah meluangkan waktu untuk membaca karya ini, meskipun mungkin hanya contoh gratisnya saja. Ehem, baiklah tidak apa-apa. Saya maklumi karena saya juga sering melakukannya. Cukup sekian.

Wassalamualaikum Wr. Wb

20 Januari 2020

Momoy

Daftar Isi

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2019

BAB 1

"Benih cinta tumbuh dari pandangan di kedua matamu. Kemudian, tersirami kebersamaan dan kedekatan. Menjadi indah ketika kita saling tersenyum. Menenangkan."

Aku berlari secepat kilat, melewati gerbang sekolah dengan selamat. Kuhentikan langkah dengan posisi setengah berdiri dan kedua tangan berada di lutut. Terengah-engah, aku mengembus dan menarik napas. Sedangkan bulir keringat juga mulai menyembul melalui pori-pori kulit di leher dan keningku.

"Wah, wah! Kamu nggak pernah absen terlambat, ya. Setiap hari kamu terus yang jadi langganan." Pak Satpam berdalih sambil menutup pintu gerbang.

Tak heran. Apa yang dikatakan satpam sekolah tadi memang kenyataan. Meski berkata seperti itu, aku hanya terdiam, tak merespons apa yang dikatakannya.

Ketika napas sudah mulai teratur, dengan perlahan kuhadapkan wajah ke depan. Aku melihat sepasang mata mengerikan dengan segores kerutan di dahi, menatap ke arahku. Sepasang mata tersebut merupakan milik Bu Yuni, seorang guru konseling di SMAN 2 Mataram. Tentunya, ia bertugas memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang tidak disiplin sepertiku. Meski memiliki tatapan yang terkesan mengerikan, tetapi tak menutup kemungkinan bahwa ia adalah guru termuda *plus* tercantik di sekolah ini. Karena pesona Bu Yuni, hampir seluruh siswa laki-laki tergila-gila karenanya. Tak terkecuali diriku.

"Kamu harus ikut Ibu sekarang juga!" Dengan sedikit penekanan nada suara dan tatapan tajamnya, aku tahu ke mana akan dibawa.

Nggak salah lagi. Pasti kena hukum, nih!

Di dalam ruang konseling, aku berdiri dan bergeming di hadapan semua guru yang ada. Sedikit gemetar, karena sebentar lagi aku pasti akan dikenakan sanksi atas ketidakdisiplinanku.

“Jadi, alasan kamu apa lagi hari ini, Rio?!” Bu Yuni bertanya, menatap kecewa dan sepertinya ada rasa bosan karena terlalu sering melihatku datang terlambat. Menyilangkan tangan dan bersandar pada kursi empuknya.

“Ma-maaf—”

“Maaf tidak akan menyelesaikan masalah, Rio!” Guru cantik ini memotong kalimatku dengan lugas. Sesekali ia melenguh dengan pasrah.

Bibirku sudah sepenuhnya tak dapat mengurai kata-kata. Kenyataannya, aku memang sudah sering kali terlambat dan melontarkan alasan yang sama setiap hari. Alasan seperti: telat bangun, macet, dan lainnya sudah tidak mempan di hadapan guru cantik ini.

“Bagaimana, Rio? Apa alasan kamu hari ini? Kenapa cuma diam saja?” Bu Yuni membuyarkan lamunanku saat mencoba memikirkan sebuah alasan yang pas untuk mengelak

Apa boleh buat, nih.

“Pahlawan datang ketika musuh sudah membunuh korban. Polisi datang ketika kecelakaan sudah terjadi. Menurutku, keterlambatan adalah keadilan, Bu!” aku berdalih dengan tampang sok keren. Senyumku mengembang. Bangga dengan kata-kata bijak yang baru saja kulontarkan. Ya, tentu saja.

“Jangan ngomong seenaknya! Sudahlah!” Bu Yuni menghela napas kekecewaan. “Ibu akan memberikan kamu hukuman sekarang juga, Rio.” Tanpa sedikit mempertimbangkan, ia menyodorkan selembar kertas padaku. Tentunya, secarik kertas tersebut sudah tak asing di kedua mata. Kertas yang kumaksud ini berisi sekumpulan nama siswa dan siswi yang datang terlambat

atau tidak disiplin berdasarkan aturan sekolah. Dengan kata lain, absensi siswa terlambat.

"Dengan ini, kamu sudah terlambat 5 hari berturut-turut. Sekarang, tulis namamu di kertas itu!" Ia memerintahkan dengan nada suara yang mengandung suatu kekecewaan. Sesekali melenguh kesal.

Ya, tentu saja. Aku tidak menyalahkan lenguhan kesalnya. Aku tahu diri bahwa selama ini selalu terlambat.

Aku segera duduk di sebuah kursi, kemudian mulai menulis nama pada kertas yang disodorkan guru bertubuh elok tersebut.

"Bu ... ini daftar hadir yang sudah ditandatangani hari ini."

Sebuah suara terdengar begitu lembut. Membuatku begitu ingin melihat sang empunya suara.

Dengan segera kupercepat gerakan tangan dan menyelesaikan goresan tinta di atas kertas. Perlahan, kutolehkan

pandangan pada sesosok gadis yang kaya akan pesona. Seketika itu juga, mata kami saling bertemu satu sama lain. Namun, karena merasa malu, aku kembali menolehkan pandangan ke posisi semula.

Aku mengenal gadis ini. Atau lebih tepatnya, aku tahu. Gadis cantik ini merupakan salah satu siswi kelas khusus yang memiliki kemampuan super cerdas. Aku tahu karena sering kali mendengar siswa-siswa di kelasku membicarakannya. Sama seperti gadis-gadis, laki-laki di kelasku juga sangat hobi bergosip. Tentunya, mereka hanya menggosipkan gadis-gadis super populer di sekolah.

“Apa kamu sudah selesai?!” Bu Yuni tiba-tiba menghamburkan fantasiku tentang gadis super populer tadi.

Dengan cepat kutolehkan pandangan pada Bu Yuni. “Sudah selesai, Bu,” aku menjawab seraya menyodorkan kembali kertas absensi siswa terlambat yang telah diisi dengan namaku.

“Baiklah. Karena kamu terlambat lagi hari ini, Ibu akan memberikan kamu hukuman untuk berlari di lapangan basket sebanyak 30 kali putaran.”

Waduh! Tiga puluh kali?!

“Rio, apa kamu mengerti?!” lanjutnya dengan tegas. Seperti biasa, tatapan matanya selalu tajam dan mengerikan.

“Mengerti, Bu!”

Aku menjejakkan langkah menuju lapangan basket dan mengalungkan sebuah kertas bertuliskan, “Aku terlambat hari ini. Aku pantas mendapatkan hukuman ini!”

Aku menjalani hukumanku dengan berlari mengitari lapangan basket. Sepuluh kali memutar saja sudah membuatku begitu letih. Keringat bercucur di seluruh tubuh hingga seragam pun basah kuyub. Napasku tersengal-sengal tiada henti.

Karena Bu Yuni terus mengawasi dari ruang konseling, aku tak dapat mencuri waktu untuk mengistirahatkan kedua kaki

yang sudah terasa sangat pegal. Tentu, aku terus berlari. Sedangkan, detak jantungku berontak. Tenggorokanku juga rasanya telah kering.

Beberapa saat, kutolehkan lagi kedua mata ke ruang konseling. Bu Yuni menghilang entah ke mana. Mungkin bosan atau semacamnya. Oleh sebab itu, aku dapat beristirahat sejenak. Napas yang tak karuan menandakan bahwa aku sudah sampai pada batas kemampuan.

Aku menjongkok sembari kedua tangan kuletakkan pada lutut. Dalam beberapa waktu, kutengadahkan pandangan ke lantai dua yang merupakan kelas siswa-siswi super cerdas. Dan suatu kebetulan, aku melihat sesosok gadis sedang memandang ke arahku dari atas sana.

Itu kan cewek yang tadi di ruang konseling. Dia lagi merhatiin aku atau cuma aku yang kepedean, ya? Batinku mulai penasaran.

Gadis itu mulai menyadari tatapanku yang tertuju padanya, lalu segera menoleh, berbalik badan dan masuk ke dalam kelasnya.

Ketika pikiran sedang asik-asiknya bergentayangan di alam fantasi, sebuah tangan menepuk bahuku. Kulihat lagi kedua mata tajam itu. Keningnya mengerut, lantas bertanya, “Apa kamu sudah selesai, Rio?”

“I-iya, Bu,” aku menjawab dengan gagap. Berdiri tegak dengan cepat.

“Kalau begitu, kamu sudah boleh masuk ke kelas,” tandas Bu Yuni asal percaya.

Tentu saja, aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, lalu segera melangkah pergi dari hadapan sang guru.

Hukuman menyebalkan sudah berakhir. Namun, karena masih berlangsung jam pelajaran kedua, maka aku menyempatkan diri menjejak ke kantin sekolah untuk membeli sebotol minuman dingin demi membasahi tenggorokan yang terasa kering. Selepas

itu, aku menuju tempat tongkrongan favoritku, tempat di mana aku biasa menghabiskan waktu isitrahat dari awal menjadi siswa di sekolah ini. Tempat tersebut tak jauh dari kantin sekolah. Suasana yang sepi dan nyaman. Ya, sangat cocok untukku yang merupakan lelaki penyendiri.

--xxx--

Bel tanda pergantian jam pelajaran sudah berbunyi. Aku bergegas menuju kelas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Seperti biasa, saat kaki mulai memasuki pintu kelas, semua pandangan menjijikkan, *kurasa*, tertuju padaku. Ini hal yang biasa. Jadi, tak terlalu kupikirkan. Aku segera duduk pada bangku kesayanganku yang berada di pojok kiri deretan paling belakang. Selain menjadi tak terlihat, aku juga bisa mendengarkan siswa-siswi di kelas ketika membicarakan hal-hal yang buruk tentang orang lain. Pun bisa tidur dengan bebas ketika sedang malas memperhatikan guru yang mengajar.

Capek banget hari ini.

Aku mulai dengan menyentuhkan pipi di atas meja. Dengan mata yang sayu, lelah sehabis berlari di lapangan basket, aku terlelap dan tak sadarkan diri.

--xxx--

Beberapa menit mungkin telah berlalu. Kubuka kedua mata dengan perlahan, kemudian menolehkan pandangan ke depan. Meja guru di depan papan tulis kudapati telah kosong.

Loh! Pelajaran udah selesai aja. Batinku heran, bercampur senang juga kurasa.

"Enak sekali, ya, kamu tidur di mata pelajaran Ibu!" aku terhenyak. Tersadar bahwa guru matematika yang mengajar di kelas tadi memekik murka.

"Ma-maaf, Bu. Maaf," aku berucap sambil menoleh ke belakang, kemudian membersihkan liur yang berserakan di sekitar mulut.

"Ikut Ibu sekarang juga!" Sudah pasti nada suara sang guru penuh dengan penekanan. Aku tahu apa artinya.

"I-iya, Bu."

Sang guru melangkah ke depan untuk membereskan barang-barang miliknya. "Ayo, ikut sekarang juga!"

"Mampus lo! Rasain lo!"

"Cowok culun emang pantes dapat hukuman!"

"Tidur di kelas, sih. Lo kira ini sekolah bapak moyang lo!"

Begitulah siswa-siswi di kelasku. Mereka senang ketika aku mendapatkan sebuah hukuman. Bukan hanya sekali ini, tetapi aku sudah sering kali mendengar kalimat *bully* yang mereka lontarkan. Entah, aku salah apa pada mereka.

Ngomong-ngomong, aku tak memiliki teman satu pun yang akrab denganku dari awal semester. Bahkan, aku sering kali menjadi bahan tertawaan mereka. Terkadang juga menjadi bahan

gosip di kelas. Aku tidak punya yang namanya pacar dan tidak begitu peduli dengan hal-hal yang berbau romantis atau dunia percintaan.

Sebuah ruangan di lantai dua bangunan sekolah. Sang guru menghentikan langkah. Sementara, diriku menebak-nebak apa yang akan terjadi. Entah hukuman atau sesuatu yang lebih dari sekadar hukuman.

"Sekarang, hukuman kamu adalah membersihkan ruang kelas ini. Harus sampai bersih!" Ia berujar, bernada tinggi dan murka. Tersenyum miring.

"Se-semuanya, Bu?" Aku tak percaya harus membersihkan ruangan yang bahkan tiga kali lebih luas daripada kamarku.

"Iya. Ingat! Harus sampai kinclong!" balasnya, kemudian melangkah pergi dari hadapanku.

Ah, sial amat, sih!

--xxx--

Karena merasa lelah, letih, dan lesu, kuistirahatkan tubuh sejenak. Duduk pada pada bangku kelas di deretan paling depan.

“Apa kamu butuh air?” Seseorang bertanya. Sebuah botol mineral terpampang di hadapanku, dipegang oleh sosok tangan cantik berkulit putih.

Kutengadahkan pandangan. Senyum yang simpul tampak begitu sempurna. Tak salah lagi, sosok ini merupakan sosok gadis yang beberapa waktu lalu kulihat di ruang konseling. Gadis pintar dan super populer. Mulutku disihirnya sehingga bungkam tak tahu harus merespons seperti apa.

Ketika aku disibukkan oleh lamunan yang entah sudah sampai di langit keberapa, sosok gadis cantik itu berkata, “Hei! Ada apa?” tanya si cantik sambil melambai-lambaikan tangan di depan wajahku. Sesekali ia tersenyum tipis.

"Oh, maaf. Te-terima kasih," aku berucap dengan gagap seraya mengambil sebotol mineral dari tangan si gadis sejuta pesona.

"Boleh duduk di sini?" Si gadis melemparkan senyum ramahnya.

"Oh, bo-boleh, kok. Silahkan!"

"Kamu kaku banget, sih. Biasa aja. Nggak apa-apa." Si gadis anggun tertawa kecil. Aku mungkin berkeringat lagi karena gugup dekat dengan seorang gadis yang teramat memesona. Kuteguk sebotol minuman yang diberikan gadis tersebut beberapa kali. Aku mulai salah tingkah.

Ini memang kenyataan, kan?

Kalimat-kalimat yang mewakili rasa ketidakpercayaanku terus terlontarkan di dalam hati.

"Oh, iya. Nama aku Kalisa." Gadis cantik di sampingku ini mengelungkan tangannya.

"A-aku Rio." Kemudian kujabat tangan lembut berkulit putih milik Kalisa.

Maklum saja, kegugupanku merupakan sesuatu yang wajar, sebab ini adalah kali pertamanya aku merasakan lembut tangan seorang gadis seusiaku. Oke, dan ini membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Kalau nggak salah, kamu yang tadi pagi di ruang konseling, kan?" Kalisa menukas dengan senyum yang terpahat di wajah.

"Iya, benar. Kamu anak kelas khusus, ya?"

Aku memang sudah tahu gadis bernama Kalisa ini adalah salah satu siswi kelas khusus yang telah diakui kepintarannya oleh sekolah. Tentu saja, tujuanku bertanya bukan sekadar untuk mencari tahu, tapi juga mempertahankan komunikasi di antara kami.

"Iya, benar." Kalisa menolehkan pandangan ke arahku. "Oh iya! Tadi, aku ketemu sama Bu Siska. Aku disuruh bantuin kamu. Tapi, tahunya sudah bersih gini. Kinclong!" lanjut Kalisa tertawa pelan. Raut wajahnya begitu ramah.

"Oh, gitu. Nggak apa-apa. Kalau cuma bersih-bersih kayak gini, sih, nggak usah dibantu," aku tersenyum meyakinkan. Tujuannya memang agar terlihat keren di hadapan Kalisa.

"Kamu hebat! Baguslah kalau gitu."

Pertemuan pertama ini menjadi terasa sangat indah. Komunikasi terus berjalan. Namun, waktu terasa semakin cepat berlalu, sampai akhirnya bel waktu pulang pun bergema panjang. Di saat yang bersamaan, rasa kesal di hati bergelimang menyelimuti.

"Eh, udah jam pulang! Sampai jumpa besok ya, Rio!" Kalisa berkata sembari berdiri, kemudian melangkah pergi. Sesaat,

ia menoleh ke arahku, melemparkan sebuah senyuman penuh makna.

Kuanggukkan kepala dan membalas senyum tulusnya. Kalisa menjejakkan langkahnya kembali dan menghilang setelah keluar dari ruang kelas.

Kalau gitu, aku harus pulang. Kalau kayak gini, sih, aku mau bersihin seluruh ruangan di sekolah. Asalkan ... hahahah.

Beberapa menit kemudian, aku kembali ke kelas untuk mengambil barang-barangku. Ketika memasuki kelas, seorang guru masih duduk terpaku. Memahat suatu kegelisahan di wajah.

"Permisi, Bu. Saya mau ambil tas," ucapku sambil berjalan menuju meja deretan paling belakang. Kuambil tasku, kemudian melesat pergi. Namun, saat langkahku telah sampai di pintu ruang kelas, "Rio!" Sang guru memanggil dengan lembut.

"Iya, Bu?" aku menyahut setelah akhirnya membalikkan badan.

"Bisa ke sini sebentar?" Ia memerintah. Masih dengan nada yang lembut.

"Rio. Duduk dulu, Nak! Ada yang mau Ibu bicarakan sama kamu," katanya tampak begitu serius.

Aku segera duduk atas perintahnya. "Apa yang mau dibicarakan, Bu?" aku penasaran dengan raut wajah yang ditampilkan sang guru.

"Nilai kamu sangat sempurna di pelajaran Ibu. Bahkan, kamu terlalu sering dapat nilai A *plus*." Ia mengungkapkan sambil memperhatikan laporan nilai siswa.

"Memangnya kenapa, Bu?" aku masih belum bisa menangkap arah pembicaraan ini.

"Jadi begini. Karena menurut Ibu kamu itu sangat pintar dan berbakat dalam pelajaran TI, Ibu mau memasukkan kamu ke dalam kelompok kelas khusus TI. Bagaimana menurut kamu,

Rio?" Ia menatapku. Namun, kutahu bahwa tatapannya mengandung arti pengharapan.

"Saya nggak pernah mikir sejauh itu, Bu. Gimana, ya?" Kutundukkan kepala dan berpikir.

Menurutku, komputer adalah sebuah perangkat yang memang begitu menarik untuk dipelajari. Kuakui, aku sangat menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia komputer dan teknologi. Namun, aku tidak pernah berpikir ingin mengembangkan kemampuanku lebih jauh lagi di masa-masa SMA ini.

"Jadi, bagaimana?" Sang guru menyadarkanku dari renungan.

"Gimana kalau saya pikir-pikir dulu, Bu?" tawarku, sebab merasa dilema.

"Kalau kamu memang sanggup, Ibu akan memberikan kamu pelajaran khusus. Jadi, kamu bisa sekalian belajar dan

mencoba membuat program atau *software* dan semacamnya." Ia menjelaskan. Tersenyum penuh makna.

Memang tak dapat dimungkiri lagi kalau sebenarnya aku memiliki keinginan semacam itu. Namun, aku hanya belum siap saja untuk hal yang memiliki beban berat seperti bergabung dengan kelas khusus. Mungkin akan sedikit susah untukku yang tidak memiliki seorang teman di sekolah ini. Apalagi untuk membuat *software* dan semacamnya, aku pasti akan sangat membutuhkan seorang *partner*.

"Apa saya boleh pulang, Bu?"

"Silahkan! Tapi, kamu harus pikirkan semuanya baik-baik, Rio! Jangan sampai kamu mengambil keputusan yang salah!" dalihnya bernada peringatan.

Jika dipikirkan lagi, memang benar apa yang dikatakannya padaku. Aku memang harus memikirkan semuanya dengan benar dan tidak mengambil keputusan yang salah. Akan tetapi, jika hati

terlalu berat untuk mengambil keputusan dan risiko, semuanya juga akan percuma saja. Pada dasarnya, sesuatu akan tercapai jika seseorang melakukannya dengan hati yang didasari keinginan akan hal itu. Karena itulah, peranan hati dan keinginan sangatlah penting.

Namun, jika boleh dipikirkan kembali dengan diriku yang seperti ini. Maksudku, aku adalah orang yang kurang akan komunikasi. Tidak hanya dengan orang-orang yang tidak kukenal sebelumnya, aku juga sangat jarang berkomunikasi dengan orang-orang yang kukenal. Dengan keadaan seperti ini, aku memang pantas disebut sebagai lelaki penyendiri yang tak punya teman.

Tapi, di hari ini aku bertemu dengan seorang gadis yang pertama kalinya dapat membuatku tertarik untuk masuk ke dalam dunianya. Aku ingin memulainya dari sini, aku ingin dekat dengannya. Sayangnya, aku tak punya pengalaman dalam hal seperti itu. Untuk berkomunikasi dengannya saja sudah lumayan

membuat tubuh bercucur keringat. Dekat dengan seorang gadis mungkin terkesan sangat tidak mungkin bagiku. Bukan bermaksud untuk merendah dan mendeskriminasi diri sendiri, tapi ini adalah kenyataan dan kesimpulan yang kukumpulkan di masa lalu. Namun, perlu kutegaskan di sini bahwa aku sama sekali tidak membenci diri sendiri. Aku suka dengan kehidupanku. Inilah hidup yang ditakdirkan Tuhan untukku, jadi aku harus menerimanya tanpa komplain kepada Sang Pencipta.

"Di balik penderitaan, akan ada kebahagiaan". Itu merupakan kata-kata bijak yang selalu kupegang guna menyemangati diriku dalam menjalani kehidupan yang terasa hambar tanpa bumbu dan pemanis ini. Suatu saat, aku yakin bahwa akan tiba waktunya untuk menikmati hidup yang jauh lebih indah dari yang sekarang.

Malam sudah tiba, itu artinya aku harus memejamkan kedua mata dan menyambut hari esok yang pastinya kuharapkan

akan lebih baik dari hari ini. Sedikit bermimpi tentang gadis berpesona anggun itu mungkin tidak masalah, karena setiap orang pasti memiliki sebuah mimpi.

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 2

"Keindahan itu tercipta di kedua mata, kemudian menjadi puing-puing kenangan yang terabadikan."

Aku melangkah pelan dengan segores senyum yang kali pertamanya terpahat di wajah. Ketika menjejakkan langkah melewati koridor kelas, seseorang menyerukan namaku. Kutolehkan pandangan dan mencari sumber suara. Sang empunya suara ternyata Bu Yuni. Ia berdiri di depan ruang konseling di sebelah barat.

"Ada apa, Bu?" aku bertanya setelah berada di hadapan sang guru sejuta pesona.

"Tumben kamu datang sepagi ini?" Ia berucap seakan tak percaya. Menatap wajahku yang menggores senyum dengan lekat.

"Memang salah kalau datang sepagi ini, Bu?"

"Tidak. Itu malah bagus, kok." Bu Yuni tersenyum manis kemudian. "Oh iya. Ibu bisa minta tolong?" sambungnya.

"Minta tolong apa, Bu?"

"Tolong kamu antarkan daftar hadir ini ke kelas khusus! Bisa?" Bu Yuni berkata sembari memberikan secarik kertas yang merupakan absensi untuk diisi oleh siswa.

Karena mendengar kata 'kelas khusus', aku akhirnya menerima permintaan tersebut, memacu semangatku yang semakin menggelora. Dan salah satu alasanku juga karena ingin melihat wajah ayu milik sesosok gadis bernama Kalisa itu, tentunya.

Senyumku bertambah lebar, hatiku dag, dig, dug sudah tak sabar. Ketika sampai, aku berdiri di depan ruang kelas khusus. Kalisa yang pada saat itu berada di dalam kelasnya, menyadari kehadiranku, kemudian menjejakkan langkah untuk menghampiri.

"Rio?! Ada apa?" Kalisa bertanya setelah berdiri di hadapanku.

"I-Ini daftar hadirnya. Bu Yuni nyuruh aku nganterin ini," aku menjawab dengan terbata-bata. Faktanya, aku memang belum bisa beradaptasi untuk berkomunikasi dengan Kalisa.

"Oh. Terima kasih ya, Rio," ucap Kalisa dengan tulus. Lesung pipit di kedua pipinya tampak begitu manis. Wajahku pun memerah saat memandanginya.

Entah disengaja atau tidak, tangan kami saling berbenturan ketika Kalisa mengambil absensi dari tanganku. Kutolehkan tatapanku pada Kalisa. Kedua pipinya memerah. Ia lalu tertunduk malu menyembunyikan wajahnya.

"Kalau gitu, aku masuk ke kelas dulu, ya," aku berlirih kemudian.

Sebenarnya, aku sangat ingin berlama-lama, tetapi aku tahu bahwa suasana canggung benar-benar membuat semuanya tidak nyaman.

--xxx--

Kelas terdengar gaduh seperti biasa. Beberapa dari siswa ada yang menggosipkan teman dekat mereka. Beberapa dari mereka ada yang saling pamer pengalaman berpacaran dan semacamnya. Entah mengapa aku tak bisa mempunyai seorang teman. Dan aku benci ketika harus memikirkannya. Terkadang, aku pikir itu hanya karena diriku yang aneh dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Tapi, faktanya aku sudah pernah mencoba beberapa kali, komunikasi yang susah payah kubangun tidak pernah dapat menyambung hubungan pertemananku.

Setelah bunyi bel terdengar beberapa kali, jam pelajaran pertama akhirnya dimulai dengan mata pelajaran matematika. Pelajaran membosankan bagi sebagian besar siswa, tentunya. Pelajaran yang begitu mudahnya membuat mata terkantuk-kantuk. Pun pelajaran yang cepat bikin frustasi.

--xxx--

"Rio?!" Kalisa menyadari kehadiranku yang pada saat itu berada di sampingnya ketika sedang memilih beberapa makanan di kantin.

"Kalisa?"

"Mau beli apa, Rio?" Kalisa bertanya.

"Cuma beli roti sama ini, teh botol aja, kok," aku menjawab, kemudian mengambil beberapa roti dan minuman dingin yang sudah tersedia pada tempatnya. "Aku duluan, ya!" lanjutku sembari membawa sekantong roti dan minuman dingin setelah membayarnya pada Mbok penjaga kantin.

"Kamu nggak makan di sini?"

"Nggak. Aku ada tempat biasa, kok."

"Kalau gitu, aku boleh ikut kamu nggak?"

Aku terkejut atas pertanyaan itu. Serius. Kenapa? Itu karena aku akan berada di tempat yang sangat sepi, yang di mana

nanti aku hanya akan berdua dengan Kalisa. Dan dia seorang gadis.

“Gimana, Rio?” tanya lagi Kalisa, meminta jawaban dariku.

“Bo-boleh, kok,” aku menjawab akhirnya, lalu melangkah.

Kalisa mengikuti langkah kakiku seraya bertanya, “Kenapa nggak makan di kantin?”

“Nggak kenapa-kenapa. Aku nggak biasa aja makan di tempat yang ramai. Rasanya juga lebih nikmat kalau makan sendiri,” aku menjawab tanpa menoleh ke arah Kalisa.

“Jadi, kamu setiap hari selalu makan sendiri?”

“I-iya begitulah,” aku menyetujui, “sudah sampai! Di sini tempat favorit aku, Sa.” Aku duduk pada landasan anak tangga di bekas bangunan musolla.

Kedua mata Kalisa sibuk mengitari sekeliling. Ditelitinya. Sampai akhir pandangannya tertuju padaku. Kalisa segera

mengambil posisi di dekatku dan berkata, “Oh, di sini.” Kalisa berlirih, lantas mengangguk.

Karena Kalisa duduk di sampingku, aku menggeser pantat untuk memberikan beberapa jarak agar tidak terlalu dekat denganku. Bukan apa-apa, sih. Hanya saja, aku tidak terbiasa begitu dekat dengan gadis. Apalagi gadis bidadari surga secantik Kalisa. Perumpamaanku memang agak berlebihan, tetapi sungguh aku bahkan tidak pernah bertemu atau berbicara langsung dengan gadis secantik dia. Itulah mengapa aku mengumpamakan dia seperti seorang bidadari yang diturunkan Tuhan, yang sepertinya akan mengubah hidupku ke depannya.

Kalisa mengeluarkan makan dan minum yang sudah dibelinya di kantin. Satu roti bakar, beberapa *snack* makanan ringan, dan satu kotak minuman dingin rasa *strawberry*. Kalisa mulai menyantap satu per satu.

Makan sama cewek secantik Kalisa, apa pun makanannya, pasti minumnya akan terasa enak.

Tak bisa kubayangkan, kehidupanku yang dulunya tak pernah dihiasi oleh kisah cinta, ternyata akan memulai semuanya sejak saat ini.

Dari pengalaman kesendirian, aku dapat terbiasa hidup seorang diri, bahkan melakukan segalanya seorang diri. Wajar saja jika aku mengharapkan beberapa teman di dalam hidupku. Aku tidak akan selamanya bisa melakukan segala sesuatu seorang diri, maka dari itu aku sadar bahwa manusia tidak pernah bisa hidup tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial. Saling membantu dan bergotong royong, seperti itulah realisasi makhluk sosial seperti yang kupelajari pada mata pelajaran IPS.

Bahagia. Mungkin itu adalah kata yang mampu mendefinisikan suasana hatiku. Aku ingin tak percaya, tapi kutahu bahwa ini bukanlah mimpi. Ada banyak sekali perasaan yang

bercampur aduk dalam hati. Seketika itu juga, bel waktu istirahat berakhir sudah berbunyi. Perasaan jengkel pun kini ikut hadir.

Aku sadar bahwa aku tidak ingin terlalu hanyut di dalam kebahagiaanku sendiri. Aku meyakini satu hal bahwa kebahagiaan sangat dekat dengan kepedihan dan begitu juga sebaliknya.

Karena bel menyebalkan itu sudah berbunyi, sudah saatnya bagiku dan Kalisa untuk masuk ke kelas masing-masing. Kalisa menghela napas panjang setelah menghabiskan minumannya. Kemudian, ia mendongakkan kepala, menatap langit biru terhiasi sang awan yang putih dan cerah. Ia menurunkan pandangannya kembali padaku seraya berkata, “Aku balik ke kelas dulu ya, Rio.”

“Oke, deh,” aku menyetujui.

Kalisa berdiri, sementara aku masih terpaku. “Kamu nggak ikut sekalian?”

“Aku nanti aja deh, Sa.”

Setelah mendengar jawabanku, Kalisa menganggukkan kepala sebagai tanda perpisahan. Aku membalasnya dengan senyum tipis atas rasa syukurku. Perempuan ayu itu pun pergi. Kupandangi tubuh indahnya sejenak, sampai akhirnya ia berbelok menuju lorong bangunan sekolah. Kalisa sudah sepenuhnya hilang dari pandanganku, tetapi bibirku tersenyum tanpa kusadari.

--xxx--

Sepulang sekolah, di dalam ruangan kosong ber-AC, aku dan seorang guru saling berhadapan. Aku berniat memenuhi janji untuk memberikan jawaban kepadanya jika sudah memikirkan dengan matang tawarannya tempo hari. Guru bernama Sri itu menawarkan padaku untuk memasuki program khusus Teknologi Informatika. Walau bisa dibilang bahwa aku menyukai dan sedikit ahli dalam bidang teknologi, tapi belum saatnya aku disibukkan dengan hal-hal semacam itu. Apalagi beban pikirannya sangat berat.

“Jadi, bagaimana keputusan kamu, Nak?” Bu Sri bertanya sambil menatapku penuh harap. Aku tertunduk, tak mampu menyorotkan tatapan mengecewakanku.

“Maaf, Bu. Saat ini saya belum bisa menerima tawaran Ibu. Sekali lagi maaf.”

Mendengar jawabanku yang memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ia mendesah pelan. “Baiklah kalau begitu. Kalau kamu berubah pikiran nanti, kamu bisa langsung ngomong sama Ibu, ya.” Pandangannya sekarang mengandung sebuah kekecewaan.

“Saya permisi.” Aku segera keluar dari ruangan Bu Sri.

Entah mengapa, aku merasa sangat bersalah telah membuat keputusan yang mengecewakan. Namun, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa memaksa ketidakinginanku menjadi keinginan. Setidaknya, aku butuh sebuah motivasi dulu untuk menerima tawaran itu. Tetapi, nyatanya aku memang tidak punya motivasi.

Kemudian akhirnya aku membuat orang lain kecewa atas tindakanku.

Sambil berpikir, aku melangkah pelan menuju parkiran sekolah. Kulihat sepeda merah kesayanganku ternyata tertindih sepeda-sepeda lainnya.

Sial! Jadi lecet gini, deh.

Kutunggangi si merah, kemudian keluar dari gerbang sekolah. Ketika melewati gerbang sekolah di sebelah timur, kulihat sesosok gadis yang tampak tak asing. Rambut hitam bergelombang, itu sudah pasti gadis anggun bernama Kalisa. Kuhentikan laju sepedaku tepat di belakang gadis manis tersebut, ia belum menyadari kehadiranku. Tampak sangat jelas bahwa Kalisa sedang menunggu seseorang. Atau mungkin sedang menunggu ayahnya menjemput.

“Kalisa!” panggilku.

Kalisa segera menoleh ke arahku. “Rio?!” Ia terkejut dan matanya membulat. “Lho! Kamu belum pulang?” lanjutnya seraya meneliti diriku.

“Iya ... tadi, aku ada sedikit urusan.” Aku turun dari sepeda.

“Oh, begitu. Sekarang mau ke mana?”

“Tadinya aku mau pulang. Tapi, setelah lihat ada kamu, aku jadi mau nyamperin.” Entah kenapa aku ingin berkata begitu. Ini tidak seperti diriku yang biasanya malu-malu kucing saat berbicara dengan lawan jenis.

Mendengar perkataanku yang terlalu jujur seperti tadi, kedua pipi Kalisa memerah. Ia tertunduk malu, kemudian menatapku kembali dan berkata, “Ru-rumah kamu di mana, Rio?”

“Rumah aku, sih, nggak jauh dari sini. Kamu pulang sama siapa, Sa?”

"Aku lagi nunggu dijemput. Tapi, sampai sekarang nggak datang-datang." Keningnya mengerut. Tiba-tiba dengan wajah tersipu, Kalisa berkata, "A-aku ... bisa pulang sama kamu ... nggak?" Tatapannya tertunduk menghadap tanah. Aku tahu, ekspresi malu-malu kucing gadis seperti ini yang tak seorang lelaki di dunia dapat menolak setelah melihatnya.

"Bo-boleh. Tapi ... sepedaku nggak punya boncengan, Sa."

"Di depan ... apa nggak bisa?" Kalisa menunjuk kerangka besi yang membentang di antara kemudi dan jok sepeda.

"Di de-depan?!" aku mendadak gagap. Tak percaya dengan pertanyaan yang baru saja terlontar dari seorang gadis cantik, super populer pula. Benar-benar ide yang gila. Aku hanya takut kalau saja kehidupanku ini bisa berubah menjadi kisah komedi romantis.

Setelah menyadari, Kalisa tampak malu, kedua pipinya kembali memerah.

"Kalau gitu, gimana kalau kita jalan bareng aja?" saran Kalisa kemudian. Ia sepertinya mengalihkan pikiranku untuk memudarkan suasana yang cukup mencekam.

"Ide bagus. Ayo jalan, Sa!"

Kami berjalan beriringan. *Besok akan kupasang boncengan,* pikirku. Ketika sedang terbuai lamunan-lamunan romantis bersama gadis berpesona anggun itu, Kalisa angkat bicara dan khayalanku pun berhamburan.

"Setiap hari kamu selalu sendiri, ya?" tanya Kalisa sambil terus melangkah.

"I-iya. Apa boleh buat. Dari semester awal, aku emang nggak punya teman yang akrab sama aku, Sa."

"Terus kenapa nggak ngajak teman-teman di kelas kamu berteman?"

"Sudah sering kucoba, kok. Tapi, aku nggak pernah bisa nyambung sama mereka."

“Oh, gitu.” Kalisa manggut-manggut tanda mengerti.

“Kalau kamu? Apa kamu punya banyak teman?”

Kalisa tertunduk menatap langkah kakinya. Kemudian, dengan perlahan, ia kembali menatap ke depan seraya berkata, “Nggak, Yo. Aku sama sekali nggak bisa akrab dan nggak bisa nyambung ke dalam obrolan mereka.”

“Gi-gimana bisa?! Aku dengar-dengar, kamu punya potensi dan bakat yang bagus dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Dengan bakat yang kamu punya, pastinya nggak sulit buat dapat satu teman atau bahkan lebih.” Kutatap wajah manis Kalisa seakan tak percaya apa yang baru saja dinyatakannya.

Dengan menghela napas panjang, Kalisa menjawab, “Itu sama sekali nggak berlaku buat aku, Rio. Mereka kayaknya iri gitu sama aku. Bahkan, mereka kadang-kadang membenci sesuatu yang nggak mereka punya. Hasilnya, mereka juga membenci orang-orang yang nggak punya kemampuan sama sekali.”

Sangat jelas penderitaan di wajahnya. Memang, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Mungkin juga Kalisa mempunyai dendam dan perasaan benci akan hal tersebut untuk beberapa alasan yang ia yakini.

Aku yang tengah mendengar perkataan gadis sejuta pesona itu, hanya bisa membisu dan terus melangkah. Tidak terasa waktu dan langkah kami sudah sangat jauh. Pada akhirnya, kami sampai di sebuah persimpangan jalan dan harus memisahkan kami.

“Rio. Terima kasih sudah mau jalan bareng. Rumahku sudah nggak jauh dari sini. Kalau gitu, sampai ketemu di sekolah, ya!” Sambil melambaikan tangan, gadis bernama Kalisa segera menyeberangi persimpangan jalan. Sementara itu, aku masih terdiam. Kuanggukkan kepala tanda setuju pada gadis berhidung mungil itu.

Siapa yang akan mengira gadis cantik yang dianugerahi kecerdasan seperti Kalisa ternyata menyimpan sebuah kepedihan

yang mendalam? Tidak ada yang sempurna. Kata-kata itu terus terpikirkan di benakku. Seseorang diberikan kelebihan, tapi pada akhirnya memiliki kekurangan dalam hal lainnya. Namun, inilah hidup. Percuma menyalahkan hidup, dunia akan terus berputar, tak peduli kita menangis atau tertawa. Karena dunia tidak pernah baik pada siapa pun.

Kutunggangi si merah, lalu berbelok ke kiri pada persimpangan jalan. Entah mengapa pengakuan Kalisa itu membuat hatiku tersentuh. Padahal, aku juga adalah orang yang bernasib seperti dirinya, yang tidak mempunyai teman dan selalu sendiri.

Karena terbuai pikiran-pikiran aneh, aku tak menyadari seseorang sedang mencoba menyeberangi jalan. Begitu tersadar, aku terkesiap, lalu membanting kemudi sepeda ke kanan. Anehnya, ada sebuah mobil melintas. Mobil hitam elegan itu

segera mengerem secara mendadak. Alhasil, aku terempas ketika mobil menghantam tubuhku.

Pandanganku buram dan kepalaku terasa pening. Perlahan-lahan, kupejamkan kedua mata, semua jadi gelap gulita hingga akhirnya ditelan oleh kegelapan.

--xxx--

Aku membuka kedua mata secara perlahan. Namun, jidat, tangan, serta kaki kananku sudah tampak dibalut perban. Di dalam sebuah ruangan yang aromanya memang sudah sangat kukenal, salah satu ruangan di rumah sakit Kota Mataram, seorang perempuan berjalan masuk. Wajah beserta senyumnya menampakkan kesedihan, tapi ada juga mimik kelegaan. Ia adalah Lina, adik perempuanku satu-satunya yang masih duduk di bangku SMP.

Lina mendekat ke ranjangku. Sebuah kantong plastik ditaruhnya di atas meja. Lina duduk di samping ranjang seraya berkata, “Kakak sudah sadar?”

“Memang kamu ngelihatnya kayak gimana?”

“Sewot amat. Kak! Ada yang jengukin, tuh. Katanya teman sekolah Kakak,” kata Lina. Ia kemudian menoleh ke pintu masuk ruangan. “Silahkan masuk, Kak!”

Sesosok gadis cantik berambut hitam gelombang. Dengan membawa setangkai bunga, ia berjalan ke arahku. Tentunya, gadis pertama yang menjadi temanku, tak lain gadis bernama Kalisa.

“Kalau gitu, Lina tunggu di luar, Kak. Semoga sukses!” Lina tampak seru. Oke, aku tahu ini karena sesuatu yang sangat langka sehingga Lina bisa melihatku dekat dengan seorang perempuan. Apalagi gadis yang dekat denganku ialah Kalisa, yang merupakan gadis sempurna dan super cerdas, ditambah cantik yang tiada tara.

"Sip!"

Lina segera melangkah ke luar ruangan seraya berkata pada Kalisa, "Masuk aja, Kak! Nggak apa-apa, kok."

"Iya, terima kasih," balas Kalisa tersenyum tipis.

Kalisa duduk di sampingku. Ia menarik napas, tampak seperti mempersiapkan diri untuk mengatakan sesuatu.

"Ja-jadi, keadaan kamu gimana, Yo?" Gadis manis tersebut menyorotkan pandangan pada beberapa tambalan luka di tubuhku.

"Aku sudah nggak apa-apa, kok. Cuma pusing dikit aja, Sa," jawabku sembari memegangi kepala yang tengah terbalut perban.

"Maaf, ya, Yo. Semua ini gara-gara aku." Terlihat sangat jelas mimik wajahnya yang begitu cemas. Perasaan bersalah membalutnya.

"Bukan! Ini bukan gara-gara kamu, kok! Kenapa kamu mikirnya kayak gitu? Ini sudah jadi takdir aku, Sa." Kutatap

Kalisa. Sedangkan gadis cerdas itu hanya menundukkan kepala, menyembunyikan perasaan bersalahnya. Ketika gadis bagai bidadari itu mengangkat wajah, mata kami saling bertemu satu sama lain. Oke, suasana canggung pun dimulai. Aku akhirnya salah tingkah.

Jauh di balik jendela ruangan, Lina mengintip kami yang tak tahu harus bersikap bagaimana. Kupandangi sepasang mata milik Lina. Begitu lugas Lina menjulurkan lidah, mengejekku yang terlihat begitu bodoh di hadapan Kalisa.

Untuk memudarkan suasana canggung, Kalisa angkat bicara, "Karena aku nggak tahu harus bawa apa, jadi aku cuma bawa ini, Yo," katanya seraya menunjukkan sebuket bunga indah yang dibawanya, tetapi aku tak mampu meraihnya.

"Nggak bawa apa-apa pun sudah bikin aku senang kok, Sa!" cetusku segera. Kalisa terdiam, kemudian menatap kedua mataku lagi.

“Aku taruh di sini aja bunganya, ya?” Kalisa meletakkan bunga tersebut pada sebuah vas di atas meja.

“Iya. Makasih, Sa. Ngomong-ngomong, kamu tahu dari mana kalau aku kecelakaan?”

“Kemarin, waktu aku lagi ngembaliin absensi ke ruang konseling, aku nggak sengaja dengar pembicaraan Bu Yuni sama adik kamu yang pada waktu itu ngantarin surat keterangan dokter. Waktu aku nyobain masuk ke dalam obrolan mereka dan bertanya, ternyata benar kalau yang mereka bahas saat itu adalah kamu. Akhirnya aku minta nomor *handphone* adik kamu dan tanya alamat rumah sakit tempat kamu dirawat,” jelas Kalisa menerangkan.

Mendengar penjelasan Kalisa, aku tak tahu harus merespons seperti apa. Karena mengetahui Kalisa ternyata diam-diam mengkhawatirkan keadaanku, tentu aku sangat senang. Baru

kali ini seorang gadis seumuranku begitu cemas dengan keadaanku.

"Intinya Kak Kalisa ini adalah cewek pertama yang benar-benar mengkhawatirkan Kak Rio!" seru Lina sembari berdiri di samping Kalisa.

"Memang sudah berapa hari aku di rumah sakit ini?"

"Cuma dua hari, Kak. Kalau berhari-hari, kayaknya Kakak nggak bisa diselamatkan, tuh," canda Lina, kemudian terkikik.

"Jadi, Lina nggak sayang sama Kakak sampai-sampai senang lihat Kakak berbaring di sini?" balasku tak mau kalah dengan Lina.

"Nggak, Kak. Aku sayang kok sama Kakak," kata Lina sambil tersenyum tulus. Ia kembali terkekeh.

Sementara aku dan Lina saling bercanda seperti layaknya kakak-beradik yang benar-benar akrab, Kalisa bangkit seraya

berkata, “Rio. Aku pulang dulu, ya. Semoga kamu lekas sembuh. Aku tunggu kehadiran kamu di sekolah.”

Gadis cantik nan anggun itu pun berbalik arah, kemudian melangkah keluar dari ruangan.

“Terima kasih, Sa,” ucapku sambil memperhatikan Kalisa. Sebelum melewati pintu, ia sempat menoleh, melemparkan sebuah senyuman yang begitu hangat.

Sungguh, aku tidak tahu apa arti senyum yang ia berikan. Memang hangat, tetapi ada perihal yang begitu mengganjal di bola matanya. Tampaknya Kalisa sedang mempunyai masalah serius yang tentu tak bisa ia ungkapkan kepada siapa pun.

Aku pikir, luka-luka di tubuhku tidak seberapa dengan luka yang ditanggung oleh Kalisa. Luka di tubuh memang sakit, tetapi dapat hilang dan kita akan dengan cepat melupakan rasa sakitnya. Sedangkan, luka di hati yang ditanggungnya, apakah bisa hilang dan dilupakan dalam waktu singkat? Entahlah, apakah luka di hati

juga memiliki penawar. Ketika pikiran itu menghantuiku, terselip sebuah pertanyaan. Dapatkah aku menjadi penawar untuk sekadar meringankan luka di hatinya? Di sisi lain, ketidakberdayaanku menolak. Apa yang bisa dilakukan oleh orang sepertiku yang juga punya luka sama seperti Kalisa?

Oh, Tuhan. Aku tak minta banyak. Aku hanya ingin ada di sisinya tatkala kepedihan ingin membelainya ....

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 3

"Biarkan aku selalu di sisimu. Ketika pedih menyapa, biarkan aku mengusirnya dengan pancaran senyumku. Sandarkan jiwamu pada kasihku, maka kebahagiaan akan tercipta."

Satu minggu telah berlalu semenjak Kalisa datang ke rumah sakit untuk melihat keadaanku. Dengan waktu istirahat satu minggu penuh, keadaanku sudah benar-benar membaik. Hari ini aku sudah boleh pulang dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Lina, adikku satu-satunya, ia datang menghampiri. Bukan hanya Lina, tapi juga kedua orang tuaku. Karena kedua orang tuaku merupakan orang yang pekerja keras dan selalu sibuk, mereka sangat jarang memiliki waktu luang. Karena mungkin menurut mereka aku adalah anak yang penting *plus* tersayang, mereka pun bisa datang hari ini.

“Kak Rio!” sapa Lina yang sedari tadi sudah ada di hadapanku. Seperti biasa, Lina selalu tampak antusias dalam melakukan hal apa pun.

“Iya? Kenapa?” tanyaku kemudian.

Sementara itu, kedua orang tuaku mulai menghampiri diriku yang sedang terpaku di atas ranjang. Tentu ada suatu kecemasan di wajah mereka yang menyelinap masuk melalui pikiran-pikiran buruk tentang keadaanku.

“Nak, maafkan kami yang baru saja bisa datang.” Ayah mengelus-elus pundakku. Raut wajahnya menunjukkan suatu kelegaan, juga kecemasan.

“Nggak apa-apa, Yah,” aku membalas. Tak keberatan sama sekali. Aku mengerti mereka melakukan pekerjaan mereka hanya untukku dan Lina.

“Kamu sudah bisa jalan kan, Nak?” Ibu bertanya yang duduk di sisi kanan.

"Sudah bisa kok, Bu. Udah nggak sakit lagi."

"Kalau gitu, ayo kita bawa Kakak ke mobil. Lina tahu, Kakak pasti sudah sangat rindu rumah, kan?" Lina menukas dengan seratus persen keyakinannya.

Hampir aja benar. Tapi, saat ini aku kangennya sama Kalisa.

Dengan dibantu oleh kedua orang tua, aku berhasil masuk ke mobil. Sebenarnya aku sudah bisa berjalan sendiri, tetapi karena kecemasan orang tuaku terlalu berlebihan, mereka membantuku seperti orang yang sakit parah dan tak bisa berjalan. Memang sesuatu yang wajar jika orang tua mengkhawatirkan anaknya.

Entah sudah berapa lama, kami akhirnya sampai di rumah. Mobil berhenti tepat di depan gerbang. Kemudian ayah dan ibuku segera keluar dari mobil. Ketika aku akan memasuki rumah, kulihat seorang gadis yang tak kukenal. Gadis tersebut menatap ke

arahku. Ia bersembunyi di dinding-dinding rumah tetangga. Rambut sebahu, tubuhnya ramping, juga cantik. Ketika memperhatikan seragam yang dikenakannya, aku sangat yakin bahwa seragam itu adalah seragam khas sekolahku di SMA Negeri 2 Mataram. Aku sedikit penasaran dengan gadis tersebut, tatapan cemas selalu mengarah padaku.

Mungkin salah satu pengagum rahasiaku kali.

--xxx--

Sesuai rencana, aku bersekolah seperti biasa. Walau dengan tangan yang masih terbalut perban karena luka-lukaku belum sepenuhnya mengering, mau tidak mau aku harus tetap bersemangat. Hari ini sepeda kesayanganku juga masih terbaring lemah di garasi. Dan itu membuatku harus berjalan kaki menuju sekolah.

Langkah demi langkah, detik, menit, sampai akhirnya tak sadar aku sudah tiba di sekolah. *Semoga aja Kalisa kangen,* batinku sambil senyam-senyum tak karuan.

Karena terbuai lamunan yang romantis-romantis bersama Kalisa, aku tak menyadari bahwa Bu Yuni berkali-kali memanggilku. Begitu tersadar kembali, aku melesat menghampirinya yang sedang berdiri di depan ruang konseling.

"Pagi, Bu!" aku menyapa sembari tersenyum ramah.

"Pagi juga, Rio!" Bu Yuni tersenyum lega. Tak seperti biasanya ia tidak menampakkan wajah mengerikan. "Jadi, kamu sudah mulai bersekolah hari ini? Apa tidak akan jadi masalah nanti? Luka-luka kamu, kan, masih belum sepenuhnya sembuh?" lanjutnya seraya menatap tambalan luka pada kepala dan tanganku.

"Oh, ini? Nggak apa-apa, Bu," aku membalas sambil memegangi kepala yang terbalut perban.

Kening Bu Yuni mengerut, kemudian bersedekap dan berkata, “Kalau begitu, cepat masuk kelas! Lagi sebentar pelajaran dimulai.”

“Iya, Bu.”

Kelas seperti biasa terdengar gaduh. Aku hanya duduk terpaku, bisu sambil menopang dagu. Sementara itu, siswa-siswi lainnya bergosip ria dan melakukan keributan segala macam. Tentu saja, ini hal yang sangat menyebalkan bagiku. Meskipun tidak seperti siswa-siswi normal lainnya, aku tetap menikmati masa SMA-ku dengan bahagia.

Ketika jam istirahat telah tiba, aku kepikiran untuk mencari Kalisa di kelasnya. *Siapa tahu aja dia sudah kangen sama aku,* batinku dengan gembira.

Aku tiba di kelas Kalisa, berdiri di samping kelas ini sambil kedua mata menembus, menerawang jendela-jendela kaca. Kedua mataku berusaha menemukan gadis cantik yang kaya akan

pesona. Namun, setelah beberapa saat, aku gagal menemukan sosok bidadari tersebut.

Salah seorang siswi yang tampaknya merupakan teman sekelas Kalisa, berjalan keluar dari kelas khusus. *Tanya sama dia aja, ah,* pikirku.

"Hai. Kamu teman sekelas Kalisa, ya?" Aku memberanikan diri.

Gadis itu berhenti di hadapanku, kemudian menjawab, "Iya, benar."

"Kalisanya ada nggak, ya?"

"Maaf, sudah seminggu ini Kalisa nggak pernah masuk. Tanpa keterangan lagi. Para guru dan teman-teman yang lain nggak tahu kabar tentang Kalisa."

Aku terperangah kemudian. Pernyataan gadis tadi mengurai kegelisahan. Harapanku untuk bertemu dengan Kalisa hari ini mungkin hanya akan menjadi sebatas angan-angan.

"Oh, gitu. Makasih, ya," aku berlirih.

Mengetahui hal tersebut, hatiku tak henti-hentinya membatin. Rasa khawatir dan penasaran terus membayang-bayangi. Hal ini membuatku sadar betapa tidak mengertinya aku tentang kehidupan yang selama ini Kalisa jalani. Tak mungkin hanya karena sakit ia sampai tak mengirim surat.

Pasti ada alasan lain atau masalah lain yang sedang dihadapinya.

Entah sudah berapa lama pikiranku bergentayangan di alam fantasi. Tanpa sadar, seorang gadis yang tak kukenal berdiri tegap di hadapanku.

"Hei!" Gadis tersebut menyapa, tampak ramah.

"S-siapa?" Aku sedikit terkejut karena baru saja tersadar dari imaji.

"Kamu Rio, kan?" Gadis ini menebak-nebak.

“Iya, aku Rio. Memangnya kamu siapa?” Rasa penasaran mulai menghampiri.

“Masa nggak tahu?!”

“Nggak. Emangnya kita pernah ketemu?”

“Masak iya kamu nggak kenal aku?” Gadis ini bertanya lagi, tampak semakin tak percaya.

“Iya ... aku nggak tahu. Siapa, sih?”

“Padahal kita satu kelas, loh!”

“Sori. Aku nggak kenal siapa-siapa di kelas.”

“Ya, udah. Aku Clara.” Diacungkannya tangan kanan, tampak mengajakku bersalaman.

Dengan malu-malu aku menyambut tangan gadis bernama Clara. “Aku Rio,” kataku dengan lirih.

Karena menyadari tangan kami berjabat cukup lama, kami segera melepaskan tangan secepat kilat. Clara sedikit memerah dan salah tingkah. Ia tertunduk malu. Suasana mematikan

menyelimuti kami cukup lama. Tetapi, bel masuk kelas menyelamatkan beberapa saat.

“Bel sudah bunyi. A-aku masuk duluan, ya. Sampai ketemu di kelas!” Gadis berambut sebahu itu pun melangkah untuk menuruni tangga.

Untuk mengingat orang lain, tentunya orang itu harus memiliki kesan dalam ingatan. Entah itu kesan buruk atau baik, karena otak mampu mengingat hal-hal yang berkesan. Anak-anak di kelasku tak berkesan sama sekali bagiku, karena itulah aku mungkin tidak mengetahui nama mereka. Juga karena diriku yang tidak punya keinginan untuk mengingatnya, maka otakku pasti membuang setiap ingatan tersebut atas kehendakku.

--xxx--

Gadis berambut sebahu yang dihiasi pita manis berwarna merah muda. Gadis yang merupakan teman sekelasku ini tampak sedang menunggu seseorang. Disedekapkan tangan sambil kedua

matanya sibuk melirik ke jalan yang ramai di depan sekolah. Gadis yang aku maksud tak lain adalah Clara, yang baru saja aku kenal, walaupun nyatanya Clara memang teman sekelasku.

Clara menolehkan pandangan, mata kami saling bertemu setelahnya. "Rio. Mau pulang?"

"Iya. Kamu sedang nungguin siapa?" aku bertanya seraya terus berjalan.

"Aku justru lagi nunggu kamu, loh!" Senyum Clara melebar. Kedua pipinya yang seperti bakpao semakin menggemaskan.

"Nu-nungguin aku? Emang mau ngapain?" Aku belum mengerti maksud Clara.

"Aku cuma mau jalan bareng sama kamu aja, kok. Kita, kan, teman sekelas."

"Benar juga, sih. Rumah kamu di mana?"

"Rumah aku satu jalur sama rumah kamu."

Justru jawaban Clara tadi membuatku penasaran. Ada yang janggal. Jika ia mengetahui jalan menuju rumahku, itu artinya ia sudah mengetahui di mana rumahku. Tapi, nyatanya aku baru saja kenal dengan si Clara ini. Lalu, bagaimana dia tahu bahwa rumahku satu jalur dengan rumahnya?

Setelah bergentayangan di dunia fantasi, aku pun ingat bahwa Clara merupakan gadis yang beberapa hari lalu kutemui sedang bersembunyi di dinding-dinding rumah tetangga. Ia dengan tatapan anehnya yang terus memandangiku. Meskipun telah mengetahui kenyataan itu, tentu saja aku tak bermaksud untuk memberitahukannya kepada Clara.

"Oh gitu," aku manggut-manggut.

Pembicaraan pun berakhir sudah. Kini, kami tertelan keheningan. Kusadari bahwa Clara menatap ke arahku sesekali. Curi-curi pandang. Bukan maksud untuk percaya diri yang terlalu berlebihan. Clara terus menatap beberapa tambalan luka di kepala

dan tanganku. Ekspresinya yang tadi begitu ceria, tiba-tiba berubah menjadi sendu penuh misteri. Entahlah apa yang terjadi padanya.

"Boleh tanya sesuatu?" Clara memecah keheningan. Ia tertunduk menatap langkah kakinya.

"Boleh. Tanya apa?"

"Lu-luka itu ...." Clara terselimuti sebuah keraguan.

"Oh, ini? Cuma kecelakaan kecil. Seminggu yang lalu, aku nggak sengaja nabrak mobil yang sedang melaju kencang. Memang kenapa?"

Si gadis berambut sebahu menghentikan langkahnya. Ia terdiam sejenak. Aku ikut terhenti dan menunggu Clara mengucapkan sesuatu.

"A-aku ...," katanya lagi, tercekat. Clara mencoba berpikir.

Melihat tingkahnya yang tak biasa, aku tak dapat berbuat apa pun. Sehingga akhirnya aku memutuskan diam dan menunggu gadis tersebut melanjutkan kalimatnya.

"A-aku ...." Clara menghela napas panjang kemudian.

"A-aku ... senang jalan bareng sama kamu, Yo." Clara berkata dengan lirih. Ia tertunduk malu. Tetapi, sangat disayangkan bahwa Clara tentunya tak dapat membuatku percaya sebegitu mudahnya.

"Terima kasih. Aku juga senang, kok," balasku, sembari mengembangkan senyum. Lantas Clara pun melempar sebuah senyuman khasnya. Senyum melebar yang membuat pipinya tampak bulat.

"Yuk, jalan lagi!" ujarku seraya berbalik badan dan melanjutkan perjalanan. Clara yang sedikit tertinggal di belakang, berlari kecil mengejar dan mensejajarkan posisi denganku.

Meski senang mendengar apa yang diucapkan Clara, tetapi aku tak begitu sepenuhnya percaya pada kata-kata manis. Faktanya, kami baru saja berkenalan hari ini, kemudian ia sudah mengatakan kalau ia senang jalan bersama denganku.

Setelah sekian kali melangkah, kami pun sampai di sebuah pertigaan menuju rumahku.

"Rio?" Clara memannggil hingga membuatku menghentikan jejak.

"Kenapa, Ra?"

"Rumah aku belok ke kiri."

"Oh. Mau aku antar?"

"Nggak usah. Aku pulang sendiri aja."

"Ya, udah kalau gitu." Aku segera berbelok ke kanan dan melanjutkan perjalanan.

"Sampai jumpa di sekolah, Yo!"

"Iya. Sampai ketemu di sekolah, Clara." Kulambaikan tangan tanpa memutar balik badanku.

--xxx--

Kalisa, gadis manis itu belum diketahui kabarnya. Hal ini membuatku semakin dihantui oleh rasa khawatir. Oleh sebab itu, sepulang sekolah nanti aku berencana untuk mencari rumah Kalisa. Akhirnya, aku sadar bahwa perasaanku pada Kalisa merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap biasa. Sebelumnya, aku begitu senang ketika Kalisa bersedia menjadi temanku, tetapi entah kenapa perasaan ini justru bukan sesuatu hal yang masuk akal sebagai seorang teman.

Sesuai apa yang sudah kurencanakan, setelah bel yang menandakan jam sekolah berakhir, aku segera melesat menggunakan si merah yang telah sehat kembali. Aku terdiam di sebuah persimpangan jalan. Persimpangan jalan yang telah mengukir kenanganku bersama Kalisa. Persimpangan jalan yang

dulunya memisahkan kami karena bertempat tinggal di jalan yang berbeda.

Kupandangi sebuah gang kecil sebelum menyeberang. *Aku yakin bisa menemukan Kalisa,* pikirku begitu yakin. Kulangkahkan kaki kemudian. Kumasuki sebuah gang kecil di mana aku melihat Kalisa menjejakkan langkah waktu itu. Begitu masuk ke dalam gang, kutemukan banyak sekali jalan bercabang. Namun, dengan perasaan penuh keyakinan, kuambil jalan lurus dan terus melangkah. Entah sudah berapa lama, aku menemukan jalan di mana pada jalan itu dipenuhi orang-orang dengan aktivitas masing-masing. Terdapat banyak rumah yang tertata dengan rapi. Ada bangunan pertokoan. Ada kios-kios kecil hingga pedagang kaki lima.

Ketika mencoba menelusuri rumah-rumah tersebut, aku melihat sebuah rumah raksasa dengan halaman depan yang begitu luas. Aku berdiri tegap di depan pintu gerbang hitam rumah megah

tersebut. Ada sebuah bel yang menempel pada gerbangnya. Kuhela napas, mempersiapkan diri untuk menekan bel. Tidak, aku mengurungkan niat saat melihat sesosok gadis dari celah-celah gerbang. Walau terlihat tak begitu jelas, tetapi aku yakin bahwa ia adalah Kalisa, gadis yang selama ini kurindukan.

"Kalisa!!!"

Aku memekik untuk memastikan. Namun, ia tak menoleh. Atau mungkin tidak mendengar pekikanku.

"Kalisa!!!" Kuserukan lagi namanya. Ia menoleh, berusaha mencari sumber suara.

Kalisa mulai bangkit, menjejakkan langkah. Ketika sampai pada taman mini istananya, dan terlihat jelas wajahnya. Sudah dipastikan, ia memang Kalisa.

"Sa! Aku di sini!"

Akhirnya, Kalisa, gadis super cerdas itu menoleh ke arahku dari sela-sela gerbang. Walau tak yakin gadis itu akan merespons, tetapi kutunggu dengan sabar.

Tak lama kemudian, terdengar derap langkah semakin mendekat menuju gerbang. Suara gembok dan gerbang yang saling berbenturan, tidak salah lagi bahwa Kalisa sedang membuka gerbang rumah megahnya untukku.

Saat gerbang akhirnya terbuka penuh, Kalisa terkesiap melihat sosok diriku. "Rio?! Ka-kamu tahu rumah aku dari mana?" Kalisa tersipu malu. Matanya sesekali menangkis tatapanku.

"Ceritanya panjang, Sa. Boleh aku masuk?"

Tak seperti biasanya, Kalisa tak mengenakan seragam sekolah. Hanya baju kaos dan celana pendek yang ia kenakan. Meski begitu, aura cantiknya benar-benar kuat hingga membuatku tak ingin mengalihkan pandangan ke mana pun selain dirinya.

"Ma-maaf. Kita ngomong di sini aja, ya." Kalisa bermimik sendu. Ada banyak misteri yang belum terungkap dengan raut wajahnya.

Memang, bisa kulihat dari penampilan Kalisa saat ini. Rambutnya yang terurai sangat berantakan dan mata yang membengkak. Maksudku, ini merupakan tanda-tanda bahwa Kalisa baru saja menangis.

"Iya, boleh juga kalau begitu." Tidak dimungkiri, aku merasa kecewa dengan jawaban yang kuterima.

"Jadi, ada perlu apa, Yo?" tanya Kalisa yang sedari tadi berdiri di antara gerbang rumahnya.

"Nggak. Aku cuma khawatir aja sama kamu. Katanya, kamu nggak pernah masuk selama seminggu lebih. Tanpa keterangan lagi. Ada apa sebenarnya? Apa kamu sakit?"

Kalisa tertunduk diam. Setitik air mata jatuh membasahi pipinya yang merona. Disekanya dengan lugas. Ah, tetapi sudah tak dapat ia sembunyikan. Seberapa keras pun ia mencobanya.

"Kalisa, kamu kenapa?" Karena gadis pintar nan cantik ini tak merespons, kuberanikan diri mendekat padanya.

Sambil kuhapus air mata Kalisa, aku berkata dengan sedikit gemetar, "Kamu lebih cantik kalau lagi senyum, Sa. Aku emang nggak tahu apa yang terjadi sama kamu. Aku juga nggak tahu apa-apa tentang kamu. Tapi, aku mau tahu banyak tentang kamu. Ayo, kita saling berbagi. Entah itu kesedihan atau kebahagiaan."

Karena mendengar penuturanku, bulir-bulir bening milik Kalisa tak tertahankan. Ia menghela napas panjang, lalu mulai berkata yang sebenarnya. "Aku sangat berterima kasih karena kamu sudah mengkhawatirkan aku, Yo. Sebenarnya, saat ini aku sedang banyak masalah di keluarga aku. Karena itu, aku benar-

benar nggak mau masuk sekolah sebelum masalahku terselesaikan. Ayah dan ibuku setiap hari selalu saja bertengkar. Dan itu selalu ngerusak konsentrasi aku, ngerusak pikiran aku dan terus membebani.

Karena itu, waktu aku ngelihat kamu bercanda sangat akrab dengan adikmu, Lina, aku ngerasa kalau kamu benar-benar beruntung punya keluarga yang harmonis. Sedangkan aku, aku nggak punya teman satu pun. Bahkan, ibu dan ayahku mungkin sudah nggak peduli lagi sama aku."

Ia semakin dilanda kesedihan yang dalam. Aku yang mendengar pengakuan itu pun ikut merasa simpati. Aku sedih membayangkan bagaimana ia hancur dengan segala kenyataan yang tak bisa ia terima dengan mudah. Hancur, sedih, benci, bahkan rasa dendam. Itu adalah gambaran hatinya yang tak bisa ia tepiskan. Isak tangisnya memilukan hati. Hatiku tergetar oleh

penuturannya. Inilah suatu kenyataan yang harus ia hadapi dengan seluruh kesabarannya.

"Nggak! Kamu justru sudah salah, Sa! Apa kamu nggak lihat aku di sini? Apa aku cuma sebuah batu kecil yang nggak berharga bagi kamu? Nyatanya, kamu nggak benar-benar sendiri. Apa kamu lupa waktu kita pertama kali ketemu ... dan mulai berteman saat itu? Buka mata kamu! Aku selalu di sini kalau kamu butuh sandaran saat kamu sedih. Karena kita adalah teman. Kamu nggak pernah sendiri. Ada aku di sisi kamu. Hapus air matamu, Kalisa! Jangan nangis lagi!"

"Kamu benar, Yo. Maafin aku karena sudah ngelupain hari itu. Sekarang, aku tahu arti pertemuan kita waktu itu." Kalisa meraih tubuhku, kemudian mendekapnya begitu erat. Dengan sedikit keraguan, kubalas dekapannya dengan pelukku. Kuberanikan diri, semakin erat, seakan tak bisa kulepaskan lagi.

“Ingat, Sa. Setelah penderitaan, pasti akan ada kebahagiaan yang sudah Tuhan tentukan buat kamu. Pada saat itu tiba, sabar adalah pilihan terbaik untuk saat ini,” dalihku mencoba memberikan Kalisa sebuah motivasi.

“Terima kasih, Rio.” Kalisa berucap dengan tulus. Tangisnya mengiringi senyum yang kemudian terpahat di wajahnya.

Hari ini berakhir dengan senyuman dalam tangis Kalisa. Aku dapat belajar banyak dari kehidupan yang Kalisa jalani. Bagaimana pedihnya hidup dalam kenyataan yang pahit. Kehidupannya yang dianugerahi kecerdasan, kecantikan, dan kekayaan materi, justru menjadi sebuah kelemahan bagi dirinya. Kehidupannya yang tidak sebahagia kehidupan orang lain, juga itu menjadi sebuah kekuatan untuk terus berdiri dan bertahan hidup di dunia yang fana ini.

Dan sebuah takdir yang sudah Tuhan tentukan, tak ada seorang pun yang dapat mengubahnya. Siapa yang akan menolong dirinya di dunia yang penuh kenyataan pahit ini? Tidak seorang pun, kecuali dirinya sendiri, tentu saja.

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 4

"Debaran rindu terus menggebu. Ketika kedua mataku tak dapat menjangkau indahnya kasihmu, biarkan dunia di dalam fantasiku menyentuh kulit terangmu, sehingga gundah tak lagi menyapa."

Pukul 6.30 pagi pada hari senin, awan hitam mulai bergerak cepat, diembuskan sang angin. Tak lama kemudian, setitik demi setitik hujan mulai mengguyur seluruh jagat raya. Hujan bertambah deras. Kucari tempat untuk berteduh, mencoba melindungi diri dari guyuran hujan.

Tepat di sebuah kawasan pertokoan yang biasa aku lalui ketika berangkat ke sekolah, aku berlindung dari derasnya hujan. Padahal hari ini sedang berlangsung ujian semester dua di sekolah.

"Rio!"

Aku segera menoleh, mencari sumber suara. Tepat di sebelah kanan, seorang gadis berambut sebahu yang tak lain adalah Clara. Senyumnya mengembang. "Eh, Clara?! Kamu kehujanan juga?" ujarku spontan, sedikit terkejut karena baru menyadari gadis berpipi bulat ini berada di sampingku.

"Iya. Aku dari tadi di sini sebelum kamu datang. Gimana, sih, kamu nggak ngelihat aku di sini?!" Clara menampilkan wajah kekesalannya.

"Iya, maaf, maaf. Sudah siap ujian hari ini?"

"Aku, sih nggak terlalu khawatir sama nilai aku. Yang pasti, aku selalu dapat nilai cukup, kok."

"Oh, baguslah kalau begitu."

Sambil memandangi sekeliling, kulihat sesosok gadis yang kukenal di sudut pertokoan. Tentu saja bukan Clara. Karena selain Clara, aku juga mengenal seorang gadis yang begitu indah bak berlian bernama Kalisa. Ia terpaku menatap bulir-bulir bening

yang turun dari langit. Seragam dan rambut bergelombangnya tampak basah.

"Kalisa!" aku memekik, melawan gemuruh suara hujan yang tak henti. Suaraku menjangkau telinga Kalisa. Ditolehkan pandangannya ke arahku. Tampaknya ia menggigil menahan dinginnya hujan.

"Kamu kenal dia, Yo?!" Clara mungkin tak percaya lelaki sepertiku mengenal seorang gadis cantik seperti Kalisa.

"Iya. Memang kenapa? Kayak nggak percaya gitu aku kenal sama cewek?" Kukerutkan dahi. Memiringkan senyum.

"Nggak apa-apa, sih. Cuma ... ya ... aku kira kamu nggak punya kenalan cewek selain aku. Hihihi." Clara terkikik akhirnya.

"Malah aku lebih dulu kenal dia daripada kamu, Ra."

Kalisa mungkin enggan untuk datang menghampiriku. Atau mungkin juga karena malu lantas melihat aku bersama

dengan Clara. Oleh sebab itu, aku memutuskan untuk menghampiri Kalisa.

“Sejak kapan kamu di sini, Sa?” tanyaku, setelah berada di samping gadis manis tersebut.

“Sebelum kamu datang, aku sudah di sini, Yo.” Badannya sesekali bergetar karena dingin, namun tertahan. Mungkin karena malu aku melihatnya.

“Oh gitu.” Kulepaskan *sweater* abu-abu yang kukenakan. “Nih, Sa! Pakai deh! Kamu lebih butuh soalnya. Jangan sampai demam! Ujian semester, kan, baru aja dimulai!” Lanjutku, tersenyum ramah.

Kuberikan *sweater*-ku pada Kalisa. Aku pikir ini mungkin bukan suatu kebetulan, tetapi karena takdir. Hari ini aku tumben-tumbennya mengenakan *sweater* saat berangkat ke sekolah dan bukan karena aku sudah tahu hari ini akan hujan.

"Te-terima kasih." Segera dikenakannya *sweater* abu-abu milikku. Ia tampak tersipu. Wajahnya memerah, tapi tak berdaya untuk menolak.

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya hujan pun reda. Karena sekolah sudah cukup dekat dari pertokoan, aku melanjutkan perjalanan. Juga dikarenakan tidak enak meninggalkan gadis manis itu, aku memutuskan untuk menemaninya berjalan kaki. Kutuntun sepeda, lalu berjalan secara beriringan.

Kayaknya ada yang kelupaan, nih!

Kutolehkan pandangan ke belakang, mencari sesosok gadis bernama Clara yang tadi sempat kulupakan kehadirannya.

Clara, gadis itu sedang tertunduk menatap langkah kakinya. Mimik wajahnya memancarkan aura kekesalan. Kepada siapa lagi ia kesal selain aku? Faktanya, aku telah melupakan kehadirannya karena terlalu asik berbicara dengan Kalisa.

"Clara! Sini!" Kukibaskan tangan, meminta Clara untuk mendekat.

Clara mempercepat langkahnya guna menyusulku.

"Kalisa. Kenalin! Dia Clara. Teman sekelasku. Clara. Kenalin! Dia Kalisa, teman aku."

"Oh. Aku Kalisa, temannya Rio," ucap Kalisa lugas, kemudian berjabat tangan dengan Clara.

"Kamu cantik juga, ya. Aku masih heran, gimana ceritanya kamu kenal sama makhluk kayak Rio?" goda Clara, lalu terkekeh.

Memang sudah jadi sifat asli Clara. Gadis yang ceria, asal ceplas-ceplos saat bicara, mudah akrab dengan orang lain dan mudah beradaptasi di lingkungan mana pun. Kalisa malah kebalikan dari Clara. Gadis yang pendiam, tidak banyak bicara, sopan, santun, dan susah akrab dengan orang lain, seperti aku. Oleh karena itu, Kalisa terlihat lebih anggun bagiku daripada Clara.

Setelah berjalan beberapa menit, kami sampai di sekolah dan segera masuk ke kelas masing-masing. Ujian semester kedua pun dimulai.

--xxx--

6 hari telah berlalu, ujian telah berakhir. Kini semua siswa-siswi harus bersabar menunggu hasil ujian dibagikan. Semester dua merupakan babak untuk menentukan siapa yang berhak naik kelas selanjutnya dan siapa yang pantas untuk tinggal di kelas. Dalam arti mengulang setahun lagi. Setiap siswa-siswi sudah memiliki rencana di kelas selanjutnya seperti: keahlian apa yang harus mereka dalami dan menentukan akan jadi apa mereka di masa depan. Walau terdengar cukup enteng, tapi menggapai impian di masa depan bukan hal yang cukup mudah.

Berbeda denganku, dengan hidup yang selalu santai, pikiran untuk menentukan semua itu sama sekali tidak pernah terlintas di benak. Aku tidak harus mengikuti arus. Aku mesti

melihat lebih jauh lagi tentang diriku. Mengeksplorasi diri sendiri adalah hal utama untuk dapat mengetahui hal apa yang cocok dan tidak cocok bagi diri. Dengan begitu, aku dapat mengetahui apa yang sebenarnya aku inginkan. Ingin menjadi apakah aku di masa depan tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan di SMA. Pendidikan SMA bagiku hanya menjadi tolok ukur dan pemicu bakat para siswa.

Hari senin ini adalah hari bebas setelah ujian berakhir. Enam hari ke depan merupakan penentuan kenaikan kelas yang berlangsung pada hari Sabtu. Walaupun hari bebas, aku tetap masuk seperti biasa. Bukan karena sok rajin atau ingin mendapatkan perhatian dari orang lain dan guru-guru di sekolah, tapi tidak lain hanya untuk menghabiskan waktuku bersama dengan seorang gadis cantik nan manis, super cerdas yang bernama Kalisa.

Karena diselimuti rasa bosan, aku memutuskan untuk mencari Kalisa di kelasnya. Aku keluar dari kelas dan mulai berjalan santai menaiki beberapa anak tangga untuk sampai di bangunan sekolah lantai dua. Saat baru saja menaiki beberapa anak tangga, seorang gadis memekik, memanggil namaku.

"Rio! Tunggu!" Tiada lain dan tiada bukan. Hanya satu gadis di sekolahku yang bertingkah tanpa memedulikan siapa pun. Di mana pun ia berada, ia tetap jadi dirinya sendiri. Gadis yang kumaksud ialah Clara.

"Clara? Ada apa?" aku bertanya setelah menolehkan pandangan ke belakang.

Clara terengah-engah karena berlari mengejarku dari ruang kelas. Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian berkata, "Kamu mau ke mana, Rio?"

"Aku mau nyari Kalisa di kelasnya. Ada apa?"

"Aku ikut, Yo," pinta Clara penuh harap.

“Apa? Yakin kamu mau ikut? Kamu nggak takut nanti teman-teman kamu ngejauh karena ngelihat kamu sama aku?”

“Bodo amatlah. Memangnya mereka siapa?”

Oke. Clara memang bersifat seperti yang telah aku jelaskan. Adalah sesuatu yang wajar kata-kata itu keluar dari bibir Clara yang memang tidak peduli pada gosip-gosip buruk tentangnya.

“Ya, udah. Yuk!” Kemudian kulanjutkan langkah, diikuti oleh Clara.

Sesampainya di kelas Kalisa, kedua mataku mulai mencari-cari sesosok gadis anggun. Tidak. Kedua mataku gagal menemukan sosok itu. Aku dan Clara memutuskan untuk bertanya pada Bu Yuni di ruang konseling.

“Ternyata kamu, toh, Rio?” Bu Yuni memasuki ruang konseling, kemudian duduk di samping Clara.

“Jadi, ada apa, Rio?” Bu Yuni bertanya. Mulai penasaran.

“Saya mau tanya sesuatu, Bu. Tentang Kalisa. Apa Ibu tahu sesuatu tentang Kalisa? Maksud saya ... kenapa Kalisa nggak masuk sekolah, Bu?”

“Kalisa? Kalisa akan pindah sekolah mulai semester tiga ini, Rio. Memang—”

“Pindah?! Pindah ke mana, Bu?” Dengan lugas kupotong kalimat Bu Yuni. Aku begitu terkejut setelah mendengar jawaban tersebut. Suaraku tiba-tiba meninggi. Terlebih lagi, aku sudah tidak sopan memotong kalimatnya.

“Tenang dulu, Rio! Memang ada apa kamu mencari Kalisa?”

“Saya punya alasan tersendiri, Bu. Tolong, bilang ke mana Kalisa akan pindah, Bu!” Akhirnya aku memekik untuk kesekian kalinya. Clara sampai terkejut melihat tingkahku yang terlalu berlebihan ini.

“Dengarkan dulu, Rio! Ibu juga belum tahu ke mana Kalisa akan dipindahsekolahkan. Yang pasti, kemarin orang tuanya datang ke sekolah saat hari terakhir ujian semester. Setelah itu Ibu tidak tahu apa-apa.” Bu Yuni menjelaskan.

Hatiku terus membatin menyalahkan takdir yang memang sudah Tuhan tentukan jalannya. Padahal saat itu aku berkata pada Kalisa bahwa akan ada kebahagiaan setelah penderitaan. Dan aku juga memintanya bersabar dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Kini semuanya berbalik padaku. Aku sendiri tak bisa melawan kenyataan ini, lalu bagaimana bisa aku mengatakan hal bijak seperti itu pada Kalisa? Aku merasa seperti orang yang sok tahu dan sok kuat dalam menghadapi setiap kenyataan pedih.

“Kalau gitu, terima kasih atas informasinya, Bu,” aku berucap dengan lirih. Tubuh terasa lemas, pikiranku tak tenang. Aku segera pergi dari hadapan Bu Yuni. Berjalan gontai penuh

keputusasaan. Kepedihan yang ternyata rasanya begitu menyiksa tak dapat kutepiskan untuk sekejap saja.

Setibanya di kelas, kuambil posisi ternyaman. Kubaringkan pipi di atas meja. Tatapanku sayu dan hampa.

Rasa sakit ini datang lagi. Rasa sakit yang sudah sekian lama nggak kurasakan.

Setiap kejadian di masa lalu seperti terulang kembali dan masuk melalui celah pikiranku. Kejadian masa lalu di mana aku sering kali mengalami sesuatu yang teramat buruk.

Tepat saat aku duduk di bangku SMP, orang tuaku saling bertengkar, adu argumen, adu ego, dan berdebat untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Di hari itu, kedua orang tuaku nyaris saling membunuh. Aku yang pada saat itu masih sangat polos dan tidak tahu apa-apa, hanya bisa terdiam, bersembunyi di bawah meja ruang tamu bersama adikku, Lina.

Rasa takut, benci, dendam, dan hatiku yang hancur telah tertanam pada diriku sejak dulu. Akan tetapi, aku masih percaya pada kata-kata 'setelah penderitaan, pasti akan ada kebahagiaan'. Benar. Suatu keajaiban datang, seperti secercah cahaya yang dapat kugenggam. Entah apa yang terjadi pada kedua orang tuaku. Yang kutahu, mereka menangis dan menyesali perbuatan mereka. Sampai akhirnya mereka berkata padaku bahwa tidak akan pernah mengulangi hal memalukan itu lagi di kemudian hari. Mereka tidak akan pernah mengulangi sesuatu yang membuat kami ketakutan setengah mati.

Sejak saat itulah awal kisahku menjadi lelaki yang tak bisa akrab dan sulit beradaptasi dengan orang lain. Kemudian, aku lebih sering mengurung diri di dalam kamar daripada harus keluar bermain bersama teman-teman seperti kebanyakan anak lainnya.

Ketika aku hanyut dalam ingatan masa lalu itu, mataku terkantuk-kantuk sampai akhirnya tertidur lelap.

Ketika tersadar kembali, selembar kain berbentuk sebuah *sweater* singgah di tubuhku. Terasa sangat hangat, bahkan mampu memecah hawa dingin di sekitarku. Di luar tampak sudah turun hujan begitu deras. Jadi, wajar saja di dalam ruang kelas terselimuti hawa dingin yang menusuk.

"Jadi, kamu sudah bangun?"

Kutolehkan pandangan, mencari asal suara milik gadis cantik bernama Clara.

"Aku di sini, Yo!" lanjutnya. Clara duduk pada sebuah bangku di sampingku. Ia menopang kepala. Wajahnya menghadapku. Ketika kutolehkan pandangan, aku terkejut karena wajah kami yang begitu dekat. Terdiam menatap wajah cantik Clara. Kulit putihnya yang tampak alami dan hidung mungilnya yang tampak imut. Di saat yang bersamaan, wajah gadis cantik ini memerah. Merona. Ia menampilkan mimik malu-malu. Salah tingkah. Kami segera mengalihkan pandangan setelahnya.

"Ja-jadi, *sweater* ini punya kamu, Ra?" aku bertanya guna memudarkan suasana tak mengenakkan di antara kami.

"I-iya. Tadi kamu kelihatannya agak kedinginan. Aku nggak tega aja lihat kamu menggigil. Ma-maaf kalau kamu nggak suka." Clara tergagap. Tiba-tiba bersikap lembut.

Kok tiba-tiba si Clara ini bertingkah kayak gitu? Imut, sih.

"Nggak apa-apa. Ini, kukembalikan! Terima kasih, Ra," ucapku seraya memberikan *sweater* milik gadis berambut sebahu itu.

"Makasih, Yo!"

"Oh ya! Aku mau pulang. Apa kamu mau ikut?"

"Boleh. Tapi, kamu nggak apa-apa, kan?"

"Emangnya aku kenapa, Ra?" aku masih belum bisa menangkap maksud pertanyaan Clara. "Oh, yang tadi! Maaf, aku nggak apa-apa, kok. Jangan khawatir, Ra!"

"Hah?! Siapa juga yang khawatir sama kamu, Yo! Kepedean amat!" Clara membantah. Dan itu membuatku tampak seperti orang bodoh yang berharap dikhawatirkan oleh seorang gadis.

"Ya, udah. Yuk, pulang!"

Suasana tak mengenakkan di antara kami ternyata masih membekas sampai saat perjalanan pulang. Hal itu membuatku heran. Clara yang biasanya selalu ceria dan cerewet, kini hanya bisa membisu tak berucap apa pun. Entah mengapa ia terlihat begitu polos, seperti gadis-gadis biasa lainnya. Apalagi saat kulihat wajah salah tingkahnya, ia jadi tampak imut. Karena ekspresi salah tingkahnya itu, Clara terlihat tak jauh berbeda dengan Kalisa. Ia terlihat anggun di kedua mataku.

Oleh sebab itu, aku sadar bahwa seceria dan secerewet apa pun seorang gadis, ia tetap akan tampak feminim. Karena pada dasarnya ia memang seorang gadis biasa yang lemah. Gadis yang

selalu ceria tidak seceria yang kita pikirkan. Terkadang, sikapnya yang ceria itu menjadi suatu hal untuk menutupi masalah pribadinya. Bagaimanapun juga, gadis tetaplah gadis. Seperti apa pun sifat luar mereka, yang pasti mereka adalah makhluk lemah yang butuh kehadiran seorang pria.

"Rio?" Clara memecah keheningan di antara kami.

"Kenapa, Ra?"

Aku menolehkan pandangan pada Clara.

"Aku mau ngomong jujur sama kamu, Yo," lirih Clara sambil menatap langkah kakinya.

"Ngo-ngomong apa, Ra?"

Clara tampak mempersiapkan diri, menarik napas, kemudian diembuskannya pelan. Ditolehkan pandangannya ke kedua mataku. Langkahnya terhenti. Aku pun ikut terhenti seraya menatap wajah gadis berkulit putih ini.

“Sebenarnya, orang yang coba kamu hindari saat kamu kecelakaan waktu itu adalah aku,” ungkap Clara tanpa keraguan sedikit pun. Wajahnya tegas, tampak pasti.

Aku terdiam, berusaha mengingat-ingat kejadian waktu itu. Memang benar. Ciri-ciri gadis yang menyeberangi jalan waktu itu sama dengan Clara. Kutundukkan kepala sejenak, kemudian menghadap gadis ini kembali.

“Maaf, Yo. Aku benar-benar nyesal banget atas kejadian itu. Aku cuma mikirin diri aku sendiri tanpa mikirin resiko atas perbuatan aku. Aku berniat bunuh diri. Tapi, yang terjadi nggak sesuai harapanku. Kenapa kamu menghindari aku, Yo? Kenapa kamu nggak tabrak aku aja? Dengan begitu, kamu nggak bakalan terluka kayak waktu itu.” Kebenaran itu telah susah payah disembunyikannya dalam waktu yang lama. Kedua matanya berkaca-kaca. Air matanya sudah di ambang pintu.

“Syukur, deh, waktu itu aku langsung sadar. Kalau gitu, aku nggak nyesal walaupun terluka. Ternyata kejadian itu ada hikmahnya juga, kan?” Kulemparkan senyum tulusku pada Clara.

Entah mengapa. Air matanya tak tertahankan. Mengalir deras layaknya hujan waktu itu. Air matanya seperti mengandung sebuah penyesalan yang begitu dalam. Ia terisak dan membekap mulutnya rapat-rapat. Entah, apa yang menyulut rasa sedihnya.

“Sudahlah, Ra. Kamu nggak perlu nangis setelah semua yang terjadi. Aku malah bersyukur kamu nggak apa-apa. Dan sudah kubilang kalau kejadian itu ada hikmahnya,” aku mencoba menenangkan Clara sembari menampakkan senyumanku untuknya.

“Kamu terlalu baik, Yo. Laki-laki kayak kamu bakalan mudah terluka. Kebaikanmu kadang bisa jadi senjata mematikan buat diri kamu sendiri.”

Aku tak tahu apa yang dipercaya oleh Clara. Kata-kata yang dilontarkannya memang benar. Simpati yang berujung luka. Terkadang aku merasakan hal itu. Ketika bersimpati dan merasa iba pada seseorang, tapi orang itu tak memberikan timbal balik yang bagus, di saat itulah aku akan merasa terluka oleh kebaikanku sendiri.

"Aku nggak peduli, Ra. Sekarang ... selain Kalisa, aku juga punya kamu. Rasa sakit kayak gitu nggak bakalan ngerubah pendirian aku. Kamu nggak perlu nyesal atas apa yang sudah Tuhan takdirkan buat kamu."

Sembari menghapus air matanya, gadis berkulit putih ini berkata, "Terima kasih, Rio. Sebenarnya sudah lama banget aku mau ngomong jujur sama kamu. Tapi, sayangnya aku nggak punya keberanian. Aku kira kamu bakalan benci sama aku kalau aku mengakui semuanya."

“Nggak perlu khawatir! Aku bukan orang yang kayak gitu, Ra. Tapi, aku sedikit penasaran. Kenapa kamu mau bunuh diri waktu itu?”

Clara terdiam menundukkan kepala. Seakan hal itu adalah rahasia besar yang tiada satu pun boleh mengetahuinya.

“Ya, udah. Kalau nggak mau cerita nggak apa-apa. Mungkin itu sesuatu yang nggak berhak aku tahu. Yuk, jalan lagi!”

Kami melanjutkan perjalanan pulang. Beberapa langkah telah terlewati, sampai akhirnya kami harus berpisah pada suatu pertigaan.

Memang terdengar sangat lucu ketika ada orang lain ingin ikut campur dengan urusan seseorang lainnya. Namun, bukankah pertemanan seharusnya seperti itu? Saling berbagi satu sama lain. Entah itu suka ataupun duka. Meskipun aku tak pernah menjalin suatu pertemanan sebelumnya, paling tidak pengalaman pertamaku ini mengajarkan hal penting itu.

Apa yang membuat pertemanan istimewa adalah ikatan yang erat, sehingga satu sama lain saling percaya dan berbagi rasa sakit. Mungkin kebanyakan dari kita hanya saling berbagi rasa bahagia tanpa pernah mau menempatkan diri pada rasa sakit itu. Percayalah! Pertemanan bukan seberapa sering kamu bersama dengan sahabatmu, tetapi seberapa sering kamu berbagi rasa sakit itu sendiri. Sehingga pada akhirnya, emosi yang dirasakan sahabatmu seperti menular padamu. Itulah arti dari menjalin ikatan pertemanan yang hakiki.

--xxx--

Tepat jam 7 malam, hujan kembali turund deras, mengguyur bumi. Aku mengurung diri di dalam kamar sembari memandangi guyuran hujan dari celah-celah jendela.

Musim hujan sudah tiba ....

Aku segera berbaring. Kutarik selimut tebal di ranjang. Menyelimuti diri, mencoba menepis dingin yang kian menusuk.

Sedangkan pikiranku masih terbayang-bayang tentang gadis anggun bersenyum elok, Kalisa.

Dalam hati, aku terus memohon kepada Tuhan untuk melindunginya. Tidak menutup kemungkinan bahwa aku bisa saja berpisah dengan Kalisa. Namun, yang selama ini kupikirkan ialah, apakah gadis anggun itu akan bahagia ketika melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan hatinya? Tidak mungkin ia akan bahagia. Kalau pun suatu saat ia menampakkan wajah bahagianya, itu pasti adalah suatu cara seorang gadis untuk menutupi kepedihannya.

Sungguh malang. Di saat-saat seperti ini aku tak dapat melakukan apa pun untuk dirinya yang benar-benar membutuhkan.

--xxx--

"Eh, Rio! Pagi, Yo!" Clara menyapa sembari tersenyum hangat. Senyum yang pas di pagi hari.

"Pagi, Ra!" aku berlirih, tak bersemangat.

“Kamu nggak pernah semangat ngejalanin hidup ini, Yo! Yang semangat sekali-sekali, dong!” Clara menunjukkan kepalan tangannya. Semangat!

“Mau diapain lagi? Ini bukan karena aku kurang semangat. Tapi, ini memang sudah jadi sifat aku dari lahir kali.”

“Yuk, barengan!”

“Kamu duluan aja, Ra! Aku ada urusan sebentar.”

“Urusan? Pagi-pagi begini? Oh aku tahu! Kamu pasti mau bolos sekolah, ya?!” Clara menukas. Senyam-senyum menggoda.

“Kok, tahu, sih?”

“Ya, tahulah! Emang mau ke mana lagi pagi-pagi? Emang kamu ada urusan apa? Siapa tahu aja aku bisa bantu, kan? Aku ikutlah. Soalnya nggak ada kerjaan juga di sekolah.”

“Yakin mau ikut? Emang nggak takut bolos?”

“Iya, aku mau ikut. Takut? Apa yang mesti ditakutin? Aku juga sering bolos kalau lagi pengin *shopping* pagi hari ke *mall*.”

"Ya, udah. Sebenarnya, aku mau ke rumah Kalisa. Niatnya, sih, cuma mau mastiin."

Ekspresi Clara tiba-tiba berubah. Ia terdiam dan menundukkan kepala. "Oh, gitu. Ya, udah kalau gitu," balas Clara kemudian.

"Ya, udah, apa? Ikut atau nggak?"

"Iya, aku ikut, Yo. Ayo!" Clara memegangi boncengan sepedaku.

"Terus, kenapa pegang-pegang sepedaku?" Lantas aku bertanya.

"Mau naiklah! Kan, sepeda kamu ada boncengannya, tuh!"

Oke. Aku cukup syok mendengar pernyataan Clara. Memang benar, aku sudah memasangi sebuah boncengan pada si merah, sepedaku. Sebenarnya aku berharap gadis pertama yang kubonceng ialah Kalisa. Bukan malah si Clara.

“Kok, diem lagi?! Nggak boleh?” tanya lagi Clara, cemberut.

Pertanyaan itu menjadi ‘skak mat’ bagiku. Tak ada yang dapat aku katakan ketika pertanyaan itu sudah mendarat di telinga. Mau bilang ‘nggak boleh?’. Siap-siap saja gadis itu bakalan ngambek dunia akhirat.

“Iya. Boleh, kok, boleh.”

Aku melenguh kesal.

Saat di perjalanan, tiba-tiba sepasang tangan terasa melingkari pinggangku. Tak salah lagi, sepasang tangan ini memang milik Clara yang saat ini kubonceng dengan si merah. Sedikt gugup memang. Faktanya, aku tak pernah melakukan hal seromantis ini. Jika kami adalah sepasang kekasih, tentu saja kami akan membuat setiap gadis di dunia ini iri dengan keromantisan kami. Kenyataannya, kami bukanlah sepasang kekasih.

"Siapa yang suruh pegangan sama aku, Ra?" aku bertanya dengan sinis sembari fokus pada kendali si merah.

"Pelit amat, ah! Kalau nggak pegangan, aku bisa jatuh, Yo! Apa kamu mau lihat aku jatuh, terus diketawain orang-orang?!" Clara bersungut kesal.

"Kemarin kan, percobaan bunuh diri kamu gagal, tuh. Nah, sekarang siapa tahu kamu bisa berhasil," godaku, kemudian cekikikan.

"...." Clara tak merespons.

"Ra? Kok diam? Maaf aku nggak ber—"

"Kena, deh! Hahaha. Kamu pasti takut kalau aku marah, kan?!" Clara memotong yang akhirnya membuatku terkejut.

"Apa? Nggaklah! Aku juga cuma becanda, kok, minta maaf sama kamu," aku membantah. Kesal.

"Ya, udah. Jadi, berapa lama lagi kita sampai di rumah si Kalisa?"

"Lihat rumah di kiri jalan itu nggak?"

"Iya, lihat. Itu rumah Kalisa?!"

"Iya. Itulah rumah Kalisa." Kutambah laju sepeda.

"Hebat banget! Sudah kaya, cantik, pintar lagi. Apa kamu emang suka tipe cewek sempurna kayak Kalisa, Yo?"

"Enak aja! Maksud kamu apa, Ra?!" aku memekik secara spontan. Tidak dimungkiri juga aku merasa tersinggung oleh perkataan Clara.

"Maaf! Aku cuma becanda, Yo." Clara berlirih.

"Iya, iya. Aku tahu. Sudah, lupain aja!"

Akhirnya, kami sampai di depan gerbang rumah megah tersebut.

"Coba pencet bel di gerbang itu, Ra!" perintahku sembari mengeluarkan sebuah *handphone* dari saku celana abu yang kenakan.

Sementara Clara terus mencoba menekan bel rumah megah itu, aku berusaha menghubungi Kalisa melalui nomor yang diberikan Lina padaku kemarin. Nomor gadis anggun itu selalu tidak dapat dihubungi. Berada di luar jangkauan. Operator mengatakan hal yang sama berulang kali. Begitu pun dengan Clara, setelah menekan bel berulang kali, tetap tak ada jawaban.

"Sepertinya rumah ini sepi deh, Yo! Nggak ada siapa-siapa di dalam." Clara tampak lemas.

"Terus aja, Ra! Jangan nyerah!" aku berujar, masih bersemangat. Kulangkahkan kaki lebih dekat pada gerbang rumah megah Kalisa. Mengambil sebuah batu seukuran tangan, kemudian membentur-benturkannya pada jeruji gerbang sambil meneriakkan nama 'Kalisa'.

Tetap saja tak ada jawaban. Memang benar, sepertinya rumah tersebut sepi. Tidak menutup kemungkinan bahwa Kalisa sudah pergi dari kota ini.

"Sudahlah, Ra. Mungkin Kalisa sudah nggak tinggal di sini lagi."

Aku lemas tak berdaya. Semangatku yang tadinya bergelora telah meredup kini.

"Apa? Jadi, kamu nyerah gitu aja?"

"Bukannya nyerah, Ra. Tapi, kamu dengar sendiri, kan, apa yang dibilang Bu Yuni kemarin? Kalisa pindah sekolah itu juga bukan karena kemauannya, melainkan kehendak orang tuanya. Kayaknya mulai hari ini, kita udah nggak bisa ketemu sama Kalisa lagi."

"Tapi—"

"Sudahlah, Ra! Sebaiknya kita pergi. Kita jalan-jalan aja, yuk! Mumpung sudah di luar. Sekali-sekali santai nggak apa-apa, kan?" ajakku kemudian. Lantas kulemparkan sebuah senyuman pada Clara. Tentu saja hanya senyum palsu yang bisa kutampilkan di tengah kegundahan ini.

Begitulah, aku memutuskan untuk menghabiskan waktuku bersama Clara. Pergi ke suatu tempat untuk merelaksasi pikiran mungkin akan membuatku sedikit lebih baik. Entah mengapa, Clara tak lagi memeluk atau berpegangan padaku. Raut wajahnya juga tak tampak seperti sebelumnya. Sendu. Ia seperti memikirkan sesuatu dengan keras. Entah apa.

"Kita mau ke mana, Yo?" Clara bertanya.

"Ke mana, ya? Tempat yang sejuk. Terus bisa duduk-duduk santai gitulah. Kamu tahu nggak?"

"Gimana kalau ke taman?" Clara menyarankan.

"Taman? Boleh juga."

Taman Udayana. Taman yang sangat sejuk. Banyak ditumbuhi pepohonan. Di depan taman ada pemandangan sawah. Di belakang taman ada pemandangan jalan raya. Merupakan jantung kota, yaitu kota Mataram.

"Kita sudah sampai, Ra!"

Clara segera turun dari si merah. Sementara kuparkirkan sepeda, Clara mencari tempat duduk yang teduh. Di bawah sebuah pohon besar.

"Rio! Kayaknya di sini adem, deh."

"Oke. Tunggu sebentar!"

Kemudian kuhampiri Clara yang telah duduk santai sambil bersandar pada sebuah pohon raksasa di taman.

"Adem juga di sini! Kamu sering ke sini ya, Ra?"

Aku terduduk di samping Clara.

"Kadang-kadang, sih."

"Apaan maksudnya kadang-kadang? Oh, aku tahu! Kamu pasti sering ke sini sama pacar kamu, ya?!" aku menukas untuk sedikit menggoda Clara.

"...." Clara terdiam sembari memandangi sekitar taman.

"Kamu kenapa, sih? Ada masalah, ya? Dari tadi aku perhatiin, sikap kamu berubah drastis."

“Nggak kenapa-kenapa kok, Yo.”

Obrolan berakhir. Aku sadar bahwa suasana di antara kami diselimuti oleh kecanggungan. Entahlah apa yang sedang terjadi dengan si Clara. Akhirnya aku hanya memandangi langit biru cerah hari ini. Namun, dari arah barat awan mendung sudah tampak melesat. Itu tandanya, hujan sebentar lagi akan turun.

“Rio.” Clara memanggil dengan lembut dan pelan. Raut wajah gadis bermata sipit itu tampak begitu serius. Tentunya lebih serius dari sebelumnya.

Aku pun menolehkan pandangan pada Clara, kemudian menjawab, “Kenapa, Ra?”

“Apa kamu ngerti sama perasaan kamu?”

“Maksudnya apa? Perasaanku? Aku nggak ngerti.”

“Maksud aku, apa kamu paham sama perasaan kamu sendiri? Apa kamu ngerti dengan apa yang hati kamu inginkan? Apa kamu bisa ngelihat apa yang ada di hati kamu?” Clara

menghujani banyak pertanyaan yang bahkan satu pun tak kumengerti. Sebab menurutku berbicara tentang hati bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi bagi seorang remaja SMA sepertiku.

“Apa kamu bingung, Yo?”

“Iya, Ra. Aku sama sekali nggak ngerti sama pertanyaan-pertanyaan kamu,” jawabku sembari menggaruk-garuk kepala.

“Kalau gitu. Sebenarnya ... bagi kamu, Kalisa itu siapa?” Clara mendadak menyorotkan tatapan tajam hingga membuatku terdiam. Tak sepatah kata dapat kuucapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Clara.

Baru kali ini aku merasa bahwa pertanyaan sederhana seperti itu ternyata begitu sulit untuk dijawab. Bahkan, sepintar apa pun orang, jika tak mengerti tentang hati, maka ia bahkan tak akan bisa memahami dirinya sendiri. Aku sadar bahwa pertanyaan Clara sebelumnya bertujuan untuk melengkapi pertanyaan selanjutnya. Beberapa pertanyaan sebenarnya saling

menghubungkan satu sama lain. Jika salah satu pertanyaan punya jawaban yang salah, maka pertanyaan selanjutnya akan dipertanyakan kebenarannya. Tepatnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut benar-benar satu paket untuk menguji kejujuran seseorang.

Kuakui bahwa Clara memang hebat. Ia memukulku telak, sampai membuatku tak tahu harus menjawab. Memang aneh. Jika aku hanya menganggap Kalisa sebagai seorang teman, sementara itu rasa khawatirku padanya sangat berlebihan. Sangat tidak wajar sebagai seorang teman. Aku juga seakan tak rela ia pergi meninggalkan kota ini. Jika ia pergi, hatiku seakan mengutuk. Mengutuk takdir dan segala sesuatunya untuk melampiaskan kekesalanku.

"Kenapa cuma diam aja, Yo? Jawaban kamu apa?" Clara terus mendesak.

Akhirnya kupaksa bibirku yang bungkam untuk angkat bicara. “Ka-kamu dan Kalisa ... cu-cuma teman bagi aku, kok,” jawabku tergagap. Ragu dan takut.

Meskipun demikian, aku tahu bahwa Clara tidak akan begitu mudah percaya. Terlebih lagi, dia sudah melihatku bagaimana bersikap ketika menyangkut tentang Kalisa.

Clara menghela napas pelan, kemudian berkata, “Oh gitu. Syukurlah, Yo.”

Clara tersenyum pasrah. Aku sedikit tak percaya sebenarnya dengan reaksi yang ia tampilkan. Begitu mudahnya ia mengganti suasana yang tadinya begitu mencekam seluruh jiwa, kemudian kini berubah menjadi kebingungan abadi dalam pikirku. Pertanyaan-pertanyaan Clara selalu mengiang di telingaku. Tak diragukan lagi bahwa aku memang tidak pernah memikirkan hal tersebut.

“Kalau begitu, aku pulang duluan ya, Yo.” Clara bangkit dari duduknya.

“Pulang? Ayo—”

“Nggak usah, Yo. Aku pulang sendiri aja. Aku juga harus pergi karena ada urusan.” Clara memotong, menolak untuk pulang bersamaku. Ia melangkah pergi.

Sementara itu, aku masih terdiam dan terbuai dengan seribu khayalanku. Perihal hati tak henti-hentinya menjadi suatu kebahagiaan dan masalah yang terus berlanjut. Terkadang menjadi alasan seseorang untuk membenci dan mencinta. Namun, aku yakin bahwa keinginan hati seharusnya dapat ditemukan di kedalaman jiwa manusia itu sendiri.

--xxx--

Di dalam sebuah kamar yang berantakan, buku yang berserakan di atas lantai, dan komputer yang masih menyala, aku

terbaring lemas di atas ranjang dengan selembar selimut bercorak bunga yang tebal.

Pagi ini, hujan masih turun deras. Angin berembus kencang. Kucoba meraih sebuah *handphone* di atas nakas tanpa merubah posisi tidur. Satu pesan belum terbaca. Dari detail pesan yang ditampilkan pada layar *hanphone*. Pesan tersebut dikirim 30 menit yang lalu pada pukul enam pagi.

Dari: 08xxxxxxxxxx

'Hai, Rio!

Maaf, ya, kalau tiba-tiba ngilang gitu aja. Aku takut. Setelah kamu tahu kalau aku akan pindah, kamu mungkin akan sedih. Karena itu, aku lebih baik nggak bilang sama kamu. Aku nggak akan sanggup ngelihat wajah sedih kamu.

Aku berterima kasih untuk setiap perjuangan kamu yang sudah berusaha ngehibur aku di kala sedih. Pertemuan kita punya arti yang sangat penting dan nggak bisa aku lupain. Karena itu,

setelah aku nggak ada nanti, jangan sedih, Rio! Satu hal yang pasti di dalam hidup aku kalau aku sudah jatuh cinta sama kamu. Aku minta maaf karena nggak punya kesempatan buat nyatain perasaan aku secara langsung ke kamu.

Oh, ya! Kemarin aku sudah ngomong sama Clara, teman sekelas kamu itu. Aku minta Clara buat selalu ngejaga kamu. Aku pun tahu kalau Clara sebenarnya juga suka sama kamu, Yo. Kamu emang laki-laki yang beruntung.

Ya, udah. Pesan ini sudah panjang banget. Jadi, aku cukupi sampai di sini, ya! Sampai jumpa di lain waktu, Rio ....'

Pesan itu membuatku masuk ke dalam kepedihan yang dalam. Mengurai sebuah luka. Hatiku bagai tertusuk sesuatu yang tajam. Tertusuk tanpa henti dan terasa amat sakit. Aku hanya bisa menggenggam erat *handphone*. Kueratkan genggamanku, kemudian mengertakkan gigi sekuat tenaga guna menahan tangisku.

Hanya itu yang dapat aku lakukan. Kini, segenggam harapan itu pun layaknya sirna diterbangkan angin kenyataan. Dibasahi hujan deras. Kemudian melebur tanpa meninggalkan sisa.

Untuk siapa hatiku? Keinginan hati ini ... apakah untuk dirinya yang kini tak dapat kugapai? Ia bagaikan mentari di ujung cakrawala. Secepat apa pun kumengejar, sudah tak dapat kugapai. Lalu, untuk apa sebenarnya perjuanganku selama ini? Apakah kejadian ini juga memiliki hikmah? Apakah setelah penderitaan ini juga ada kebahagiaan? Lalu, apakah dengan tidak menangis, aku sudah dikatakan tegar dan kuat?

Setiap dari pertanyaan itu akhirnya membuatku tersadar bahwa keinginan hatiku yang sebenarnya ... untuk bersama gadis bernama Kalisa ....

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 5

"Melangkah untuk mencapai tujuan. Menapaki jalan untuk menemukan sebuah arti di dalam hidup. Aku yakin, pilihan terbaik adalah apa yang berasal dari hati terdalam manusia itu sendiri."

"Rio!" Clara menghampiri diriku yang tengah bersandar pada tiang listrik pertigaan perumahanku. "Sori lama, Yo."

"Nggak apa-apa, Ra," kataku tersenyum ramah.

"Jadi, kita mau ke mana hari ini?"

"Gimana kalau kita ke *timezone*? Kita senang-senang aja hari ini, Ra."

"Boleh juga ide kamu, Yo. Kalau gitu, yuk!" Clara tampak begitu antusias. Manggut-manggut.

Akhir-akhir ini, aku memang sering menghabiskan liburan sekolah bersama dengan Clara. Kami bisa dibilang sangat dekat.

Clara juga tampaknya sangat bahagia setiap kali kuajak ke mana pun. Aku merasa bersyukur bisa membagi kebahagiaanku dengan orang lain. Jadi, tidak perlu ada kesedihan yang membelenggu hari-hari kami.

Sejak saat hari di mana Kalisa mengirim pesan selamat tinggal itu, aku mulai bangkit dan tak ingin terus-menerus terpuruk dalam kesedihan. Aku juga tahu kalau Clara ternyata menyukaiku. Kata-kata itu tertulis pada pesan Kalisa. Namun, tak pernah sekali pun kuungkit masalah tentang Kalisa di hadapan Clara.

Dengan menggunakan taksi 20 menit kemudian, kami sampai di sebuah bangunan raksasa yang dikenal dengan *Epicentrum* di kota Mataram. Ada banyak sekali toko di dalam bangunan. Mulai dari toko baju, toko elektronik, hingga *cafe* dan restoran. Dan tujuanku ialah ke *timezone*, pusat permainan di lantai tiga *Epicentrum.*

"Mau main apa dulu kita, Yo?!" Semangat Clara tampaknya sedang membara.

"Main basket bisa nggak? Siapa yang paling banyak masukin bola, dia yang menang!" aku mengusulkan sambil menunjuk sebuah mesin permainan basket di sebelah barat dekat dinding.

"Oke. Siapa takut!" Clara tampak percaya diri, lalu segera menjejak menuju mesin permainan basket. Aku mengikuti dari belakang.

Permainan kami mulai. Clara sudah berhasil memasukkan 10 bola dalam waktu singkat dan terus bertambah setiap menitnya. Sedangkan, aku hanya bisa memasukkan 5 bola. Yah, aku memang tidak punya bakat dalam olahraga.

Ketika akhirnya permainan telah usai, Clara berteriak kegirangan hingga mengundang perhatian pengunjung *timezone*

yang lain. Para pengunjung melotot ke arah kami. Clara menyadari pandangan-pandangan tak mengenakkan yang ditujukan padanya.

"Kenapa, sih, orang-orang itu?!" Clara kesal sebab menyadari pengunjung lain menyorotkan pandangan aneh ke arahnya..

"Kamu yang kenapa, Ra? Nggak heranlah orang-orang pada kaget karena kamu."

"Ih! Padahal suara aku seksi, Yo." Clara berkata sambil senyam-senyum tak karuan.

Oke. Clara membuatku menerawang sesuatu dalam fantasiku. Aku terus memikirkan kata 'seksi' yang baru saja terlontar dari bibirnya tadi. Tak berselang lama, Clara menarik lengan dan menyeretku ke sebuah mesin permainan. Di sana tertulis *'racing game'*.

"Nah! Ini baru permainan greget, Yo! Berani nggak lawan aku?!" Clara semakin tampak berapi-api.

"Oke! Siapa takut! Soalnya sewaktu kecil dulu, aku paling senang main ini. Dan aku nggak pernah kalah, lho!" aku ikut menampilkan wajah antusias.

"Jadi, dulu kamu punya banyak sekali teman, Yo? Terus main ini sama temen-temen kamu?" sindir Clara dengan mimik menyebalkan.

"Pake nyindir lagi. Aku mainnya sama *player* otomatis, Ra."

"Ayo, mulai!" kata Clara sebelum akhirnya terkekeh melihat ekspresi sebal di wajahku.

Permainan berlangsung begitu sengit. *Player* yang kami gunakan salip menyalip tiada henti, sehingga k lupa waktu makan siang telah tiba. Rasa lapar pun mengganggu jalannya permainan. Bunyi perut keroncongan menjadi wasit penghenti permainan di antara kami.

"Rio! Kok berhenti?!" protes Clara dengan wajah kesal.

“Apa kamu nggak lapar main terus-terusan?”

“Seenggaknya lanjutin dululah! Sekali lagi aja, deh! *Please*, Yo!” Clara memohon sembari menyatukan kedua tangan, memejamkan mata.

“Sudahlah. Kamu nggak bakalan bisa menang, Ra. Soalnya aku jago mainnya,” kataku bersikeras.

“Namanya juga lagi berusaha. Emang nggak boleh? Atau kamu takut kalah, ya?” Clara bersungut, menampilkan wajah kekesalannya.

“Aku akui, kok, perjuangan kamu. Tapi, perut aku sudah lapar banget, nih!” balasku sambil memegangi perut yang sudah *krok krok* tidak karuan. “Cari makan aja, yuk!” sambungku lagi.

“Boleh. Mau makan di mana?”

“Baru aja aku mau tanya kamu. Soalnya aku nggak begitu tahu tempat-tempat di sini, Ra.”

“Oh, iya! Aku tahu!” Clara sepertinya mengingat sesuatu. Ia menarik lenganku kemudian. Diseretnya diriku ke suatu tempat.

“Tunggu—”

“Udah, ikut aja!” potong Clara, terus melangkah dengan terburu-buru.

Aku memang tak keberatan berpegangan tangan dan semacamnya. Tapi, kalau sudah di tempat umum, beda lagi ceritanya. Wajahku bisa-bisa memerah karena menahan rasa malu. Maklumlah, aku tak pernah melakukan hal-hal semacam ini sebelumnya.

Setelah menuruni beberapa lantai, kami sampai di sebuah restoran ala Jepang. *‘Ichiban’*, sebuah restoran yang memang menyajikan makanan-makanan khas Jepang.

Clara terdiam sejenak sembari kedua matanya mencari-cari tempat yang masih tersedia di restoran tersebut.

"Di sana ... kayaknya kosong, Ra," kataku seraya menunjuk meja di dekat dinding restoran.

"Oh iya! Ayo, ke sana!" Clara kemudian melangkah. Lantas aku mengikuti di belakang.

Kini, aku duduk berhadapan dengan Clara. Pelayan restoran datang beberapa saat setelahnya untuk menawarkan beberapa menu spesial kepada kami.

"Rio?"

Aku yang sedari tadi sibuk memperhatikan sekitar, kemudian menjawab, "Iya, Ra? Kenapa?"

"Kamu baik-baik aja?"

"Baik-baik aja? Maksud kamu? Dan emangnya aku kenapa, Ra?"

Aku belum dapat memahami maksud dari petanyaan Clara yang begitu tiba-tiba. Dan aneh, pastinya.

"Maksud aku ...." Clara terdiam. Keraguan tampak menyelimuti dirinya.

"Aneh. Emangnya maksud kamu apa?"

"Hmmmm ... maksud aku ...." Hanya itu yang dapat diucapkannya.

Kuambil posisi nyaman. Memangku dagu dengan tangan. Terus kuperhatikan tingkah gadis bertubuh langsing di hadapanku ini. Sampai kiamat mungkin tidak akan pernah bisa diungkapkan jika memang tak ada niat untuk mengungkapkan sesuatu.

Clara kini hanya terdiam setelah tingkah anehnya tadi berakhir. Mimik wajah tak bersemangatnya kembali terpampang. Ia melirikku sesekali. Bahkan hingga makanan-makanan yang kami pesan telah masuk ke dalam perut, Clara masih membisu.

"Kalau gitu, pulang aja, yuk!"

Clara mengangguk pelan tanda setuju. Kami segera melangkah keluar dari *Epicentrum* setelah pastinya pesanan kami

bayar. Saat dalam perjalanan pulang menggunakan taksi, Clara masih tak berucap kata. Ia selalu memalingkan wajahnya ketika aku melirik kedua matanya.

Taksi sudah sampai di pertigaan jalan perumahanku. Kami turun dan membayar ongkos taksi. Selepas taksi melesat pergi, kupandangi Clara yang sedang terdiam sambil membelakangi. Aku berniat untuk mengucapkan rasa terima kasih padanya. Namun, ketika aku siap angkat bicara, gadis langsing tersebut berbalik arah dan mendahului. “Sebenarnya ....” Kalimat Clara terhenti lagi.

Hal ini tentu membuatku jengkel. Aku tetap membisu, menunggu Clara melanjutkan perkataannya.

“Makasih, Yo. Aku senang hari ini ... juga hari-hari sebelumnya.” Clara berlirih..

“Oh, iya? Makasih juga, Ra.”

“Tapi ... bukan ini yang sebenarnya mau aku omongin, Yo.”

“Terus? Apaan? Apa yang mau kamu omongin sama aku?”

“Begini ....” Clara menghela napas pelan. “A-aku ... cinta sama kamu, Yo!” sambung Clara sambil tertunduk malu menyembunyikan wajahnya yang sedang tersipu.

Sontak hatiku tergetar oleh kalimat yang tadi diungkapkan Clara. Aku akhirnya sadar bahwa untuk mengatakan kalimat itu saja, Clara sampai memaksakan diri menyampaikannya padaku. Dengan kata lain, ini adalah sesuatu yang teramat penting untuk ia ungkapkan.

Bibirku tak sanggup berkata-kata. Aku tidak bermaksud untuk menyangkal ungkapan itu, apalagi mengabaikannya. Namun, juga sangat berat hatiku untuk menerima. Perasaan takut, tetapi gembira. Aku takut akan menyakiti perasaan Clara. Aku gembira karena mengetahui kenyataan bahwa ia ternyata memang memendam perasaan cinta padaku. Jadi, mana yang sebenarnya

harus kupilih? Sangat sulit untuk menentukan pilihan terbaik dari masalah ini.

"Aku ...." Kucoba untuk merespons. Namun, keraguan menyelimutiku dengan segera. Mengurai di dalam benakku.

Clara semakin penasaran menanti jawaban terbaik dariku.

"Aku ...."

Aku semakin takut untuk menentukan, tidak bermaksud menjadi pengecut. Hanya saja, aku tidak ingin salah dalam memilih. "Maaf, Ra ...," kataku akhirnya dengan berat hati. Kutundukkan wajah beberapa saat.

"Aku sudah tahu, Yo."

"Tapi, kalau kamu sudah tahu, kenapa kamu bersikeras?"

"Aku sudah tahu kalau kamu bakal ngasih jawaban menyakitkan kayak gini. Bahkan, aku sudah lebih dulu menyadari kalau hati kamu ternyata sudah sepenuhnya untuk Kalisa. Seenggaknya, aku berusaha sekuat hati untuk ngungkapin

perasaanku. Aku nggak mau perasaanku jadi beban dalam hidup aku.

Dan sekarang, kamu cuma perlu nentuin apa pilihan terbaik bagi diri kamu sendiri. Ketika kamu sudah nentuin jalan yang kamu pilih, maka Tuhan pasti akan membuka jalan itu untuk kamu. Nggak peduli seburuk atau sebaik apa jalan yang sudah kamu tentuin. Kita hidup cuma untuk nentuin pilihan," jelas gadis berkulit putih nan bersih ini. Wajahnya sendu. Air matanya tampak sudah di ambang pintu. Dan sebentar lagi akan terus menghujani hatinya tanpa henti.

"Kamu emang hebat, Ra. Aku salut sama kamu. Walaupun aku tahu kalau perasaan kamu sangat tulus. Sekali lagi ... maaf! Aku belum bisa nentuin pilihan."

Gadis bemata sipit di hadapanku ini berbalik arah, membelakangiku, kemudian berkata, "Aku baik-baik aja. Oh, iya. Mungkin kita nggak bisa ketemu lagi beberapa hari ke depan. Aku

mau pulang kampung, Yo." Clara akhirnya melangkah pergi. Entahlah. Yang pasti, aku tahu bahwa pada saat itu, ia meneteskan air mata. Dan ia sembunyikan dari tatapanku.

Clara adalah sosok gadis yang tegar dan selalu mampu berdiri kala ia terjatuh. Memang benar apa yang dikatakannya bahwa aku harus menentukan jalan mana yang harus kutempuh untuk sampai di tujuan. Aku harus memilih. Meskipun terkadang pilihan itu begitu sulit, tapi memilih adalah menentukan. Dan menentukan pilihan itu adalah penentu kelangsungan hidupku di masa yang akan datang.

Aku sadar bahwa sebenarnya jalan tak pernah salah. Namun, manusialah yang terkadang salah dalam melangkah. Hingga akhirnya suatu ketika seseorang sering kali terjatuh dalam lubang keputusasaan. Meski begitu, kita masih harus melanjutkan hidup. Tak peduli kita harus terjatuh berapa kali lagi. Tak peduli kita harus bangkit berapa kali lagi. Bangkit dan terus bangkit.

Sehingga suatu saat, luka yang kita dapatkan pasti akan terbayarkan oleh tercapainya tujuan kita yang sebenarnya.

--xxx--

Seminggu berlalu semenjak hari terakhir aku bertemu dengan Clara. Seminggu tanpa gadis manis bermata sipit itu, kuhabiskan waktu seperti sedia kala. Bermain game, membaca komik, menonton film, dan semacamnya.

Aku duduk santai di ruang tamu sambil menonton TV bersama dengan adikku, Lina. Merasa bosan karena melakukan hal yang sama setiap harinya. Sementara itu, Lina terus menatap layar *smartphone* miliknya. Biasalah. Adikku sudah terkena virus *kekinian* yang tak bisa hidup tanpa *smartphone*, kamera, medsos, dan alat-alat *kekinian* lainnya.

"Lagi ngapain, sih, dari tadi serius amat?" aku bertanya sembari menatap Lina yang tengah sibuk menari-narikan jempol tangan di atas layar *smartphone* miliknya.

"Lina lagi *upload* foto-foto *selfie*, Kak!" jawab gadis berumur 14 tahun ini tanpa menoleh ke arahku.

"Selfie? Kenapa nggak suruh si Selfie itu aja buat upload sendiri foto-fotonya?" cetusku asal bicara.

Lina menoleh. Dipandanginya wajahku begitu serius. "Kak?" ucap Lina selembut mungkin.

"Kenapa?"

"Lebih baik Kakak buat kopi aja sana! Daripada bengong di sini nggak ada kerjaan. Kakak ganggu aja, deh. Jangan lupa! Buatin Lina juga!" tandas Lina bernada perintah..

Begitulah Lina. Seorang adik gadis SMP yang bahkan lebih kejam dari Mak Lampir. Ia tak segan-segan memperbudak kakaknya sendiri. Aku pun segera berjalan menuju dapur untuk melaksanakan perintah sang adik. Membuat dua cangkir kopi hangat.

Selagi menunggu air mendidih, pikiranku menerawang, mengingat-ingat apa yang pernah diucapkan Clara padaku. Sebelumnya, aku tak pernah memikirkan sesuatu yang menyangkut tentang hidupku, apalagi hidup orang lain. Namun, segalanya berubah semenjak aku mengenal Kalisa dan Clara. Masing-masing dari mereka mengajarkanku arti dari sebuah kebersamaan. Kalisa mengajarkanku arti dari kehilangan. Kemudian, Clara mengajarkanku arti dari sebuah pilihan ketika hidup sudah di ambang kehancuran.

Meski memiliki orang tua, tetapi mereka tak pernah pulang. Dan rasanya aku seperti tidak memiliki orang tua selama ini. Aku sadar bahwa mereka selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhanku dan Lina.

Kopi buatanku sudah siap untuk dinikmati, lalu segera kembali ke ruang tamu.

“Ini kopi pesanan kamu, Lina!” Kuletakkan secangkir kopi di hadapan Lina dan secangkir untukku.

“Makasih, Kak,” ucap Lina, seperti biasa masih menatap layar *smartphone* ber-*case* merah muda miliknya.

“Minum dulu! Nanti keburu dingin. Kan, nggak enak,” saranku, kemudian menyeruput kopi yang asapnya masih mengepul dengan hangat.

“Iya, iya, Kak. Cerewet banget sih, Kak. Kayak bapak-bapak aja!” balas Lina tampak kesal sembari meletakkan *smartphone* di atas meja. Lina meniup-niup kepulan asap kopi. Disesapnya kemudian. “Oh iya. Kabar Kak Kalisa gimana, Kak?” tanya Lina sembari meletakkan kembali secangkir kopi.

Pertanyaan itu tiba-tiba membuatku terbelalak. Namun, sebisa mungkin aku bersikap biasa-biasa saja di hadapan Lina. “Oh, Kalisa? Kayaknya baik-baik aja, deh,” aku menjawab dengan tenang.

“Maksudnya, Kak? Memangnya hubungan Kakak sama—”

“Nggak! Bukan itu maksud Kakak,” aku memotong dengan lugas, lalu menyeruput lagi kopi milikku. Gugup.

“Terus? Emang maksudnya apa?” Lina mengernyitkan dahi. Heran.

Aku terdiam sejenak. Menghela napas, kemudian menyeruput kopi milikku hingga tak tersisa. Kuletakkan cangkir yang telah kosong.

“Kalisa ... sudah pindah sekolah dan pindah tempat tinggal.”

“HAH?! Sejak kapan, Kak?” Lina terkejut. Ia menatap tajam kedua mataku. Matanya membulat tak percaya.

“Semenjak ujian semester selesai. Kakak menerima kabar kalau Kalisa pindah sekolah,” aku menerangkan, masih dengan sikapku yang biasa. Kenyataannya aku hanya berpura-pura tenang.

Padahal, aku berusaha menyembunyikan kegeramanku pada hal tersebut.

“Terus gimana? Kakak cuma diam aja? Nggak berbuat apa-apa? Apa Kakak yakin kalau itu kemauan Kak Kalisa?” Lina mulai cerewet, menyerangku dengan sekian banyak pertanyaan.

“Emangnya, Kakak harus berbuat apa lagi? Kakak, kan, nggak berhak ikut campur dengan urusan orang lain.”

“Ih! Kakak bodoh, ya?! Kakak nggak sadar, ya, kalau Kak Kalisa itu suka sama Kakak? Perempuan itu kalau punya masalah, cuma berharap orang yang dicintainya ngasih solusi atau bertindak, Kak!” Lina memekik geram. Keningnya semakin mengerut.

Kutundukkan kepala karena mendengar ocehan mengerikan dari Lina. Kugertakkan gigi, menahan air mata yang akan menghujani kepedihan hati. Terasa sangat menyakitkan ketika menahan kepedihan ini.

"Lina tahu kalau Kakak itu orang yang sangat bisa diandalin. Karena itu, Kak Kalisa mungkin terlebih ngandalin Kakak. Kenapa Kakak nggak ngelakuin apa-apa?" Lagi-lagi ia melontarkan pertanyaan yang sama sekali tak dapat kujawab.

"Dan kenapa Kakak nggak mau ngeluarin air mata? Lina tahu kalau Kakak sebenarnya mau nangis. Bukannya kita harus menangis supaya bisa sedikit lebih tenang, Kak? Menangis bukan berarti cengeng. Dari kecil Kakak selalu aja kayak gitu. Bahkan, saat papa dan mama bertengkar hebat, Kakak menahan semua itu. Rasanya sakit banget, kan, Kak?" sambung Lina yang tampak begitu kecewa.

Yang dikatakan Lina adalah seratus persen suatu kebenaran. Tidak dapat disangkal lagi. Ia memang adik yang tahu segala tentangku. Bahkan, ia tahu kebiasaanku ketika menahan air mata. Akan tetapi, Lina sebenarnya tidak tahu bagaimana rasanya jadi diriku yang dengan begitu mudahnya terluka.

"Terus, menurut Lina, apa yang bisa Kakak perbuat? Bukankah kakakmu ini cuma lelaki yang pengecut? Nggak punya teman. Bahkan, selalu dijauhi dan dianggap aneh sama anak-anak yang lain?

Pernah nggak Lina dengar sesuatu yang nggak pernah mau didengar? Pernah nggak Lina nyoba ngelindungi sesuatu, tapi gagal karena keterbatasan? Apa Lina pernah ngalami satu dari pengalaman menyedihkan Kakak?"

Lina hanya terdiam. Mungkin ia kesal dengan setiap ucapanku yang begitu pesimis dan menyerah pada keadaan. Dalam sekejap, Lina masuk ke kamarnya tanpa meninggalkan sepatah kata. Aku masih terdiam sambil tertunduk menatap lantai. Suasana menjadi kesunyian abadi dalam puing-puing waktu. Detak jantungku berdetak cepat, terdengar jelas di telinga. Detak-detik jarum jam tak seirama dengan detak jantung ini. Cahaya yang

tampak terang dari celah-celah jendela, semakin lama semakin menghilang. Berganti kegelapan.

Waktunya telah tiba. Hujan turun sangat lebat. Kulangkahkan kedua kaki memasuki kamar. Kuambil sebuah bantal. Kututupi wajah memalukanku. Aku berteriak meluapkan segala emosi yang tersisa. Kuluapkan segala kekesalan. Kuluapkan segala kekecewaan. Biarlah. Gemuruh guntur dan derasnya hujan pasti mampu meredam suara tangisku.

Aku tahu bahwa kepesimisan sama sekali tak menghasilkan apa pun. Benar kata Lina bahwa menangis dapat membuat seseorang sedikit lega. Setidaknya, dengan menangis, habis sudah seluruh luapan emosi yang selama ini terpendam.

Pikiranku kembali menerawang senyum gadis bak bidadari bernama Kalisa. Dulu senyumnya begitu hangat, sehingga mampu mengusir setiap hawa dingin di sekitarku. Namun, kini dingin

tetaplah dingin. Tubuhku serasa membeku kala dingin memelukku.

Aku sadar akan satu hal bahwa cinta adalah sesuatu yang melampaui jarak serta waktu. Cinta akan terus tumbuh selama manusia benar-benar menginginkannya. Namun, ketika cinta lama telah pergi. Jangan salahkan kekuatan kebersamaan yang bahkan mampu membuat kebencian menjadi benih-benih akan tumbuhnya cinta.

--xxx--

Hari ini hari Senin yang merupakan hari pertama bersekolah setelah libur panjang kenaikan kelas. Hari-hari sibuk sekolah dan kegiatan lainnya dimulai. Rasa malas masih membelenggu sebenarnya, tapi aku juga punya impian yang harus kucapai. Dan itu membuatku termotivasi untuk terus bersekolah.

Kukayuh si merah seperti biasa. Melewati rumah-rumah yang tertata di pinggir jalan di sekitar perumahanku. Sesampainya

di pertigaan, aku teringat wajah sendu itu. Wajah sendu sesosok gadis bermata sipit seminggu yang lalu menyatakan cintanya padaku. Hari ini aku akan bertemu lagi dengannya. Sedikit gembira sebenarnya. Aku sudah merasakan bagaimana hari-hari yang kujalani begitu sepi tanpa hadir gadis bertubuh langsing itu.

Aku sampai di parkiran sekolah, lalu segera berjalan santai menuju kelas setelah si merah berjejer rapi dengan sepeda-sepeda lainnya. Keadaan sekolah masih sangat sepi. Itu karena aku datang lebih pagi dari biasanya. Suasana di dalam sekolah masih begitu sunyi. Hanya beberapa siswa yang sudah datang sepagi ini.

Ketika memasuki kelas, ternyata sudah ada Clara yang terduduk dengan santai. Aku bersikap *sok* cuek saja seperti biasanya dan segera duduk di kursi kelas. Sebenarnya, aku berharap Clara menyapaku lebih dulu, mengucapkan selamat pagi, apa kabar, atau kalimat sapaan lainnya. Tetapi, ketika kulirikkan

pandanganku padanya, gadis bermata sipit itu hanya fokus pada layar *smartphone* miliknya.

Karena kupikir Clara tidak menyadari kehadiranku. Atau karena aku juga seorang lelaki, aku harus menyapanya lebih dulu. Namun, ketika akan kusapa dia, tiba-tiba teman satu *geng*nya datang, lalu mendahuluiku. Kekesalan sudah menyebar ke ubun-ubun. Aku pun tak berniat lagi menyapa Clara. Kuambil posisi ternyaman, mengistirahatkan kepala di atas meja, kemudian memejamkan mata.

--xxx--

Sampai jam sekolah berakhir, kekesalanku tak berkurang. Bukan hanya kejadian tadi pagi, tapi juga pada jam istirahat, sosok gadis berkulit putih itu tak juga menyapa. Malah, ia terus memain-mainkan alat *kekinian*nya. Sudah pasti ini merupakan sesuatu yang aneh. Pertama kalinya dalam sejarah gadis bernama Clara bersikap

layaknya gadis-gadis normal *kekinian* lainnya. Itu benar-benar tidak anggun menurutku.

Ketika sadar bahwa memang ada keanehan yang terjadi pada sikap Clara, aku berniat untuk meyelidiki. Karena itu, sepulang sekolah, aku melewati taman Udayana di kota Mataram. Kutemukan Clara sedang duduk seorang diri pada salah satu bangku taman di bawah sebuah pohon. Dari raut wajah kegelisahannya, sepertinya Clara sedang menunggu seseorang.

Kayaknya dia lagi nunggu pacar barunya, nih!

Berbagai macam pendapat singgah di kepala. Sebelum mengetahui yang sebenarnya, tentu saja aku tidak akan bisa menarik kesimpulan apa yang selama ini ada di balik perubahan sikap sosok gadis bermata sipit yang selalu ceria itu.

Secara diam-diam aku bersembunyi di balik sebuah pohon besar sembari mengamati Clara. Gerak-gerik gadis bermata sipit

itu tampak sangat gelisah. Sesekali, dilirikny a jalanan ramai di luar taman.

Entah sudah berapa menit berlalu, yang pasti seseorang yang Clara tunggu-tunggu akhirnya datang menghampiri. Seorang pria tampan. Terlihat dewasa. Rambutnya keren seperti modis ala *Harajuku*, Jepang.

Pria tampan bertubuh kurus itu pun segera duduk di samping Clara. Mereka memulai perbincangan. Aku tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Namun, itu sudah cukup jelas bagiku bahwa pria tersebut adalah pacar baru Clara.

Oh gitu, batinku sambil manggut-manggut.

Karena rasa pegal di kaki telah menghampiri, aku menghentikan aktivitas *stalking*-ku. Akhirnya aku bisa menarik kesimpulan tentang perubahan sikap Clara. Merasa sangat sakit sebenarnya melihat kenyataan itu. Aku tak menyangka bahwa Clara ternyata begitu mudahnya jatuh cinta pada orang lain setelah

seminggu yang lalu menyatakan cinta padaku. Namun, aku tidak bisa menyalahkan Clara sepenuhnya, karena yang berposisi menolak sebenarnya adalah aku. Mau tidak mau, aku menerima kenyataan ini dengan ikhlas.

Memang tak dapat dimungkiri kalau sebenarnya aku cemburu akan hal itu. Namun, kembali pada diri sendiri. Aku belum cukup mengeksplorasi diriku sendiri, sehingga mungkin ada kesalahan yang tercipta atas tindakanku. Faktanya, aku memang menolak perasaan Clara seminggu yang lalu. Kemudian, seminggu setelahnya ia tahu-tahu sudah dapat pacar baru. Sudah jelas bahwa semua ini adalah kesalahanku sendiri.

--xxx--

Satu minggu sudah Clara dan aku tidak saling berkomunikasi. Aku berencana untuk menyelesaikan masalah ini layaknya seorang lelaki sejati. Aku harus memperjelas semuanya.

Dengan begitu, tidak akan ada kesalahpahaman antara kami. Tali silaturahmi antara kami tidak akan terputus begitu saja.

Seperti biasa, waktu yang paling tepat untuk menemui sosok gadis ceria itu ketika jam sekolah sudah berakhir. Kutunggu Clara di depan pintu gerbang. Clara tidak akan mampu menolak jika aku perlu berbicara dengannya. Ia pun tidak perlu menghindar karena malu oleh teman-temannya yang lain.

Selagi menunggu, sepasang *earphone* menancap di telinga. Mendengar musik tidak akan membuatku bosan untuk menunggu. Tiga lagu sudah terputar habis. Masing-masing dari lagu berdurasi 6 menit. Itu artinya, 18 menit sudah aku berdiri dan bersedekap di depan pintu gerbang sekolah.

Kucoba masuk lagi ke dalam kelas, memastikan keberadaan Clara, tetapi tak kutemukan sosok tersebut. Kucoba melangkah lagi ke kantin sekolah, juga tak ada hasil. Aku memutuskan untuk mencarinya ke taman.

Dugaanku ternyata benar. Seperti halnya satu minggu yang lalu, gadis cantik itu berwajah sendu. Gelisah. Sesekali melirik ke jalan yang ramai. Sudah pasti ia sedang menunggu pria tampan satu minggu yang lalu.

Kusembunyikan si merah di balik pohon dan menunggu kedatangan pria tampan yang dinantikan Clara.

Akan kubicarakan semuanya suapaya jelas dan nggak jadi beban pikiran.

Wajah sendu Clara membuatku tak nyaman. Aku lebih suka dia saat tersenyum bahagia. Aku lebih suka dirinya yang selalu punya semangat membara. Aku lebih suka dirinya yang selalu ceplas-ceplos saat berbicara. Aku tak suka dirinya yang terlalu memaksa untuk tersenyum ketika pedih menyapa dirinya.

Beberapa menit berlalu, pria tampan itu datang. Dihampirinya Clara yang sedang tertegun menanti. Pria tersebut

kemudian duduk di samping gadis berwajah sendu itu. Mereka mulai berbincang.

Kulangkahkan kaki perlahan. Langkahku terhenti di sudut kanan, di mana Clara berada dengan jarak beberapa meter. Gadis itu belum menyadari kehadiranku, sebab wajahnya tertunduk menatap rerumputan hijau di taman. Clara menutup wajah dengan kedua tangan. Sedangkan, pria itu terus mengelus-elus rambut Clara.

“Clara!” aku memekik memberanikan diri. Semangatku bergelora.

Clara terkejut. Begitu juga dengan pria tampan bermodis *Harajuku* tersebut.

“Ri-Rio?! Kamu ngapain di sini?!” Clara bertanya dengan ekspresi terkejut.

“Dia siapa, Ra?” tanya si pria tampan sembari melotot padaku.

"...." Clara terdiam tak menjawab.

Aku mendekat beberapa langkah, lalu berkata, "Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu. Tapi, kalau cuma karena kamu udah dapat pacar baru, nggak seharusnya kamu cuek sama aku, Ra. Aku nggak peduli kamu sudah punya pacar atau nggak. Yang penting kamu tetap jadi teman aku." Kugertakkan gigi. Itu biasa aku lakukan ketika menahan kesedihan.

Tiba-tiba, pria tampan itu tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata, "Hei! Kalau ngomong jangan asal! Elo kira gue pacarnya Lara gitu?"

Lantas Clara terkikik. Aku dilanda kebingungan. Akhirnya, aku memutuskan ikut tertawa dengan wajah konyolku.

"Kenapa ikut ketawa?" Si pria kurus bertanya dengan sewot.

Aku terdiam, kemudian berkata, "Ng-nggak tahu. Emang apa maksudnya, Ra? Aku juga heran kenapa kalian ketawa."

Clara tak menjawab, ia masih tertawa. Padahal, setitik air mata masih membekas di manik matanya.

"Jadi, apa dia cowok yang sering kamu ceritain ke Kakak?" tanya pria itu pada Clara.

"Iya, Kak. Dia Rio," jawab Clara, kemudian menghentikan tawanya.

"Hei, Rio! Jangan cuma berdiri di situ! Sini, duduk!" perintah pria tersebut seraya bergeser, memberikan sedikit ruang untukku.

Setelah akhirnya duduk di samping Clara, ia angkat bicara, "Jadi, begini Rio. Kenalin, dia kakak kandung aku."

"Oh, gitu. Aku Rio."

Aku pun manggut-manggut. Rasa malu juga menghampiri setelahnya.

"Gimana? Lo masih ngira kalau gue pacarnya Lara?"

"Jadi, kamu bukan pacar Clara?"

"Bukanlah!"

"Tapi ... kemarin, kan—"

"Oh, jadi kamu nguntit kami ya, Rio?" Clara menukas.

"Nggak. Maksud aku ...."

"Kami sudah tahu kalau seminggu yang lalu lo ngintip dari balik pohon itu, kan?" kata pria tersebut menebak-nebak.

Tak bisa kubantah perkataan pria yang merupakan kakak kandung gadis bermata sipit tersebut. "Maaf. Aku cuma penasaran sama tingkah kamu yang aneh, Ra. Makanya, aku berniat nyelidiki apa yang sebenarnya terjadi sama kamu. Aku juga ngerasa ... kesepian waktu kamu nggak ada," kataku berterus terang.

"Dasar! Itu namanya lo sudah jatuh cinta sama adik gue yang cantik ini," cetus pria tampan bernama Andi.

"Kak! Apa-apaan, sih!" Clara menampilkan wajah kesalnya.

“Gue jauh-jauh dateng ke sini sebenarnya mau jemput Lara. Seminggu yang lalu, gue ngurus surat kepindahan Lara—”

“Apa?!”

“Eh, dengerin dulu! Tapi, Lara nggak mau pindah dari sekolahnya. Dia juga mau tetap tinggal di sini. Padahal itu semua adalah permintaan keluarga. Justru dia lebih memilih untuk mempertahankan keputusannya. Dia milih lo, Rio. Lara sudah cerita semuanya tentang lo.” Andi menjelaskan.

“Benar, Ra?” kataku mencoba memastikan.

“I-iya, Yo. Benar. Aku milih tetap tinggal di sini. Itu keputusan aku.”

“Tapi ... kenapa kamu selalu cuek sama aku waktu di sekolah?”

“Ih! Kamu bodoh banget, sih! Aku ini perempuan, Yo. Masa aku yang nyapa kamu duluan? Kamu juga, kan ... sudah nolak perasaan aku. Jadi, mana mungkin ada perempuan yang

nggak malu setelah cintanya ditolak." Clara sepertinya jengkel dengan ketidakpekaanku. Manyun, sesekali melenguh kesal.

"Oh, gitu ya? Aku ngerti sekarang, Ra," timpalku manggut-manggut.

"Kalau gitu, gue mau berangkat sekarang." Andi bangkit. "Tolong lo jaga Lara baik-baik! Kalau sampai lo bikin Lara nangis, lihat aja akibatnya!" lanjut Andi, kemudian pergi dari hadapan kami. Ia melesat dengan motor *sport* keren berwarna merah miliknya.

"Pulang, yuk, Ra!"

"Iya. Aku jalan kaki aja." Clara masih tampak sungkan. Sesekali tersipu.

"Jangan, Ra! Aku bawa sepeda, kok. Nanti aku bonceng. Oke?"

Dengan pelan gadis berambut sebahu ini pun menganggukkan kepala tanda setuju.

Aku tak tahu harus berkomentar apa. Tentu saja aku senang karena gadis bermata sipit ini kembali berada di sampingku. Di sisi lain, aku merasa sangat sedih karena harus menjalani hari-hari tanpa Kalisa. Aku tak pernah menyesal bertemu dengan kedua gadis cantik tersebut, karena keduanya selalu memperlihatkan kehidupan yang belum pernah aku saksikan sebelumnya.

Cinta tidak tumbuh tanpa alasan. Justru, karena kedekatan kami, benih-benih cinta yang berawal dari kedekatan dan kebersamaan ini pun mekar, akhirnya bersemi. Siapa sangka aku yang dulunya selalu sendiri, tak mempunyai teman ini dapat mengenal cinta pada akhirnya? Aku sadar akan perihal bahwa aku telah memilih pijakan kakiku, kemudian melangkah di jalan yang telah kupilih dan kuyakini bahwa aku tak salah dalam melangkah.

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 6

"Seiring berlalunya waktu, kebersamaan kita menjadi benih-benih penumbuh cinta di antara kita. Sejuta senyum dan air mata yang kita lalui, tak akan membuatku berpaling dari cinta kokohmu."

Satu setengah tahun aku dan Clara resmi menjadi sepasang kekasih. Tak pernah bisa terbayang, kini aku telah menjadi milik sesosok gadis perhatian tersebut. Satu setengah tahun sudah tercipta kenangan-kenangan indah dan pahit dalam ikatan kami. Terabadikan di dalam memori jangka panjang.

Kini aku juga sudah menduduki bangku kelas 12 SMA. Setengah tahun lagi masa putih dan abuku berakhir. Aku sudah menentukan rencana masa depan. Apa yang ingin kuraih. Alasan apa yang membuatku ingin menggapai mimpiku telah kuperhitungkan segalanya.

Pagi ini aku tak lagi berangkat sekolah seorang diri. Melainkan selalu bersama Clara dengan si merah semenjak hari di mana kami resmi menjalin hubungan asmara. Setiap hari aku selalu menjemput Clara di rumahnya. Berboncengan menuju sekolah. Terkesan romantis. Memang.

"Maaf lama, Yo. Aku bangun kesiangan." Clara berucap sembari menghampiriku yang sedang berada di depan gerbang hijau rumahnya.

"Nggak apa-apa, kok. Aku juga sering telat kalau jemput kamu."

"Benar juga, sih. Paling sering malah. Gara-gara kamu aku jadi ikut-ikutan dicap nggak disiplin sama Bu Yuni." Clara tertawa kecil, kemudian menaiki boncengan si merah.

"Iya, iya. Semuanya gara-gara aku, deh," balasku dengan pelan, "kamu udah siap?"

"Siap, Komandan!" tegas Clara, lalu terkikik pelan.

Aku sampai di sekolah kira-kira 5 menit sebelum gerbang ditutup. Clara segera melangkah menuju kelas sementara aku memarkirkan si merah. Kami tidak ingin di sekolah ini ada yang tahu sedang menjalin hubungan asmara. Namun, rahasia kami sudah diketahui oleh satu orang. Bu Yuni. Guru tercantik di SMA Negeri 2 Mataram.

Ketika berjalan melewati ruang konseling, kulihat guru cantik itu sedang berdiri tegap sambil menatap sekeliling lapangan basket. Memperhatikan siswa-siswi yang berlalu-lalang datang ke sekolah pagi ini.

“Rio!” panggil Bu Yuni sembari melambaikan tangan.

Aku pun segera menolehkan pandangan, kemudian menjawab, “Iya, Bu?”

“Pacaran itu seharusnya saling bergandeng tangan dan jalan sama-sama. Tidak seperti kalian yang saling menjaga jarak.”

Bukan sesuatu yang baru. Setiap pagi, Bu Yuni memang selalu mengatakan hal yang sama. Paling tidak aku tahu dia sengaja menggoda kami.

"Itu lagi, itu lagi. Saya sudah bosan dengarnya, Bu," aku mendengkus panjang, kemudian melanjutkan langkah menuju kelas.

--xxx--

Jam istirahat sekolah, aku menuju tempat favoritku setelah membeli beberapa roti dan minuman di kantin. Kulihat sesosok gadis sedang duduk sembari menopang dagu. Tampak menanti seseorang dengan wajah bosannya.

"Lara?!"

"Datang juga nih anak. Aku udah nunggu dari tadi, tahu!"

"Dari mana kamu tahu kalau aku mau ke sini, Ra?" tanyaku sembari duduk di samping Clara pada beberapa anak tangga bekas mushola.

"Tahulah! Aku, kan, pacar kamu, Yo." Clara menjawab dan tersenyum manis.

"Kalau ditanya, jawabnya selalu kayak gitu. Jawabannya yang lebih logis, kek."

"Iya, dong!" Senyum Clara mengembang.

"Hmmm," aku mendengkus sekali lagi, "kamu beli apa?" tanyaku seraya melirik kantong plastik hitam yang dibawa gadis tersebut.

"Ini, ada roti bakar. Terus, ada makanan ringan. Terus, ada minuman dingin." Clara mengeluarkan semua isi kantong plastiknya.

"Sama, dong!" ujarku, kemudian melahap sepotong roti bakar berselai cokelat.

Terkadang aku memang sering menghabiskan waktu istirahat bersama dengan Clara, kekasihku satu setengah tahun terakhir ini. Setiap suka dan duka dalam hubungan selalu kami

hadapi bersama-sama. Clara adalah sesosok gadis yang sangat pengertian, perhatian, dan pastinya tidak egois dalam segala hal. Kami selalu berdiskusi jika ada permasalahan sepele dalam hubungan kami. Karenanya, hubungan kami awet sampai saat ini.

"Oh, iya. Kamu sudah ngerjain tugas fisika belum, Yo?" Clara bertanya sembari mengunyah.

"Belum, Ra. Memangnya kenapa?"

"Aku juga belum, Yo. Besok, kan, mau dikumpulin tugasnya. Gimana kalau sepulang sekolah nanti kita kerjain bareng-bareng?" Clara menyarankan. Wajahnya tampak begitu antusias.

"Boleh. Tapi ... di mana? Di rumah aku lagi?"

"Iya. Emang kenapa, Yo? Oh. Jadi, kamu keberatan kalau aku sering-sering ke rumah kamu?" Clara menukas, menghentikan kunyahan. Mengernyitkan dahi.

“Sama sekali nggak, kok. Kamu bisa ke rumah aku kapan pun kamu mau, Ra.”

“....” Gadis bermata sipit ini pun tersenyum penuh makna dan melanjutkan kunyahan roti yang masih tersisa di mulutnya.

“Oh, iya! Setelah lulus SMA nanti, kamu mau ngelanjutin ke mana kira-kira?”

“Mau tahu?” balasku dengan nada menggoda.

“Kalau nggak mau jawab, ya, udah!” Lagi-lagi Clara cemberut untuk kesekian kalinya.

“Iya, iya. Aku mau lanjut ke Universitas Mataram, Ra.”

“Kalau gitu, aku juga mau lanjut ke sana aja biar bisa ketemu kamu lagi.” Clara tersenyum penuh makna.

“Emang nggak bosan ketemu aku terus?”

“Enggaklah! Jangan-jangan yang bosan itu kamu, Yo.”

"Mana mungkinlah, Ra! Aku justru senang kalau kamu nggak pernah bosan ketemu sama aku." Kulemparkan senyumku kemudian.

Bel masuk jam pelajaran kelima sudah berbunyi. Sudah saatnya aku dan Clara masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran selanjutnya.

--xxx--

Sepulang sekolah, aku dan Clara langsung menuju rumahku karena akan mengerjakan tugas bersama.

Kini, gadis itu sudah berada di kamarku. Sudah bukan hal yang asing lagi jika Clara ada di kamarku dan berduaan. Sebab hal ini sudah sering kali terjadi, tentunya hanya untuk belajar bersama. Bukan untuk berbuat hal yang aneh-aneh.

"Tunggu bentar, ya! Aku bikin teh hangat dulu."

Aku menjejak ke dapur. Sampai di dapur, aku bertemu dengan adikku, Lina.

“Lina? Lagi apa?” Kudekati Lina yang tampaknya sedang sibuk membuat sesuatu.

Lina menoleh, kemudian menjawab, “Sudah jelas, kan, Kak? Lina lagi masak air. Mau buatin Kak Clara teh hangat.” Lina tersenyum manis.

“Pengertian banget! Kok, Lina tahu Kakak mau bikin teh?”

“Tahulah, Kak. Lina kan adiknya Kakak. Sudah, sana! Nggak sopan bikin Kak Clara nunggu lama. Cewek itu nggak suka nunggu, Kak.”

“Oke, deh!” Kuacungkan jempol, kemudian menjejakkan langkah menuju kamar.

Aku dan gadis bermata sipit itu mulai mengerjakan tugas. Tugas fisika. Meski tak ahli pada mata pelajaran tersebut, tugas akan cepat selesai jika dikerjakan bersama-sama. Selain itu, Clara juga sangat pintar dalam pelajaran tersebut.

Saat kami sedang fokus-fokusnya, Lina datang sambil membawa dua gelas teh hangat. "Tehnya sudah siap, Kak. Silakan dinikmati!" kata Lina sembari meletakkan nampan yang terdapat dua gelas berisi teh tersebut pada meja kecil di hadapan kami.

"Makasih, Lin. Sudah cantik, baik lagi!" puji Clara pada Lina.

"Kakak bisa aja. Kalau gitu, Kakak lanjut aja belajarnya, ya. Lina mau balik ke kamar dulu." Lina melangkah keluar.

Empat jam sudah aku dan Clara mengerjakan berbagai macam tugas yang belum kami selesaikan. Hari pun sudah gelap. Mentari sebentar lagi tenggelam, kemudian berganti sang rembulan.

"Sebentar lagi mau malam. Aku pulang aja ya, Yo," kata Clara sembari membereskan alat tulis miliknya yang masih berserakan di atas meja.

"Nanti aku antar kamu pulang setelah makan malam, Ra. Kamu harus makan dulu!"

Aku meregangkan beberapa bagian tubuh yang terasa pegal karena duduk cukup lama.

"Memang siapa yang masak, Yo?" Clara mulai penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan aku, Ra," jawabku sok keren dan bernada sombong.

"Kamu? Yang benar, Yo?!" Ekspresi wajah Clara menunjukkan rasa ketidakpercayaannya pada keahlian memasakku.

Sudah bukan sesuatu yang luar biasa, aku bisa memasak karena keadaan yang memaksa. Semenjak orang tuaku jarang pulang dan memberikan tanggung jawab, aku mulai belajar memasak sedikit demi sedikit. Aku mencari resep-resep yang mudah. Itu pun aku *browsing* melalui internet. Kalau soal rasa,

tidak diragukan lagi, masakanku sudah bisa bersaing dengan para *chef* internasional. Begitulah kiranya.

Sementara masakanku siap untuk disajikan, Clara menunggu di meja makan bersama Lina. Setelah kurang dari 1 jam, masakanku pun siap untuk disantap. Kuletakkan berbagai sajian di atas meja.

"Lina, tolong ambilin minum, ya!"

"Oke, Kak!" jawab Lina penuh semangat, kemudian melangkah menuju dapur.

"Bisa aku bantu juga, Yo?" tanya Clara yang sedari tadi melihatku sibuk menata makanan di atas meja.

"Kalau gitu ... kamu ambil nasi yang sudah aku siapin di dapur, ya!"

Clara pun melesat menuju dapur.

Setiap hidangan sudah siap untuk dinikmati, kami berkumpul di meja makan.

"Nih, piringnya, Ra!"

"Kayaknya enak semua, Yo!" seru gadis bermata sipit ini seraya menyendok nasi di hadapannya.

"Nanti aja komentarnya kalau sudah dicicipin," sahutku sembari ikut mengambil beberapa sendok nasi dan lauk.

Hidangan yang ada meja antara lain: opor ayam, telur, bihun dicampuri sayur-sayuran, dan tentunya *plecing* makanan khas Lombok, Nusa Tenggara Barat.

"Aku coba, ya." Dilahapnya sesuap nasi. Lalu dikunyahnya perlahan sembari meresapi kelezatan masakanku.

"Gimana, Ra?" aku bertanya, tak sabar dengan jawaban Clara.

Clara terdiam sejenak. Dikunyahnya begitu santai. Setelah menelan habis, Clara berkomentar, "Enak! Ini benar-benar enak, Yo!"

"Kak Rio emang pinter masak, Kak. Lina aja mau terus-terusan ngerasain masakan Kak Rio," cetus Lina, kemudian meneguk segelas air putih.

"Makasih, Lina!" ucapku, tersenyum lebar dan berbangga diri.

"Mulai, deh! Kalau dipuji mukanya selalu nyebelin," Lina tersenyum miring.

"Kamu bisa masak juga, Ra?" tanyaku kemudian.

"Bisa, dong! Aku di rumah biasa masak mi dan telur." Clara pun terkekeh.

"Anak SD juga bisa kalau kayak gitu."

"Kalau Kak Clara nanti sudah jadi istri Kak Rio, Kak Clara nggak bakal capek ngurusin masakan. Kan, ada Kak Rio!"

Lina membuatku tersedak bukan main. Kuambil segelas air putih di hadapan, kemudian membalas, "Kamu mikirnya terlalu jauh, Lina."

“Memangnya kenapa, Kak? Jangan-jangan—”

“Hus! Lina emang cerewet, deh. Diem, ah!” aku memotong, berusaha menghentikan kalimat Lina yang sedikit mengganggu.

“Emang kenapa, Rio? Kamu nggak mau nantinya jadi suami aku?” sahut Clara ikut-ikutan. Ya, aku tersedak lagi untuk kedua kalinya.

“Bu-bukan gitu maksud aku, Ra. Hmmm ... maksud aku ...,” aku berlirih sembari meneguk segelas air putih. Mencari-cari alasan untuk menjawab.

“Maksud kamu apa, Yo?” Clara kini menampilkan ekspresi cemberutnya.

“Maksud aku ... ya, aku mau kok jadi suami kamu, Clara. Tenang aja,” jawabku dengan nada terpaksa.

“Cieee Kak Rio yang sebentar lagi mau jadi suami,” goda Lina. Menyebalkan!

Suasana seperti sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* ini berlangsung sampai jam 09.00 malam. Setelah semua ini berakhir, kuantar Clara pulang ke rumahnya.

"Rio?" Clara memanggil dengan pelan.

"Iya, Ra?" balasku kemudian sembari fokus mengendarai sepeda.

"Misalkan ... kamu ketemu sama Kalisa lagi ... gimana?"

Pertanyaan gadis bermata sipit ini membuatku tertegun dalam diam. Aku tak bisa menjawab apa-apa. Mulutku bisu. Namun, setelah kupikir-pikir, buat apa lagi aku memikirkan yang telah lalu? Bukankah aku sudah memiliki Clara yang selalu setia berada di sampingku? Entah suka ataupun duka, Claralah yang selalu ada untukku.

"Ng-nggak ngapa-ngapain, sih. Palingan kalau dia balik lagi, aku cuma mau tanya kabarnya aja. Dan nggak ada lagi."

Aku berusaha tenang menanggapi pertanyaan Clara.

"Benaran?" Clara memastikan.

"Emangnya kenapa, sih, Ra?"

"Aku takut, Yo. Aku takut banget kalau pada akhirnya kamu milih Kalisa nanti. Aku tahu kalau kamu masih punya perasaan sama Kalisa sampai sekarang. Aku juga tahu kamu cinta sama aku. Tapi, apa perasaan kamu sama aku lebih besar daripada perasaan cinta ke Kalisa? Masalah itu selalu menghantui aku, Yo. Aku takut!"

Aku memang tak melihat wajah gadis ayu di belakangku ini karena sedang mengendarai, tetapi aku yakin bahwa saat ini Clara pasti sedang meneteskan air mata.

Kuhentikan sepeda, kemudian berkata, "Ra ... kamu nggak perlu khawatir! Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Aku janji, kok, nggak akan mengkhianati cinta kita."

Aku kembali mengayuh sepeda untuk melanjutkan perjalanan. Clara hanya terdiam tak berucap. Mungkin ia tak ingin

bicara lagi. Tentu saja karena saat ini ia sedang meneteskan air mata.

"Ra? Kita sudah sampai."

Gadis yang telah resmi menjadi kekasihku ini pun turun dari sepeda. Ia mendekat pada gerbang rumahnya. Tertunduk menghadap tanah. "Makasih buat hari ini, Yo. Aku senang banget."

Gadis manis tersebut tak menoleh ke arahku. Namun, aku paham dengan apa yang terjadi padanya.

"Aku juga senang. Kalau gitu, aku balik dulu, Ra. Sampai ketemu." Setelah melihat Clara masuk ke dalam rumahnya, segera kukayuh sepeda untuk segera pulang.

Aku begitu paham dengan perasaan gadis cantik yang tak ingin kehilangan diriku itu. Meskipun aku tak tahu bagaimana jadinya setelah bertemu lagi dengan Kalisa. Akankah aku mencintainya lagi? Ataukah perasaan cinta padanya dulu telah

terkubur jauh di dalam lubuk hatiku dan tergantikan oleh perasaan Clara yang begitu tulus?

Kami bertiga sungguh seperti sebuah segitiga sama kaki. Yang mana pada sudut atas adalah posisi diriku yang dilema akan keduanya. Aku tidak akan dapat berdiri tanpa mereka sebagai kaki dan menopangku.

Jika berbicara tentang kemungkinan terburuk, pastinya aku akan menerima kembali perasaan cinta Kalisa, kemudian mengkhianati Clara apa pun yang terjadi. Namun, lagi-lagi semua ini hanyalah masalah pillihan. Jalan manakah yang akan aku tempuh selanjutnya?

--xxx--

Pukul 14.00 siang hari, aktvitas sekolah sudah berakhir. Kali ini, aku tak pulang bersama Clara karena sedang ada kegiatan bersama teman-temannya. Oleh karena itu, aku mampir ke

swalayan untuk membeli beberapa bahan makanan sebagai persediaan.

Jalan Pejanggik dipenuhi dengan bangunan pertokoan seperti *supermarket*, *mall*, *bank*, toko baju, dan masih banyak lagi.

'Hero' nama supermarket yang aku tuju. Tempat tersebut menyediakan bahan-bahan makanan yang sangat lengkap. Selain mudah mencari bahan makanan yang diinginkan, harga-harganya pun juga terbilang sangat ekonomis.

Aku menuju bagian bumbu dan penyedap rasa. Kuperhatikan beberapa label yang tertempel rapi, berusaha mencari beberapa bumbu kari yang cocok untuk resep baruku. Aku bergeser sedikit demi sedikit tanpa memperhatikan sekeliling. Tiba-tiba, tubuhku terasa terbentur sesuatu. Dari yang terasa, mungkin aku dengan tidak sengaja menabrak pengunjung lain. Karena menyadari hal tersebut, kutolehkan pandangan seraya berucap, “Eh, maaf. Aku nggak ....”

Hatiku justru tiba-tiba berdetak semakin cepat setelah mengetahui bahwa seseorang tersebut adalah gadis bernama Kalisa. Tidak percaya sebenarnya. Namun, aku yakin sekali bahwa tak sedang berkhayal atau bermimpi. Dia benar adalah Kalisa, gadis berparas anggun dengan rambut panjang bergelombang. Selain itu, ia juga tampak tak percaya bertemu denganku, kami cukup lama saling bertukar pandang.

"Ri-Rio?!" Kalisa terkejut. "Kamu Rio, kan?" lanjutnya tampak tak percaya.

"I-iya. A-aku Rio," aku menjawab dengan gagap.

"Astaga! Ternyata benar kamu Rio! Aku benar-benar nggak percaya kita bisa ketemu lagi, Yo!" Kalisa berseru, tampak antusias. Ia mengembangkan senyum. Hangat dan indah seperti biasa.

"A-aku juga nggak percaya. Tapi ... kamu, kan—"

"Gimana kalau kita ngomong di luar aja?" saran Kalisa, "oh iya. Aku sudah selesai belanjanya. Aku tunggu kamu di luar ya, Yo!" lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Senyum itu ternyata tidak pernah pudar. Bahkan setelah sekian lama kami tidak bertemu, senyum itu serasa membangkitkan setiap kenangan yang telah lalu.

Setelah menemukan apa yang kucari, aku segera keluar untuk menemui Kalisa. Gadis berparas anggun itu berdiri di sudut pertokoan. Setelah keluar, Kalisa melambaikan tangan. Tersenyum hangat. Mimik wajahnya bahagia, melepas kerinduan yang selama ini terpendam.

"Kamu sudah selesai belanjanya?" tanya Kalisa yang kini ada di hadapanku.

"I-iya. Aku cuma belanja untuk persediaan beberapa hari, kok."

"Wah! Kamu hebat, Yo! Kamu selalu hidup mandiri. Aku salut sama kamu." Kalisa memuji sembari tersenyum tipis penuh pesona.

"Oh, ngomong-ngomong kamu beli apa, Sa?"

"Aku beli sayur-sayuran, Yo," jawab Kalisa sembari mengangkat kantong plastik di tangannya.

"Kamu ke sini sama siapa?"

"Aku sendiri kok, naik taksi."

"Kalau gitu, sekarang kamu mau pulang?"

"Aku ... kayaknya nggak juga. Aku kangen sama kamu, Yo. Boleh aku ngobrol-ngobrol sama kamu?"

Pertanyaan seperti itu tentu saja tidak mudah aku abaikan begitu saja. Jika diperhatikan lagi, Kalisa memang sudah banyak berubah. Bukan saja dari segi penampilan, tetapi tingkah laku dan gaya bicaranya sekarang lebih mirip seperti Clara yang dulu. Ia yang dulunya pendiam dan tidak banyak bicara, kini jadi lebih

ceria dan antusias. Tentu saja, setiap dari bagian tubuhnya juga bertambah indah. Hanya satu kata yang dapat mendeskripsikan bagaimana ia sekarang, yaitu cantik.

"Oh, boleh. Kita udah lama nggak ketemu juga, kan."

Aku menyetujui permintaan Kalisa tanpa ragu sedikit pun.

"Kalau gitu ... boleh aku naik sepeda kamu, Yo?" Kalisa bertanya dengan lirih. Ia tersipu malu. Sesekali mengalihkan pandangan ke sembarang tempat.

"B-b-boleh, Sa. Yuk, naik!"

Pikiran takut bahwa Clara akan mengetahui bahwa aku bersama Kalisa tak dapat kutepiskan. Bila itu benar-benar terjadi, berakhirlah semuanya.

"Rio. Kita mau ke mana?"

"Kita cari tempat yang enak buat ngobrol aja ya," sahutku.

"Gimana kalau ke kedai aja, Yo?" Kalisa menyarankan.

"Boleh juga. Tapi ... kedai mana?"

“Kedai Giyong gimana?”

“Oh. Tahu, tahu.” Kemudian kutambah laju si merah.

Kedai Giyong merupakan kedai berarsitektur sederhana. Sesuai namanya, di kedai tersebut terdapat giyong (ayunan) yang dapat digunakan oleh pengunjung kedai. Kedai Giyong juga merupakan kedai kekinian yang sangat ramai oleh pengunjung remaja dan dewasa.

Setibanya, kucari tempat duduk yang strategis. Maksudku, tempat duduk yang tidak terlalu mencolok. Kutemukan sebuah *berugak* (tempat duduk atau lesehan) yang ada di pojok kedai.

“Mau pesan apa, Yo?” tanya Kalisa seraya membolak-balik menu kedai.

“Coba aku lihat!” pintaku, kemudian mulai mencari-cari menu minuman yang tersedia.

“Kalau gitu ... aku mau pesan jus buah naga aja, deh.” Pelayan kedai segera mencatat pesanan Kalisa.

“Aku ... sama deh, Mas,” kataku kemudian.

Sembari menunggu pesanan datang, kami berbincang untuk melepas segala kerinduaan, mungkin, karena satu setengah tahun lamanya kami tak bertemu.

“Kabar kamu gimana, Sa?”

Memang lucu, bertanya tentang kabar setelah bertemu beberapa saat yang lalu.

“Aku baik-baik aja. Kalau kamu, Yo? Sekolah kamu gimana?”

“Aku juga baik kayak yang biasanya. Sekolahku juga baik-baik aja,” aku menjawab, “oh ya! Sejak kapan kamu balik ke Mataram?” lanjutku, karena sedikit penasaran dengan hal tersebut.

“Sebenarnya aku baru balik kemarin. Rencananya aku mau sekolah di Mataram lagi, Yo.” Kalisa kemudian tersenyum penuh makna.

“Oh ya?!” aku berkata dengan lugas, “kalau gitu, kamu berencana sekolah di mana?” Hal ini mungkin membuatku sangat antusias. Tak termungkiri.

“Iya. Masalah keluarga aku sudah selesai. Dan kayaknya di SMA 5 aja, Yo.”

“Wow! Bagus, dong!”

Entah mengapa, aku sangat senang mendengar bahwa Kalisa akan kembali bersekolah di Mataram, kemudian menetap di kota ini lagi.

“Kamu senang nggak, Yo?” tanya Kalisa yang kemudian tampak tersipu.

“Ya. Aku sen—”

“Permisi, Mas, Mbak! Ini pesanannya!” Pelayan kedai memotong kalimatku sembari meletakkan dua gelas jus di atas meja kecil persegi.

Suasana hening sejenak. Kalisa menyeruput jus miliknya sesekali. Terlihat seperti salah tingkah. Sesekali, kupandangi kedua mata, hidung, rambut yang bergelombang, serta telinga mungil Kalisa yang hampir saja tidak bisa kuingat setelah sekian lama berpisah.

"Setengah tahun lagi kita bakal lulus SMA. Setelah itu, kamu mau lanjut ke mana, Sa?" aku bertanya sebab tak tahan dalam suasana tak mengenakkan di antara kami.

"Aku kayaknya belum tahu deh, Yo. Kalau kamu gimana?"

"Aku ... di Universitas Mataram aja, Sa."

"Oh gitu." Kalisa manggut-manggut. "R-Rio ...." Ekspresi Kalisa mendadak berubah. Kini lebih serius.

"Kenapa, Sa?"

"Te-tentang SMS aku satu setengah tahun yang lalu ...." Kalisa menghentikan kalimatnya. Keraguan menyelimuti.

"SMS?" Karena ingatanku agak samar-samar tentang hal tersebut, aku pun berusaha mengingat kembali.

"Kayaknya kita harus pulang. Kita lanjut besok aja, Yo," ucap Kalisa akhirnya.

Gadis bertubuh elok ini belum dapat menggali ingatanku lebih dalam. Ia memutuskan untuk pulang menggunakan taksi. Kalisa tak ingin aku mengantarnya pulang. Mungkin sungkan karena sudah lama tak bertemu. Pukul 05.30 sore, kami berpisah di Kedai Giyong ketika taksi yang dipesan Kalisa akhirnya datang. Kalisa berjanji akan menemuiku lagi dan membicarakan perihal perasaannya yang tertinggal padaku satu setengah tahun yang lalu.

Setibanya di rumah, kuperiksa *handphone*. Mencari-cari sebuah SMS yang dimaksud oleh Kalisa. Bukan sesuatu yang mustahil jika aku bisa menemukan SMS dari satu setengah tahun lalu, karena aku tak pernah menghapus setiap SMS yang masuk pada *handphone*-ku. Faktanya, di antara tumpukan SMS gadis

bernama Clara, di sana terdapat sebuah SMS dari nomor tak bernama. Tentu saja SMS tersebut yang dimaksud oleh Kalisa.

Kini, semuanya teringat sangat jelas. Satu setengah tahun lalu, di mana diriku yang tak bisa menerima kenyataan bahwa Kalisa akan pergi jauh dariku. Di hari itu juga, SMS yang memedihkan hati itu pun datang membawa kabar yang teramat buruk.

Jika Kalisa bermaksud menuntut jawaban atas perasaannya yang tertulis pada pesan tersebut, apa yang akan aku katakan? Sanggupkah aku mengatakan kalau aku sudah menjadi milik gadis berambut lurus nan indah bernama Clara? Atau, haruskah aku mengkhianati Clara, kemudian menyatukan ikatanku dengan Kalisa?

Hatiku kembali dilanda kebimbangan. Tak dapat kutepiskan. Aku bagai melihat kehancuran sebentar lagi akan menyapa, kemudian menutup jiwaku menjadi kegelapan. Di dalam

kamar yang gelap tanpa cahaya lampu, aku terselimuti tanda tanya besar. Aku hanya bisa membisu, kemudian memejamkan kedua mata untuk lari dari kenyataan yang mungkin sebentar lagi akan menghampiri.

--xxx--

3 hari kemudian ...

Aku melangkah menuju ruang tamu dan membuka pintu, melihat siapa tamu yang datang.

“Ka-Kalisa?!”

“Hai, Yo! Boleh aku masuk?” Kalisa tersenyum tipis.

Aku mematung beberapa saat. Mataku tak berkedip melihat paras dan pesona anggun Kalisa. Apalagi dengan dirinya yang sedang mengenakan *dress* berwarna merah menyala. Kedua tangannya memegangi sebuah tas berwarna merah pula. Rambut cantik bergelombangnya terikat rapi gaya kucir. Kupandangi anting-anting yang terpasang di daun telinganya. Tampak berkilau.

Kalisa tersipu ketika aku membisu, bahkan tak dapat mengalihkan pandangan dari wajah cantiknya.

"Rio? Kamu ... baik-baik aja, kan?" Kalisa membuyarkan indahnya lamunanku.

"Iya ... aku baik-baik aja kok, Sa. Masuk, yuk!" Segera kupersilakan gadis berparas anggun ini memasuki istana kediamanku. Kalisa terduduk di sofa.

"Maaf, bertamu malam-malam begini, Yo!" ujar Kalisa.

"Iya, nggak apa-apa, kok. Emang ada perlu apa, Sa?" aku bertanya karena penasaran dengan maksud kedatangannya.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Yo." Meski tampak seperti mempersiapkan diri, tetapi tak ada sedikit pun keraguan pada dirinya.

"Boleh. Ngomong apa?"

"Tapi ... kita ngomongnya di luar aja."

"Di luar? Di mana, Sa?"

"Kalau bisa di tempat sepi dan nyaman, Yo."

"Se-sepi?!" kataku membelalak, "kalau gitu, gimana kalau ke taman Udayana? Kalau kamu mau, sih," lanjutku menyarankan.

"Boleh, deh." Kalisa menyetujui.

"Tapi ... nggak apa-apa kalau naik sepeda?"

"Sebenarnya ... aku bawa mobil, Yo. Tapi ...."

"Tapi kenapa, Sa?"

"Tapi ... aku lebih suka kalau naik sepeda kamu. Dibonceng sama kamu, Yo." Kalisa merona. Tersipu malu dan mengalihkan pandangan.

"Eh? Apa nggak apa-apa naik sepeda? Maksud aku ... pakaian kamu—"

"Nggak apa-apa, Yo." Kalisa meyakinkan. Ia tersenyum tipis penuh makna.

"Iya, udah. Yuk!"

Kami segera keluar dari istana kediamanku. Kukeluarkan si merah dari garasi. Setelah akhirnya Kalisa naik pada boncengan, kukayuh sepeda dengan santai. Wangi parfum Kalisa yang sangat khas dapat kuciumi melalui udara di malam ini. Helaan napasnya bahkan dapat kudengar sayup-sayup. Malam yang begitu sempurna. Suasana hening yang berlangsung di antara kami akan membawa kabar baikkah? Atau burukkah? Entahlah.

Sepuluh menit mengendarai, kami sampai di sebuah taman pusat kota. Kalisa segera turun tanpa kupersilakan. Sementara aku memarkirkan si merah, Kalisa terduduk di salah satu bangku yang dirasanya nyaman. Segera kuhampiri gadis elok itu, kemudian duduk di sampingnya.

Dipandanginya langit yang bertaburan bintang-bintang indah malam ini. Kalisa menghela beberapa kali, sepertinya mempersiapkan diri untuk sesuatu yang benar-benar penting dan pastinya mendebarkan.

“Rio?” Kalisa memanggil sembari menatap lekat kedua mataku.

“Jadi, mau ngomong apa, Sa?”

Aku balas menatap Kalisa.

“Aku masih cinta sama kamu, Rio!” Kalisa berkata, terdengar sangat mantap.

Waktu setengah tahun seakan menjadi waktu baginya mempersiapkan diri hanya untuk mengatakan kalimat sederhana ini. Meskipun akhirnya Kalisa mengungkapkan perasaannya, yang kurasakan tetaplah sama seperti yang dulu sebagaimana Clara mengucapkan hal yang sama. Namun, aku sadar bahwa saat-saat ini adalah sesuatu yang dapat menentukan kesejatian diriku, bahkan kesetiaanku pada gadis berambut lurus bernama Clara. Bahagia yang kurasakan. Namun, rasa bahagia ini tidak dapat menutupi rasa takut pada kenyataan. Segera kutundukkan wajah,

seakan aku sudah tak sanggup lagi menatap kedua mata berbinar penuh harap gadis berparas anggun di hadapanku ini.

“Jadi, perasaan kamu masih sama kayak yang dulu, ya?” gumamku pelan seraya mengalihkan pandangan. Aku berusaha mengulur-ulur waktu. Namun, aku sadar bahwa ini tak merubah kenyataan.

“Iya. Aku nggak bisa *move on* dari kamu, Yo. Padahal, aku sudah sering nyoba. Bahkan alasan aku balik ke sini ... itu gara-gara perasaan aku yang nggak pernah bisa nahan kerinduan aku sama kamu,” jelas Kalisa. Ia masih menyorotkan tatapan penuh harapnya padaku. Kata-katanya seakan terus terngiang di telinga dan pikiran. Aku sudah dapat membayangkan betapa ia sangat berharap bahwa cintanya dapat kuterima dengan sepenuh hati.

Aku terdiam lagi. Bahkan satu kata tak dapat kukatakan. Yang aku bisa hanya menyalahkan keadaan. Tak peduli seberapa

sering aku bertanya pada diri sendiri, jawabannya tak pernah sampai padaku.

“Rio? Kenapa?” Kalisa menyadarkan diriku dari dunia fantasi.

“Iya? Maaf, maaf,” kataku akhirnya, gugup. Tubuhku dipenuhi keringat hanya untuk mengucapkan kalimat penolakan untuk Kalisa. Tak tega.

“Kamu lagi nggak enak badan?”

“Nggak. Sama sekali nggak.”

Tidak pernah aku menginginkan sesuatu seperti ini. Namun, jika aku mengatakan yang sebenarnya pada gadis berhidung lancip ini, ia pasti akan sakit hati dan terus-menerus bersedih.

“Jadi, jawaban kamu apa, Yo? Apa mungkin perasaan kita nggak sama?” Kalisa tampak sendu kini.

“Bukan! A-aku ....”

Sepasang tangan halus menyentuhku. Diraihnya kedua tanganku. Jari-jemari mungil Kalisa menggenggam erat telapak tanganku.

"Jangan ragu, Yo! Apa pun keputusan kamu, aku pasti terima dengan lapang dada. Aku nggak mau menuntut lebih dari kamu." Kalisa masih menatap kedua mataku yang dipenuhi keragu-raguan. Namun, aku sungguh tak mampu menatapnya dan hanya tertunduk sendu.

Tak kumungkiri bahwa aku menginginkan hal tersebut. Bukan untuk saat ini. Semuanya sudah terlambat. Aku mencintai kedua gadis manis itu. Tapi ... bagaimana? Aku tak mau menjadi pengkhianat cinta mereka.

"A-aku juga cinta sama kamu. Dari dulu, bahkan sampai sekarang. Tapi ...." Kalisa semakin erat menggenggam tanganku.

“Tapi ... apa, Yo?” Kalisa bertanya, mulai penasaran. Mengernyitkan dahi. Dapat kudengar detak jantungnya, berdegup cepat memecah kesunyian.

“Aku sudah punya pacar,” tegasku akhirnya meski tak tega.

Raut wajah Kalisa berubah seketika. Kedua matanya berkaca-kaca. Mulutnya bisu. Aku tahu bahwa hal tersebut akan sangat sakit untuknya. Namun, bagaimanapun juga aku ingin menjadi lelaki sejati. Aku tak ingin berlari. Aku tak ingin mengkhianati siapa pun. Meskipun akhirnya aku telah mengecewakan satu gadis malam ini, dan gadis itu ialah gadis yang kucinta.

Perlahan, genggaman tangannya terlepas. Air mata mengalir melalui pipi meronanya, kemudian mengenai bibir cantiknya.

Andai saja aku mampu, pasti akan kupeluk gadis berparas anggun ini, kemudian kukecup keningnya untuk meredakan air mata kehancurannya. Namun, semua itu tak akan mungkin terjadi.

Sambil menyeka air matanya, “Jadi, siapa perempuan yang beruntung itu, Yo?” Lantas Kalisa tersenyum padaku. Senyum dalam tangis. Senyum yang benar-benar palsu.

“Clara,” jawabku dengan pelan.

“Sudah aku duga, Yo. Dia emang pantas jadi pacar kamu. Mungkin aku emang nggak berhak nuntut perasaan ini karena sudah ninggalin kamu. Semua ini salah aku.” Kalisa menundukkan wajah. Air matanya sudah berhenti mengalir.

Kuraih tangan gadis sejuta pesona bernama Kalisa ini, kemudian berkata, “Semua bukan salah kamu. Kamu sudah ngambil keputusan yang benar. Nggak ada yang salah. Waktu yang nggak tepat. Aku ngerti situasi kamu. Seenggaknya aku selalu berharap kalau kamu bisa cepat-cepat kembali.”

Air mata Kalisa berjatuhan kembali. Kali ini lebih deras. Air matanya membasahi rerumputan hijau di taman.

“Rio. Aku boleh minta sesuatu nggak?” Kalisa tertunduk menyembunyikan wajahnya.

“Apa yang mau kamu minta dari aku, Kalisa?”

“Boleh nggak aku peluk kamu, Yo? Kali ini aja! Aku benar-benar nggak sanggup. Mungkin aku emang nggak bisa nerima kenyataan ini begitu aja kayak yang aku bilang tadi.”

“Silakan! Peluk aku sekuat yang kamu bisa. Aku, kan, sudah pernah bilang sama kamu. Jadikan aku sebagai sandaran saat kamu dilanda kesedihan.”

Kalisa terkulai lemah. Diempaskan tubuhnya ke dalam pelukku. Ia mendekapku erat, kemudian meremas-remas bajuku. Tangisnya tak tertahankan. Ia telah jatuh dalam lubang keputusasaan, pun jatuh ke lubang kesedihan yang dalam.

Jantungku berdetak lebih cepat. Aku ingin menangis, mengeluarkan air mataku untuknya. Namun, aku tak sanggup melakukannya. Lagi-lagi aku menggertakkan gigi sekuat tenaga, menahan jatuhnya air mata. Sangat menyakitkan melihat seorang gadis menangis. Dan yang membuatnya menangis adalah ... aku.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu. Tangis Kalisa kini mereda. Ia masih di dalam pelukanku, masih memelukku dengan sangat erat.

"Sa. Gimana kalau kita pulang aja? Malam sudah larut."

Kalisa segera melepas dekapannya. Masih tersisa bekas tangisnya. Kedua matanya tampak membengkak. Kutatap ia, tetapi ditolaknya tatapanku. Ia mungkin malu terlihat sangat berantakan di hadapanku.

"I-iya," jawab Kalisa dengan pelan.

Bisa kurasakan bahwa ia enggan untuk pergi. Aku segera bangkit dari tempat duduk. Kuulurkan tangan padanya. "Ayo!"

kataku sambil membuat senyumku seolah-olah tak pernah terjadi apa pun. Kalisa meraih tanganku, kemudian beranjak. Kami bergegas pulang.

Tak lama kemudian, kami sampai di istana kediamanku. Mobil Kalisa terparkir di depan rumah. Gadis berparas anggun ini segera masuk ke dalam mobil mungil elegan berwarna hitamnya. “Sampai jumpa, Yo! Makasih buat semuanya,” ucap Kalisa sambil melempar senyum khas miliknya yang tak sedikit pun berubah.

Aku pun hanya mengangguk tanda setuju. Gadis manis itu berlalu pergi.

Saat masuk rumah, kulihat Lina sedang duduk sambil menonton TV. “Kak! Udah ke mana aja?” tanya Lina ketika menyadari kehadiranku.

“Mmmm ... habis ... nyari udara segar di luar,” jawabku sekenanya.

“Tadi Kak Clara datang ke sini loh! Dia nyariin Kakak.”

Aku terkejut mendengar kabar tersebut dari Lina. Rasa takut mulai menyebar ke seluruh pikiran. “Datang? Terus, Lina bilang apa?”

“Lina bilang nggak tahu Kakak ke mana. Terus, katanya Kak Clara mau nyari Kakak ke taman.” Lina menjelaskan.

Benar-benar sesuatu di luar dugaan. Pikiran buruk kembali meracuni. Tidak menutup kemungkinan jika Clara sudah tahu atau melihatku bersama dengan Kalisa. Mungkin saja saat ia menemukan kami, ia segera pulang tertatih dengan segala kepedihan. Lalu, apakah aku telah menyakiti dua gadis berparas anggun dalam satu malam?

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 7

"Air matamu adalah tinta, senyummu adalah pena ketika aku menuliskan kisahku pada lembar hatiku. Cerita yang tertulis dari kedua hal penting dirimu itu tidak akan berakhir dengan kehancuran."

Satu minggu berlalu semenjak Kalisa menyatakan cintanya. Aku pikir semenjak hari itu akan terjadi keanehan pada tingkah Clara, tetapi nyatanya tidak. Semua baik-baik saja sampai saat ini. Bahkan, ia akhir-akhir ini selalu bersemangat dari biasanya. Kini lebih sering menghabiskan waktu bersamaku.

Namun, sejak malam itu kabar Kalisa, gadis berparas anggun itu tak pernah sampai padaku. Ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Namun, kemungkinan terburuk ialah bahwa Kalisa mengurungkan niat untuk bersekolah kembali di kota ini.

Faktanya, Kalisa sudah sangat kecewa. Bahkan, saat aku melihat wajahnya yang sendu, ia penuh dengan keputusasaan.

Sepulang sekolah, Clara berencana berkunjung lagi ke rumahku dengan alasan belajar bersama. Alasan Clara memang logis karena UAS sudah dekat. Aku harus belajar dengan giat agar bisa lulus dan mendapat nilai bagus. Dengan begitu, aku bisa masuk ke universitas pilihanku.

"Seperti biasa ya, Kakak rajin belajar. Ini, silakan tehnya!" ujar Lina sembari meletakkan dua gelas teh hangat di atas meja.

"Ya, iyalah! Lina juga harus belajar yang rajin supaya bisa pintar kayak Kakak," kataku menggoda Lina.

"Apa? Bukannya Lina lebih pintar dari Kakak?" Lina tak mau kalah. Tersenyum kecut.

"Masa sih Lina lebih pintar dari kamu, Yo?" Clara menimpali, asal percaya dengan apa yang diucapkan Lina.

"Bohong! Mana mungkin seorang kakak lebih bodoh dari adiknya," tegasku lagi tak mau kalah.

"Ya, udah. Kakak emang pinter. Tapi itu, kan, karena Kakak lebih dulu sekolah. *Wek!*" Lina mengerucutkan bibirnya.

"Emang kayak gitu!"

"Lina tinggal dulu ya, Kak Clara. Kalau Kak Rio macam-macam sama Kak Clara, langsung ditendang aja, Kak!" Lina berseru karena kesal, kemudian melangkah pergi.

"Hahahah. Boleh juga!" Clara terkekeh. "Kalau gitu, lanjut ke soal berikutnya, Yo!" lanjutnya berapi-api.

Hari ini sama seperti hari-hari biasanya atau tidak sama sekali. Jika dipikir-pikir kembali, Clara tidak mungkin tidak tahu-menahu soal Kalisa yang menyatakan cinta padaku seminggu yang lalu di taman. Pada nyatanya, Clara sangat pintar menyembunyikan raut wajah kesedihan, masalah, atau lainnya. Aku begitu tahu segala tentang Clara. Gadis bermata sipit ini

sangat sulit ditebak. Meski begitu, satu-satunya pilihanku adalah tetap menjalani hari-hari seperti biasa. Aku tidak perlu harus membahas perihal tersebut bersama Clara.

Sore hari menjelang malam, kuhentikan aktvitas belajarku. Seperti saat sebelumnya, aku harus memasak lagi untuk Clara. Bedanya, kali ini Clara sendiri yang memintaku untuk memasak, sekaligus mengajarinya.

“Yuk, ke dapur!” Kami melangkah menuju dapur.

“Jadi, apa yang kamu bisa, Ra?” aku bertanya sembari berdiri di depan lemari es, bersiap-siap mengeluarkan bahan-bahan yang ada.

“Goreng telur. Biarpun kadang-kadang gosong, sih!” Clara cekikikan.

“Aku saranin nggak usah bantu aku deh, Ra.”

“Emang kenapa, sih? Aku kan mau belajar, Yo. Malah bagus juga kalau aku bisa bantu kamu, kan?” Clara cemberut.

“Ya udah. Pertama-tama, kamu harus ngupas bawang merah! Sekalian aja potong kecil-kecil. Harus rapi! Bisa?” Kuberikan semangkuk bawang merah pada Clara.

Clara pun mulai mengupas bawang merah. Sementara aku menyiapkan beberapa bumbu untuk resep yang baru saja kupelajari.

“Gimana? Udah selesai, Ra?” aku bertanya. Lantas gadis cantik ini tak menjawab. Karena merasa aneh, aku pun menghampiri.

“Ra? Kamu kenapa?” tanyaku lagi sambil menepuk pundaknya.

Gadis berambut lurus ini menoleh. Air matanya tampak bercucuran. “Mata aku pedih, Yo!” Clara berlirih sembari mengusap-usap kedua mata.

“Apa aku bilang! Sini! Biar aku aja!”

Aku kemudian menggantikan Clara mengupas bawang merah.

"Terus, aku mau ngapain?"

"Kamu bisa rebus telur?"

"Bisa!"

"Di dalam kulkas ada beberapa butir telur. Nah, rebus deh telur-telur itu!"

"Siap, Komandan!" tegas Clara, memberi hormat layaknya seorang militer.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu, masakan kami pun sudah siap untuk disajikan. Clara masih membantuku membawa hidangan-hidangan tersebut ke meja makan.

"Lina! Makan malam udah siap, nih!" aku memekik memanggil sang adik. Tak lama kemudian, Lina muncul dari kamarnya di lantai atas.

"Wow! Semuanya kelihatan enak-enak, Kak!" Lina berseru-seru. *Ngiler.*

"Ini resep baru, loh! Jangan sampai dilewatkan yang satu ini!"

Semuanya sudah duduk di posisi masing-masing. Aku duduk di sebelah Clara. Kemudian Lina duduk di ujung meja seberang berhadapan denganku.

"Aku coba, ya?" Clara dan Lina serentak menyicipi.

"Gimana? Enak nggak?"

Kedua gadis ini sibuk mengunyah.

"Top! Kakak sudah memenuhi syarat untuk jadi bapak rumah tangga," ujar Lina sembari mengacungkan jempol.

"Masakan kamu emang luar biasa, Yo. Untung aja aku bantu kamu," ujar Clara tampak sombong.

Apa maksudnya 'untung aja aku bantu kamu'? Emang kalau nggak dibantu sama si Clara, masakan aku nggak bakal enak gitu?

Tak dimungkiri lagi bahwa aku sangat bahagia ketika kami bisa berkumpul seperti ini. Aku merasa kami seperti keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Terkadang aku berpikir, bagaimana jadinya jika saja posisi Clara digantikan oleh gadis berparas anggun bernama Kalisa? Apakah aku sejahat itu ingin menyingkirkan Clara dari hatiku? Tentu saja tidak! Aku sudah tentu sangat mencintai Clara. Dan seiring berjalannya waktu, rasa cintaku pada Clara terus tumbuh dan berkembang. Aku yakin bahwa semua ini karena langkah berani yang kuambil. Dan aku tak menyesal telah melangkah pada jalan yang kutentukan.

--xxx--

Di pinggir pantai, desir ombak yang santai, angin-angin berembus sejuk, serta langit sore akan berubah menjadi warna

jingga yang indah. Kami duduk menikmati desir ombak dan birunya air laut, memanjakan mata.

"Rio." Clara memanggil sembari memandang jauh laut lepas di hadapan.

"Iya, Ra?" Kemudian kutolehkan pandangan ke wajah gadis manis nan cantik tersebut.

"Sebentar lagi kita bakal lulus SMA, kan?"

"Iya, Ra, benar. Emang kenapa?"

"Nggak apa-apa, Yo. Aku sangat bahagia selama ini. Karena kamu aku nggak kesepian kayak waktu itu. Pertemuan kita sangat berarti. Sampai kapan pun, aku nggak akan ngelupain semuanya," jelas Clara. Dihela napasnya pelan. Tatapan matanya tenang.

"Aku juga, Ra. Aku bahagia kamu ada di sisi aku. Aku banyak berubah juga karena kamu."

"Sekarang, aku mau jujur sama kamu, Yo."

Kedua mata Clara tiba-tiba menatap tajam. Serius.

“Tentang apa, Ra?”

Aku mulai penasaran. Tak dapat kupalingkan wajah dari tatapannya.

“Segala tentang pertemuan kita, Yo,” ucapnya, kemudian menghela napas santai, “sebenarnya cerita tentang bunuh diri aku itu cuma bohong, Yo.”

Aku sedikit terkejut mendengar pengakuan Clara. Maksudku, aku tak mengerti tujuan sebenarnya ia mengatakan hal tersebut. “Emangnya apa yang sebenarnya terjadi, Ra?” aku bertanya. Lantas mengerutkan dahi.

“Waktu itu ... waktu kita belum saling mengenal. Aku selalu perhatiin kamu di kelas. Kamu selalu cuek, Yo. Saat aku tanya teman-teman aku, mereka bilang kalau kamu orangnya aneh dan nggak mau berteman. Aku nggak percaya sama mereka. Aku mikir gimana caranya agar bisa dekat sama kamu. Sampai

akhirnnya aku punya ide. Mungkin dengan pura-pura ditabrak, kita bisa kenal lebih dekat.

Sepulang sekolah waktu itu, aku kebetulan aja ngelihat kamu pulang pakai sepeda. Aku mutusin nyeberang jalan waktu ngelihat kamu. Padahal waktu itu aku cuma diam aja. Tapi, karena kamu ngehindar dan membanting kemudi sepeda ke arah berlawanan, hasilnya kamu ditabrak mobil yang melintas waktu itu.

Aku sempat khawatir sama keadaan kamu. Aku bela-belain datang ke rumah sakit cuma untuk mastiin keadaan kamu. Tapi, aku cuma memperhatikan kamu dari balik jendela. Maafin aku, Yo! Maafin aku! Gara-gara aku ....” Clara tampak menahan tangisnya. Dapat kulihat kedua matanya berkaca-kaca, wajah penyesalan, serta kesedihan hatinya.

Aku memang terkejut dengan pernyataan Clara. Bukan mempermasalahkan luka-luka yang kudapat, tetapi karena kebohongan yang dibuatnya.

"Ya, udahlah. Yang lalu biarlah berlalu, Ra. Aku nggak mau mempermasalahkan hal itu lagi."

"Tapi, Yo! Aku sudah salah—"

"Sudah, nggak apa-apa! Setiap manusia emang punya amarah. Tapi, aku nggak mau gara-gara hal di masa lalu bisa ngerusak hubungan kita. Apalagi ... saat itu kamu emang nggak berniat menyelakai aku. Aku ngerti perasaan kamu," jelasku seraya menghapus air mata Clara yang kini membanjiri kedua pipinya.

"Aku masih nggak bisa paham sama kamu, Yo. Bagi aku ... kamu cowok paling baik yang pernah aku kenal."

"Sebenarnya ini cerita lama, Ra. Dulu ... ayah dan ibu aku bertengkar hebat gara-gara masalah sepele. Jadi aku nggak mau

kayak mereka. Itu bisa ngerusak hubungan kita. Emosi itu ketika sudah menguasai, kita enggak akan pandang bulu. Rasa keprimanusiaan seakan-akan jadi nomor sekian."

Bulir-bulir bening gadis berambut lurus ini kembali berderai. Ia terisak. "Apa kamu mencoba untuk jadi sosok yang sempurna?" Clara mendekapku erat. Menatapku lekat-lekat.

"Sama sekali nggak, Ra. Nggak ada yang sempurna di dunia ini. Sesuatu yang indah dan sempurna hanya apa yang diciptain oleh mata kita. Seseorang pernah bilang kayak gitu, Ra." Kuelus rambut panjang gadis bernama Clara. Wangi *shampo*, wangi parfum, tercium jelas karena begitu dekatnya ia denganku.

Entah sudah berapa lama, tetapi kesedihan Clara sudah mereda. Ia tertidur dalam pelukku. Kupandangi kulitnya yang putih dan halus. Wajahnya yang begitu dekat. Hidungnya yang mungil, serta kedua matanya yang terpejam. Lelap. Embusan napasnya terdengar sangat jelas. Sudah setahun lebih berlalu.

Rambutnya yang dulu hanya sebahu, kini telah panjang dan tampak begitu indah. Hitam dan berkilau.

Clara terbangun. Tepat saat mentari tenggelam dan langit-langit menjadi warna jingga yang elok. Pemandangan ini terukir indah di benak kami. Tersimpan jauh di dalam memori jangka panjang, sehingga nantinya tak akan terelakan jika harus terpisah.

--xxx--

"Rio! Hari ini ujian terakhir. Kita harus semangat!"

Seperti apa yang dikatakan Clara, hari ini adalah hari ujian terakhir setelah bersekolah selama 3 tahun. Clara bersemangat menjalani ujian. Bahkan ia selalu menelepon di pagi buta untuk mengingatkanku agar tidak terlambat datang ke sekolah.

Sebenarnya sangat berat untuk memikirkan apa yang akan kulalui di masa depan. Namun, seperti kata orang bijak, kita hidup untuk masa depan.

Seluruh siswa-siswi tampak telah siap menghadapi pertempuran terakhir. Di dalam ruang ujian, aku bersama siswa-siswi lainnya sudah duduk rapi pada bangku masing-masing menurut nomor ujian. Aku tidak seruangan dengan Clara, sebab nomor ujian kami berbeda jauh.

"Baik! Apa kalian sudah siap mengerjakan soal ujian terakhir?" tanya seorang guru pengawas di ruanganku.

"Siap, Pak!" jawab para siswa, serentak.

"Kalau begitu, mari kita berdoa terlebih dahulu sebelum mulai!" kata pengawas tersebut.

Kami segera menundukkan kepala.

Aku tak berharap banyak sebenarnya. Hanya lulus saja, aku akan sangat bahagia. Itu adalah doa sederhanaku di hari ini.

"Berdoa, selesai!"

Lembar ujian akhirnya dibagikan. Segera kuisi identitas pada kolom yang telah disediakan. Begitu selesai, kubalik soal ujian, kemudian mengerjakan dengan tenang.

--xxx--

Dua minggu berlalu semenjak hari ujian terakhir usai. Besok adalah hari terakhir kami akan menginjakkan kaki di sekolah tercinta, saling tatap muka dengan para siswa lain, guru, beserta *staff* lainnya. Esok hari adalah hari pelepasan kelas dua belas. Walau sebenarnya aku tak peduli dengan acara pelepasan tersebut, paling tidak aku ingin meninggalkan kesan bahwa pernah bersekolah di SMAN 2 Mataram.

Sesuatu yang tak kalah penting, Clara sudah 2 minggu ini menghilang tanpa jejak. Ia tak pernah lagi berkunjung ke rumahku. Ia tak pernah lagi menghubungi. Nomor *handphone*-nya selalu sibuk dan berada di luar jangkauan. Ada apakah gerangan?

Aku teringat dengan diriku yang dulu. Diriku yang dulu selalu tak masalah dengan kesendirian. Bahkan sepi adalah teman terdekatku. Namun, kini dengan tidak adanya sang kekasih, aku bagaikan berada di dasar lautan hampa seorang diri. Seakan aku tak bisa hidup tanpanya. Seakan aku tak bisa melakukan apa-apa tanpanya. Aku menjadi seseorang yang ketergantungan akan kehadiran sang kekasih.

Keesokan harinya pada hari pelepasan kelas dua belas di sekolahku tercinta. Kelas dua belas berkumpul di aula sekolah lantai dua. Aku mengambil tempat duduk di barisan paling belakang menurut deretan kelas. Kedua mataku lirik sana lirik sini, mencari sesosok gadis bertubuh langsing, bermata sipit, berhidung mungil, serta berambut panjang lurus. Akan tetapi, kedua mataku tak dapat menemukannya.

Acara pelepasan dimulai dengan acara sambutan dari Kepala Sekolah.

"Rio!"

Segera kutolehkan pandangan, mencari asal suara tersebut. Clara. Dengan senyum manisnya ia duduk pada kursi kosong di sebelah kananku.

"Apa kabar, Yo?" tanya Clara yang tersenyum penuh makna.

"Baik, Ra. Kamu sudah ke mana aja, sih?!"

"Maaf, Yo. Setelah ujian selesai, aku pulang ke rumah orang tuaku," jawab Clara bertatap teduh.

"Tapi kok, nggak ngabarin aku?!" Aku pun melenguh kesal.

"Maaf, maaf."

"Lain kali jangan kayak gitu lagi, Ra! Aku khawatir sama kamu tahu!"

"Oh, gitu? Apa aku harus percaya sama kamu?" Mimik wajah Clara mendadak berubah. Judes.

"Loh! Kok ngomong kayak gitu? Kamu baik-baik aja kan, Ra?"

Aku berusaha memastikan bahwa Clara yang ada di sampingku ini adalah Clara yang biasanya.

"Kena, deh! Aku baik-baik aja, Yo. Heheheh." Clara terkekeh kemudian.

Pembicaraan terhenti sampai di situ. Kini kami harus mendengarkan sambutan dari Kepala Sekolah. Aku mendengarkan dengan saksama. Bukan. Maksudku, aku *sok* mendengarkan dengan saksama. Mau bagaimana lagi? Aku bukan tipe orang yang tahan dengan pembicaraan panjang lebar. Justru kulayangkan pikiran ke alam fantasi.

Setelah empat jam lamanya berada di aula yang sumpeknya minta ampun ini, akhirnya aku bisa keluar karena acara telah usai. Sebenarnya masih ada acara foto-foto dengan teman sekelas atau semacamnya. Namun, kuabaikan saja.

Aku kehilangan jejak Clara lagi.

'Nomor yang Anda tuju sedang sibuk atau berada di luar jangkauan. Silakan coba beberapa saat lagi ....' Sayangnya, operator mengatakan hal seperti itu.

Tanpa pikir panjang lagi, aku segera melesat dengan si merah. Rencananya aku akan menemui Clara di rumahnya. Namun, setelah sampai di taman, tiba-tiba kulihat sesosok gadis berparas anggun. Bukan Clara, tapi Kalisa. Aku tercengang seketika, tetapi kuputuskan untuk menghampiri. Suatu hal yang tak pernah kuduga sebelumnya terjadi di depan mataku. Clara. Gadis itu menghampiri Kalisa. Mereka duduk dan mulai berbincang. Aku semakin penasaran dan mempercepat langkah untuk menemui kedua gadis tersebut.

"Kalisa! Clara!" Kuhentikan langkah di hadapan kedua gadis ini. Kalisa dan Clara tampak terkejut karena kedatanganku yang secara tiba-tiba.

Sudah jelas hal ini sangat aneh bagiku. Maksudku, ada perlu apa kedua gadis ini sehingga kini saling bertatap muka satu sama lain?

"Ri-Rio?!" Serentak keduanya terkejut dan membelalakkan mata.

"Kalian berdua lagi ngapain di sini?"

"Kami ... sedang ...." Clara mencoba berpikir, mencari-cari alasan.

"Clara akan meninggalkan kita berdua, Yo. Dia mau ngucapin selamat tinggal untuk kita berdua." Kalisa mengungkapkan.

"Tunggu! Ma-maksud kalian apa, sih? Aku sama sekali nggak ngerti," kataku, menolak untuk percaya.

"Kayak yang aku bilang, Yo. Apa kurang jelas? Clara itu mau ngucapin—"

"Nggak! Jelasin maksud dari semua ini, Clara!" aku memotong kalimat Kalisa sembari menatap tajam pada Clara. Namun, Clara hanya terdiam. Kudekati gadis berambut panjang ini, kemudian kuraih jari-jemari mungilnya. "Clara. Semua ini bohong, kan? Kalian cuma lagi bercanda, kan?"

Kedua mataku berkaca-kaca. Sudah di ambang pintu. Kugertakkan gigi. Clara yang sedari tadi bungkam, kini menatapku dengan kedua matanya yang telah dibanjiri air mata.

Clara melepaskan genggaman tanganku, kemudian angkat bicara, "Maaf, Yo. Ini semua kenyataan." Clara membekap mulutnya rapat-rapat.

"Ke ... napa? Kenapa, Ra?"

"Aku sudah membuat keputusan, Yo. Maaf, aku nggak bisa lagi sama kamu." Clara tertunduk, menyembunyikan tangisnya.

"Nggak! Jangan lakuin itu, Ra! Kamu, kan, mau lanjut kuliah di tempat yang sama denganku."

"Maaf—"

"JANGAN MINTA MAAF!" Akhirnya aku membentak Clara. Amarahku di luar kendali. Emosi yang telah lama terkurung, kini bangkit untuk pertama kalinya. Aku dipenuhi amarah dan ketidakberdayaan atas kenyataan.

Clara terkejut sebab amarahku akhirnya keluar untuk pertama kalinya setelah sekian lama menjalin hubungan denganku.

"Rio! Clara nggak akan bahagia kalau kamu kayak gitu!" kata Kalisa menimpali.

"DIAM!!! Aku butuh kejelasan! Bukan kata-kata yang nggak ada gunananya kayak gitu!" Akhirnya kubentak juga Kalisa hingga membelalak tak percaya.

"Oke. Aku jelasin semuanya, Yo." Clara menghela napas panjang. Mencoba menghentikan tangisnya.

"Jelasin semua yang nggak aku tahu! SEMUANYA!" aku memekik lagi dengan penuh amarah. Enggan menatap Clara.

“Pertama, aku minta keikhlasan kamu, Yo! Kedua, aku mau kamu mutusin aku saat ini juga!”

“Nggak ....”

“Aku tahu kamu cinta sama Kalisa. Bahkan rasa cinta kamu ke aku nggak pernah cukup untuk nutupi perasaan kamu ke Kalisa. Ini semua demi kebaikan kamu, Yo. Aku nggak mau kamu tersiksa karena ngejalanin hubungan sama orang kayak aku yang nggak pernah kamu cinta. Aku tahu waktu kamu ngomong sama Kalisa di taman ini. Malam itu! Aku dengar semuanya! Sejak saat itu, aku mulai mikir kalau aku pasti akan nyatuin kalian.

Aku sengaja ingin terus ngabisin waktu sama kamu beberapa bulan terakhir ini. Aku sengaja ngelakuin semua itu agar aku punya bukti kalau aku ternyata pernah ada di hati dan pikiran kamu. Aku sudah omongin semuanya dengan Kalisa. Selama dua minggu aku hilang nggak pernah ngabarin kamu, aku cuma mau belajar hidup tanpa kamu! Tolong, kamu ngerti! Aku nggak mau

cinta sama orang yang nggak cinta sama aku!" Clara menjelaskan. Air matanya kembali berderai. Suara tangisnya terdengar seperti meminta pertolongan agar menghentikan kenyataan pahit ini.

Aku sudah tak tahan lagi dengan air mata yang sudah di ambang pintu ini. Tak dapat kubendung lagi sampai akhirnya terjatuh setitik demi setitik membanjiri hatiku yang tergores luka oleh pisau kenyataan.

"Clara ...." Suaraku serak, begitu lirih dan tak berdaya. Gadis berambut lurus tersebut menatap ke arahku, terheran melihat air mataku berderai untuk pertama kalinya.

"Rio! Udahlah! Aku masih di sini bersedia cinta sama kamu apa adanya. Apa jangan-jangan pengakuan kamu semuanya bohong?!" kata Kalisa sambil menarik-narik lenganku, memaksa untuk melihat dirinya yang dulunya memang bersinar indah di kedua mataku.

"Aku emang benar cinta sama kamu, Kalisa. Tapi, aku nggak bisa lagi. Kamu sudah nggak indah di mata aku."

"Kenapa?! Padahal dulu kamu bilang kalau kamu cinta sama aku. Bahkan kamu sampai rela nyari rumah aku cuma karena khawatir sama keadaan aku." Wajah Kalisa kini tampak sendu.

Tak kusangkal, karena apa yang dikatakan Kalisa adalah seratus persen suatu kebenaran. Namun, itu dulu. Sekarang, sudah tidak lagi.

"Maaf. Itu cuma cerita lama, Sa. Sekarang bagi aku kamu sudah bukan yang dulu lagi. Kamu dulu emang anggun dan terlihat indah. Tapi, sekarang kamu cuma jadi penghalang bagi aku." Kuseka air mata berkali-kali, tetapi tak dapat kuhentikan. Terus mengalir deras menghunjam hati.

"Cukup, Yo! Aku yang ngalah. Aku yang pergi! Ini sudah jadi keputusan aku. Aku mau lanjut kuliah ke Brawijaya, Malang. Ini sudah terlanjur. Aku nggak bakal pernah balik sebelum mimpi

aku tercapai!" tegas Clara. Ia beranjak bangkit. Diseka air mata. Ditolehkan wajahnya padaku. Diraihnya tangan kananku, kemudian berkata, "Aku akan sangat bahagia kalau kamu ngerelain kepergian aku." Clara tersenyum hangat. Sungguh indah. Senyum khasnya yang kurindukan sekian lama.

"Makasih buat semua waktu yang sudah kamu berikan, Yo. Sampai jumpa di lain waktu." Gadis berambut hitam panjang tersebut berlalu pergi meninggalkanku bersama kepedihan hati.

Senyum hangat Clara di hari ini menjadi senyum terakhir yang dapat aku saksikan dengan nyata. Bibirku tak bisa berkata-kata melihat sosok indahnya berlalu. Aku ingin mengatakan 'jangan pergi', tetapi sayangnya akan sia-sia.

"Rio! Udahlah—"

"Kalisa! Aku benar-benar ngerasa kecewa sama kamu. Dulu, aku yakin kalau kamu seorang bidadari yang dikirim Tuhan untuk aku. Tapi, nyatanya bukan. Semenjak kamu pergi, lalu

akhirnya kembali, kamu sudah bukan kamu yang dulu. Aku nggak pernah kenal dengan Kalisa yang sekarang!

Aku memang cinta sama kamu dengan segenap hati aku. Tapi, entah sejak kapan perasaan aku ke kamu benar-benar lenyap tanpa tersisa. Maaf, aku nggak bisa nerima kamu di hati aku. Sekarang, hati aku sudah sepenuhnya menolak keberadaan kamu." Begitulah akhirnya kata-kata yang keluar dari dasar hatiku. Gadis yang dulunya anggun di mata akhirnya tak dapat membendung bulir beningnya, hingga akhir berderai hebat. Dan kali ini, aku tak bisa meminjamkan pelukku untuknya.

"Kenapa, Yo?! Aku cuma nggak mau kamu dimiliki cewek lain. Aku cuma mau kamu jadi milik aku!"

"Cinta nggak bisa ditempuh dengan cara yang kasar! Apa kamu tahu sudah berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan Clara, hingga akhirnya perasaan aku ke kamu terkubur jauh entah di mana? Seiring berjalannya waktu, cinta aku ke Clara semakin

menggelora. Kalau kamu mengira aku lebih cinta sama kamu, kamu salah besar!

Sekarang, cinta yang kamu puja-puja sudah ngehancurin diri kamu sendiri. Dan sekarang, aku lebih milih nunggu Clara kembali lagi untuk aku. Semua karena salahmu yang sudah ninggalin aku, Kalisa."

Aku bergegas meninggalkan Kalisa yang sedang terpuruk oleh kesedihan. Memang tak tega, tetapi dialah yang memulai kehancuran di antara kami.

Dengan perasaan hancur oleh kenyataan pahit, aku pun mengambil langkah untuk masa depan. Jalan satu-satunya adalah menanti gadis berambut lurus itu kembali ke pelukku. Sampai suatu saat dia akan mengatakan 'aku kembali' padaku. Aku tidak akan menyerah begitu mudah. Meskipun kesepian dan kesendirian kembali menyapa, sama sekali aku tak keberatan menjalani hari-hari biasa seperti saat aku belum mengenal cinta.

Walau harus mengorbankan seluruh perasaan, aku siap diterpa badai kerinduan. Hanya masalah ruang dan waktu, bukan berarti harus memutus tali silaturahmi yang telah sekian lama kami bina dalam senyum dan kesedihan. Sekian banyak senyum dan air mata yang kami lalui, kini hanya akan menjadi memori yang terkenang di dalam hati. Sudah pernah kuduga bahwa hari di mana kisah indah ini diuji puncak kesetiaan, akan tiba waktunya menjadi kenangan semata.

Tentu saja, ini bukanlah akhir dari cerita ....

--xxx--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

BAB 8

"Debaran rinduku padamu mengusik jiwa, menanamkan kegelisahan pada hati. Kuterawang masa lalu, dan senyum itu masih terukir jelas dalam memori. Elok tubuhmu terkenang. Aku percaya bahwa suatu saat asa yang kutanam akan berbuah kebahagiaan sejati."

4 tahun kemudian.

Setelah lulus kuliah dengan jurusan Teknik Informatika, aku bekerja di sebuah perusahaan sebagai seorang *Web Programmer*. Awalnya aku tidak ingin bekerja untuk beberapa waktu ke depan. Namun, karena di perusahaan tersebut sedang sangat membutuhkan *staff*, aku pun menerima tawaran temanku untuk ikut melamar ke PT. *Web Development*, Mataram.

Empat tahun tentunya bukan waktu yang singkat. Apalagi hanya untuk menunggu. Seperti yang telah kita tahu bahwa

menunggu adalah sesuatu yang membosankan. Tak peduli seberapa banyak aku kenal dengan perempuan-perempuan lainnya, tetapi hatiku tetap menolak. Sekian banyak rintangan yang telah kulewati selama empat tahun lamanya. Kepesimisan dan pikiran-pikiran negatif senantiasa meracuni, tetapi kuusir dengan bayang-bayang senyum hangat 4 tahun lalu.

Aku terus menanti bukan karena tidak bisa *move on*. Aku hanya tidak ingin berpindah hati. Perasaan nyaman pada seseorang adalah poin paling penting dalam suatu ikatan. Diriku yang dulu mungkin tidak akan paham apa itu suatu kenyamanan. Namun, sekarang akan kuutamakan kenyamanan perasaanku yang sudah terlanjur terbawa pergi oleh perempuan bernama ... Clara.

"Kak? Nulis lagi?" tanya Lina yang baru saja keluar dari kamarnya.

Kuhentikan tarian jemariku. "Iya. Lina sudah sarapan?"

“Belum, Kak. Nanti aja Lina bikin sarapan sendiri. Kakak lanjut aja nulisnya,” balas Lina sembari meneguk segelas air putih.

“Ya, udah.” Aku kembali pada posisi.

Semua sudah banyak yang berubah. Berbicara tentang masa lalu tak pernah ada habisnya. Kenapa? Karena masa lalu adalah sesuatu yang teramat penting bagiku. Setiap orang memiliki kenangan buruk dan indah di masa lalu. Mengingat masa lalu bukan berarti harus menghentikan langkahmu untuk terus maju. Akan tetapi, masa lalu ada untuk menciptakan masa depan yang indah untuk kita semua. Jadi, jangan pernah membenci masa lalu, sepahit apa pun kenanganmu. Karena kepahitan yang ada di masa lalu, sangat sedikit kemungkinan bahwa kepahitan itu akan kamu rasakan kembali. Masa lalu membuatmu banyak belajar agar tak mengulang kesalahanmu, kesalahan mereka, atau kekeliruan atas tindakan mereka.

Ketika kamu ragu akan mengambil sebuah langkah di masa kini, maka tengoklah dirimu di masa lalu, pelajari, kemudian beranilah mengambil langkah untuk terus maju menciptakan masa depan yang indah.

--xxx--

"Lina! Kakak berangkat kerja dulu. Kalau nanti Lina berangkat kuliah, jangan lupa kunci pintu!" pintaku pada Lina yang sedang berbaring di tempat tidur dengan mata terbuka.

"Iya, Kak. Hati-hati di jalan." Lina menjawab dengan lemas karena baru saja terbangun dari tidur.

Aku pun melangkah menuju garasi. Kukeluarkan sepeda motor milikku. Ketika kedua mataku tak sengaja melihat si merah, sepeda yang menyimpan begitu banyak kenangan indah ini, aku terdiam sejenak. Pikiranku menerawang masa lalu. Membayangkan senyum indah itu ketika dipeluknya diriku. Bibirku tersenyum tipis.

Kuhidupkan sepeda motor, kemudian melaju menuju tempat kerja.

"Pagi, Rio!" ucap salah seorang teman kerjaku.

Ia adalah Nurul, seorang akuntan di kantorku. Seorang wanita berambut panjang yang juga lulusan Universitas Mataram, jurusan ekonomi. Sudah 3 bulan aku mengenal Nurul ketika kami sama-sama *interview* saat melamar di PT. *Web Development*, Mataram ini.

"Pagi, Nur. Kamu naik taksi?"

"Iya. Habisnya tukang ojek nggak ada yang bangun pagi-pagi, sih."

"Kan ada Gojek. Tinggal *download* dan klik aja. Nggak perlu repot-repot cari tukang ojek yang bermalas-malasan cari uang," aku berdalih sembari memarkir sepeda motor di kawasan parkir karyawan.

“Nggak sempat, Yo. Lain kali aja.” Nurul tersenyum ramah. “Eh, aku masuk duluan, ya. Ada laporan yang harus diselesaikan, nih,” sambungnya, kemudian berjalan masuk.

Aku yang dulunya susah akrab dengan orang lain, kini telah sembuh dari penyakit aneh tersebut.

Aku segera masuk ke ruang kerja. Ruang kerja yang penuh dengan perangkat komputer, tentunya.

Seseorang mengetuk pintu ruang kerja.

“Masuk!” perintahku.

“Nih, ada permintaan pembuatan *website* untuk toko *online* butik.”

Kuambil secarik kertas yang diberikan Angga.

“Mbak Sintia? Alamatnya di ... jalan Jenderal Sudirman. Terus, kapan orangnya mau ketemu?” aku bertanya sembari memperhatikan rincian pemesan.

"Belum pasti, sih. Katanya nanti dikabarin lagi. Dan dia minta nomor telepon salah satu *staff Developer*. Aku kasih aja nomor kamu, Yo," balas Angga.

"Oke, deh. Makasih, ya!"

"Sip! Yuk, masih banyak kerjaan, nih!" Angga pun segera keluar dari ruanganku.

Pekerjaan menjadi *Web Developer* bukan suatu pekerjaan yang mudah. Meskipun kantor sudah menyediakan *template-template* yang telah siap digunakan, tetapi tak sedikit orang dari perusahaan-perusahaan besar ingin membuat versinya sendiri. Oleh karena itu, *Web Developer* dengan klien harus bertemu guna membicarakan desain *website* yang diinginkannya.

Smartphone-ku berdering. Sebuah panggilan masuk dari nomor tak dikenal.

'Halo!' sapaku.

'Halo. Ini benar dengan staff PT. Web Development, Mataram?' tanya seseorang di ujung telepon.

'Iya, benar, Mba. Ada yang bisa saya bantu?'

'Saya Sintia, Mas, yang mau bikin web toko online untuk butik.'

'Oh, iya, iya! Gimana Mba Sintia? Kapan bisa ketemu?'

'Saya mau ketemu secepatnya. Soalnya sebentar lagi butik yang saya bangun, siap untuk dioperasikan.'

'Kalau begitu ... bagaimana kalau nanti malam aja? Kita bisa ketemu di mana?'

'Sebenarnya saya nggak lagi di Mataram, Mas. Tapi, kalau sudah sepakat kapan waktu pertemuannya, nanti saya suruh orang kepercayaan saya untuk ketemu sama Mas. Bagaimana?'

'Boleh, boleh. Ya udah. Nanti saya bisa ketemu jam tujuh di Kafe Pancing, Gomong. Gimana, Mba?'

'Oke. Nanti saya infokan ke orang kepercayaan saya ini buat ketemu sama Mas. Jam tujuh, ya?"

'Iya, jam tujuh, Mba.'

'Oke, deh. Makasih, Mas. Selamat siang.'

Klik! Kumatikan telepon.

Waktu pun berlalu. Jam di ruang kerja menunjukkan pukul 17.00. Itu artinya, jam kerja sudah usai dan aku harus pulang. Namun, seperti biasa, setelah jam kerja selesai, aku tidak selalu pulang ke rumah. Sore hari adalah waktu yang biasa aku gunakan untuk berkunjung ke taman Udayana. Aku biasa berkunjung ke taman ini untuk meluapkan rasa rindu pada masa-masa yang telah berlalu.

Setelah 4 tahun berlalu, pohon rindang yang dulu biasa kujadikan sebagai peneduh itu kini telah tiada. Taman tersebut sudah banyak diubah. Sekarang sudah bagus dan rapi. Tempat duduk memanjang ada di mana-mana. Warung-warung semakin

banyak. Pengunjung pun semakin hari semakin ramai dari berbagai wilayah.

Aku terduduk di sebuah bangku di sekitar taman. Kupandangi langit-langit yang sebentar lagi akan berubah menjadi gelap. Pikiranku mulai menerawang masa-masa suka dan duka sekian tahun yang lalu.

"Yo!" Seseorang mengejutkanku. Kutolehkan pandangan. Sesosok wanita berambut panjang ada di hadapan.

"Oh, Nurul. Ada apa? Tumben kamu ke sini?"

"Hmmm. Kamu ngapain di sini sendirian, Yo?" tanya Nurul, kemudian duduk di sampingku.

"Aku biasa ke sini, Nur. Aku senang aja duduk di taman ini."

"Oh, gitu. Jangan-jangan kamu kangen sama si Clara, ya?" Nurul menukas.

Nurul memang tahu semua tentang Clara. Faktanya, ia adalah teman Clara di kampung. Terlebih lagi, dia sangat dekat dengan gadis berparas anggun itu. Oleh sebabnya, saat kenalan dulu, aku berharap sekali kalau Nurul tahu setiap kabar tentang gadis yang kucinta tersebut. Akan tetapi, menurut pengakuan Nurul, Clara tidak pernah pulang selama ia berkuliah di Malang. Yah, aku sedikit pesimis dibuatnya. Pikiran seperti, 'bagaimana kalau Clara tidak akan pernah pulang ke Mataram lagi?', sudah sering menghantuiku.

"Iya, begitulah, Nur," aku berkata dengan pasrah.

"Pasrah amat kamu, Yo. Tenang aja, Clara pasti bakalan pulang, kok. Nggak tahu kapan pastinya. Tapi, aku tahu kalau dulu Clara sering cerita semua tentang kamu ke aku." Nurul menjelaskan, mencoba menyemangati.

"Semoga aja, deh!" kataku sembari tersenyum penuh harap.

"Iya, Yo. Clara itu kan cintaaaa banget sama kamu. Heheheh!" Nurul terkekeh akhirnya.

"*Lebay* kamu, Nur."

"Serius aku! Saking cintanya dia, dulu dia pernah cerita ke aku sampai nangis-nangis, loh! Dia cerita tentang cewek yang mau ngerebut kamu dari dia," ungkap Nurul tampak seru.

"Masa, sih?"

"Masa aku bohong sama kamu. Katanya, Clara itu takut banget kalau sampai kamu jatuh ke pelukan si cewek itu. Makanya, dia nangis, deh, semalaman cuma gara-gara mikirin kamu, Yo!"

Entah kenapa, penuturan Nurul membuatku bersedih. Aku terbayang wajah gadis manis itu ketika menangis. Adalah hal paling buruk ketika melihat wajah Clara bersedih. Yang tak kalah penting dari penuturan Nurul, gadis yang dimaksudnya ingin merebutku dari Clara ini pasti adalah Kalisa. Tak salah lagi. Ada

sesuatu yang memang disembunyikan oleh Clara 4 tahun yang lalu.

"Terus, apa lagi yang dibilang sama Clara ke kamu, Nur?" Tatapanku menyelidiki.

"Hmmm ... apa, ya?" Nurul mendesis sembari berpikir. "Oh, iya!" Nurul tampak mengingat sesuatu.

"Apa Nur?" aku semakin dihantui rasa penasaran yang tinggi.

"Waktu itu, Clara bilang cewek yang mau ngerebut kamu darinya itu ... kalau nggak salah sih namanya ... Kalisa. Terus ... dia juga bilang kalau kamu masih cinta sama cewek itu. Makanya, malam itu Clara mutusin buat kuliah ke luar kota. Clara juga pernah ketemu sama si Kalisa. Tapi, Clara nggak cerita apa yang diomongin sama cewek yang namanya Kalisa itu, Yo."

"Oh, gitu," kataku manggut-manggut.

"Emang kenapa, Yo?"

"Nggak apa-apa, Nur. Aku penasaran aja sama apa yang disembunyiin Clara empat tahun lalu. Kalau dipikir-pikir, Clara nggak mungkin ninggalin aku cuma gara-gara aku nemuin Kalisa lagi. Paling nggak kan, dia bisa berusaha buat mempertahankan hubungan kami."

"Justru karena terlalu sayangnya Clara sama kamu, dia sampai rela untuk ngelepas kamu. Tapi ... aku yakin kok, Clara cuma salah paham aja, Yo. Kalau dia sudah balik ke Mataram nanti, aku sarankan kamu ngomong yang sejelas-jelasnya sama Clara biar nggak ada kesalahpahaman lagi di antara kalian."

"Aku harap begitu, Nur," sambutku sembari tersenyum tipis.

"Eh, Yo! Aku duluan, ya. Sudah dijemput tuh sama *ayang beb*," ucap Nurul, sembari menunjuk seorang pria dengan sepeda motor *matic*-nya di tepi jalan.

"Oke. Hati-hati, ya!"

Hari semakin gelap. Jam di tangan sudah menunjukkan jam enam sore. Aku harus pulang membasuh tubuh, kemudian ke Kafe Pancing untuk bertemu seorang klien.

--xxx--

Di sebuah tempat yang mana banyak meja persegi, dekorasi lampu kerlap-kerlip, dan banyaknya pengunjung, aku terduduk sambil memainkan *smartphone*, menunggu seseorang datang menghampiri.

Smartphone-ku tiba-tiba bergetar, menandakan sebuah pesan masuk.

'Duduk di sebelah mana, Mas?'

Kubalas pesan tersebut. Tentu saja SMS ini dari salah seorang klien yang akan bertemu denganku malam ini.

'Saya duduk di meja paling pojok sebelah barat. Sendiri. Pakai kemeja lengan panjang kotak-kotak.'

Tak lama kemudian, sesosok perempuan datang menghampiri.

"Hai! Mas yang dari—"

Kalimat sosok perempuan cantik, yang merupakan klienku ini, tercekat. Ia terdiam. Begitu pun denganku. Aku tak dapat berkata-kata. Sosok mengejutkan yang begitu indah. Mengenakan *dress* yang tampak feminim. Lipstik merah muda di bibir membuatnya tampak sangat sempurna. Clara!

"Clara?!" Aku membelalak tak percaya. Detak jantungku berontak akhirnya.

Perempuan berpesona anggun ini duduk berhadapan denganku. "Jadi, kamu orang dari PT. *Web Development*?" tanya perempuan manis tersebut membuka percakapan.

"I-iya, benar. Aku juga nggak nyangka kalau kamu—"

"Aku baru hari ini sampai di Mataram. Sebelumnya, pemilik butik menempatkanku di Malang. Tapi, karena membuka

cabang baru di Mataram, mau nggak mau aku harus siap dipindahkan."

Sungguh sosok yang begitu indah. Sudah empat tahun lamanya, tetapi keindahan itu tak pernah pudar. Senyumnya ia lontarkan kembali. Meskipun mungkin kami terbalut suasana canggung saat ini.

"Oh gitu," aku berucap sembari manggut-manggut, "oh ya! Kamu mau pesan apa, Ra?"

Namanya terucap kembali. Nama 'Clara' yang begitu akrab di kedua telinga. Nama yang begitu akrab untuk disebutkan oleh bibirku.

"Kalau gitu, aku mau pesan jus jeruk aja," jawab perempuan yang pernah hilang empat tahun lalu ini.

"Mas!" aku memanggil sang pelayan, "jus jeruknya satu dan jus alpukat satu," lanjutku pada pelayan.

"Jadi, sekarang kamu kerja di bagian *Website Developer*?" Clara bertanya.

"Benar, Ra. Setelah lulus kuliah, aku mutusin untuk langsung bekerja," aku membalas dan tetap tenang, "soal *website* yang mau dirancang. Desainnya kurang lebih kayak gini. Gimana?" aku menunjukkan desain *website* pada *laptop*.

Sementara perempuan bernama Clara ini memeriksa desain yang kutawarkan, kupandangi setiap bagian di wajahnya. Sipit matanya. Merah bibirnya. Beserta rambut hitam berkilau yang telah sekian lama kurindukan dalam puing-puing keputusasaan penantianku.

"Yang ini menurutku sudah bagus. Tapi ... untuk warna beberapa bagian di *header*-nya, aku mau warnanya pakai warna merah *maroon*, Yo," katanya sembari terus menatap layar *laptop*.

"Iya. Terus apa lagi?" aku bertanya sambil mencatat poin-poin penting yang diinginkan perempuan manis tersebut.

"Itu aja, sih. Selengkapnya nanti bisa dipikirkan lebih lanjut," balasnya, kemudian mengembalikan *laptop* ke hadapanku.

"Kalau gitu, untuk kontennya ... kamu bisa kirim lewat *e-mail*, ya?"

"Ya. Besok aku kirim kontennya kalau semua sudah dimasukkan ke katalog."

"Sip. Semua beres kalau gitu."

Tak lama kemudian, segelas jus jeruk dan alpukat pesanan kami datang.

"Jadi ... kamu kuliah jauh-jauh ke Malang untuk jadi desainer, ya?"

"Mmm, benar. Dari SMP, aku suka menggambar, Yo. Aku suka mendesain baju-baju unik. Aku mau menciptakan sesuatu yang indah untuk orang-orang." Clara kemudian menyedot jus jeruk kesukaannya.

"Oh, ya! Kamu kenal Nurul, kan? Katanya ... dia teman kamu satu kampung."

"Nurul? Nurul Pratiwi?"

"Iya, Nurul yang ketawanya keras itu!"

"Oh, Nurul Hidayah. Iya. Dia teman aku di kampung, Yo. Kenapa? Kamu kenal?"

"Dia seorang akuntan di tempat aku kerja, Ra. Ya, bisa dibilang aku lumayan akrablah sama dia."

"Oh, gitu." Clara manggut-manggut.

Pembicaraan pun berakhir. Suasana kembali hening. Clara masih tampak sungkan. Sesekali, ia menoleh curi-curi pandang padaku. Mata kami saling bertemu. Bukannya tak ada lagi yang ingin aku ucapkan. Aku hanya tidak enak membicarakan perihal masa lalu pada perempuan manis tersebut. Aku takut kalau saja ia tak mau mengingat-ingat lagi tentang kejadian empat tahun lalu.

Aku takut ia membenciku. Ini semua tentang sebuah rasa takut yang bergelimang di dalam benak.

"Ka-kamu masih tinggal di perumahan itu? Sama Lina?" Clara angkat bicara, memecah keheningan.

"Mmmm, iya. Aku masih tinggal di sana, kok. Dan masih sama Lina."

"Lina pasti sudah dewasa, ya?"

"Iya, benar. Lina sekarang kuliah di Universitas Mataram, jurusan MIPA," jawabku, kemudian menyedot jus alpukat yang masih sisa setengah.

"Hebat dong, Lina! Pasti dia juga tambah cantik, ya?"

"Iya ... begitulah, Ra. Ka-kamu juga tambah cantik, kok." Kuberanikan diri mengatakan hal tersebut.

Perempuan berparas anggun ini tertunduk. Sesekali menolehkan pandangan, menatap lampu warna-warni dekorasi kafe.

Entahlah, aku ingin sekali mengatakan kalau dia memang bertambah cantik setelah empat tahun lamanya menghilang. Kalau bisa aku juga ingin mengatakan kalimat-kalimat indah yang mendeskripsikan seluruh keindahannya. Namun, aku sadar bahwa aku tak boleh langsung mengatakan hal-hal yang bisa membuat suasana canggung di antara kami.

"Kamu tinggal di mana sekarang, Ra?" Aku bermaksud untuk memudarkan suasana tak mengenakkan di antara kami. Setidaknya aku berharap kami bisa berbicara normal seperti biasanya.

"Untuk saat ini aku masih tinggal di rumah Bu Sintia. Aku belum mutusin mau tinggal di mana."

"Oh, gitu. Butik itu kapan akan resmi dibuka?"

"Mungkin sebentar lagi. Dalam waktu sebulan atau dua bulan."

Malam semakin larut. Rembulan malam semakin meninggi. Dingin semakin naik ke permukaan. Bulu-bulu tipis di kedua tangan Clara berdiri, menahan dingin. Helaan napasnya mengembun. Bulan Desember ini merupakan musim dingin.

Sembari melirik jam di tangannya, perempuan bertubuh elok ini berkata, “Aku ... balik dulu, ya. Ini sudah jam sepuluh malam, Yo.”

“Oh, iya. Hati-hati di jalan, Ra. Aku usahain *website*-nya cepat jadi, Ra. Sesuai dengan yang kamu mau.” Kulemparkan senyum hangat untuk Clara.

Perempuan cantik bermata sipit itu berlalu pergi. Kupandangi tubuhnya yang elok, seperti yang biasa kulakukan empat tahun yang lalu, sehingga tak sadar bibirku masih menampilkan sebuah senyum bahagia.

Hanya kata ‘bahagia’, sudah cukup untuk mendeskripsikan perasaanku malam ini. Selanjutnya aku mungkin akan

mempertanyakan tentang perasaan Clara. Jika saja ia telah membuang seluruh perasaan itu, tentu saja aku tidak akan bisa berbuat apa-apa. Penantianku selama ini, aku harap tidak menjadi hal yang sia-sia. Namun, aku yakin bahwa cinta adalah sesuatu yang melampaui jarak serta waktu. Kemungkinan bahwa perasaan itu masih tersisa, walau hanya setitik, tidaklah nol persen.

Selama ini, meskipun kami menjalani hidup yang berbeda setiap harinya. Akan tetapi, kami berada di dunia yang sama. Menatap langit yang sama. Menyukai bulan yang sama. Mengagumi bintang-bintang yang sama setiap malamnya. Oleh sebab itu, perasaan ini ... aku yakin bahwa angin selalu membisikkan padanya seberapa besar rasa cintaku tumbuh. Terus tumbuh. Mekar. Hingga akhirnya, kami hanya harus menyiraminya dengan air yang tercipta dari kebersamaan.

--xxx--

Sore ini, di taman Udayana aku tertegun. Menerawang masa lalu dengan sejuta senyum yang telah kusaksikan dari bibir yang sama. Sejuta senyum yang telah kusaksikan dengan kedua mata yang sama. Sejuta senyum yang selalu kusimpan di dalam hati yang sama. Hatiku dipenuhi perasaan nostalgia akan indahnya masa lampau. Desir angin sejuk mengembus mengibaskan setiap pepohonan di taman. Dingin. Rambut panjangku terurai sang angin.

"Ternyata ... kamu masih sering ke sini, ya?"

Suara itu, suara yang selalu kurindukan. Suara yang selalu ingin kudengar itu sampai di kedua telinga, kemudian memecah debaran rindu yang telah lama terpenjara di dalam hati. Kutolehkan wajah, serta kucari sosok itu. Sosok luar biasa yang mampu membangkitkan semangat.

"Clara?!"

Sosok sejuta pesona ini terduduk di sampingku. Rambut hitam berkilaunya terurai indah.

"Lagi apa di sini, Yo?" Clara melemparkan senyumnya padaku.

"Nggak ada, Ra. Aku biasa ke sini sepulang kerja. Kamu sendiri?"

"Kebetulan aja aku lihat kamu di sini. Rasanya ... aku mau nyamperin kamu aja. Mastiin kalau itu kamu."

"Oh, gitu." Aku manggut-manggut, kemudian kuhela napas. "Ra ... aku rasa kita harus menegaskan semuanya. Setelah kupikir-pikir, kita harus meluruskan kesalahpahaman di antara kita empat tahun yang lalu," kataku mulai berterus-terang untuk membicarakan perihal hubungan kami.

"Empat tahun yang lalu, ya? Iya, aku masih ingat semuanya kok, Yo."

“Pertama, aku mau minta maaf sama kamu. Aku juga sudah salah sama kamu. Malam itu, aku nggak bilang apa-apa kalau aku ketemu sama Clara. Aku ngaku salah. Seharusnya—”

“Kamu sudah tahu kesalahan kamu, ya?” Clara memotong. Wajahnya kini sendu. Menyimpan sejuta makna.

“Iya, Ra. Selama ini aku terus berpikir tentang kesalahan aku. Waktu itu, kalau kamu memang sayang sama aku, nggak mungkin kamu akan meninggalkan aku. Setelah bertahun-tahun aku memikirkan semuanya, aku sadar kalau tindakan aku sebenarnya menunjukkan rasa ketidakpercayaanku sama kamu,” aku menjelaskan sembari di dalam hati berharap bahwa Clara dapat menerima penjelasanku.

“Akhirnya kamu sadar, Yo! Cinta kita sebenarnya nggak pernah bisa dibilang sempurna tanpa dilandasi rasa percaya dari keduabelah pihak. Aku nggak bermaksud nuntut kamu untuk selalu ngasih tahu aku apa yang kamu lakukan dan dengan siapa.

Tapi ... aku cuma mau kamu ngasih kepercayaan kamu sepenuhnya sama aku. Cuma itu aja, Yo. Nggak lebih!"

"Ra ... apa bisa kita mengulang masa lalu?"

"Nggak bisa, Yo. Masa lalu nggak akan bisa diulang. Apa pun yang kamu lakukan. Usaha apa pun yang kamu pakai. Masa lalu cuma masa lalu. Kita nggak akan bisa kembali ke masa-masa itu," jelas Clara. Wajahnya tak memandang kedua mataku. Ia berpaling.

"Tapi, Ra ... aku ... aku masih punya perasaan itu. Aku masih punya perasaan empat tahun yang lalu. Bahkan aku merasa ... semakin kuredam kerinduan ini, perasaan aku terasa semakin tumbuh."

Perempuan sejuta pesona ini terdiam. Angin sesekali mengibaskan rambut indahnya. Tatapan matanya mengarah ke jalan, tetapi kosong dan hampa. Kuputuskan untuk meraih tangan

Clara. Kelembutan jari-jemarinya masih sama. Kutatap wajah sendunya dengan lekat.

"Ra. Aku masih sayang sama kamu. Apa kamu masih nggak percaya sama aku? Apa kamu kira penantian aku selama ini cuma lelucon? Empat tahun bukan waktu yang singkat, Ra."

Clara menolehkan pandangan dan menatap kedua mataku, kemudian berkata, "Lalu ... bagaimana dengan Kalisa?"

"Clara. Harus dengan kata apa lagi aku bisa meyakinkan kamu? Aku nggak cinta sama Kalisa. Aku cintanya sama kamu. Aku—"

"Tapi, malam itu? Sebenarnya siapa yang kamu bohongi, Yo? Malam itu kamu bilang kalau kamu cinta sama dia. Dan sekarang kamu bilang cinta ke aku. Aku sudah ratusan kali dengar kata-kata cinta itu dari kamu. Tapi ... aku nggak tahu mana yang harusnya aku percaya." Tatapan matanya tajam. Dahinya mengerut. Tampak kekecewaan yang amat sangat dalam.

Aku tak dapat mengelak. Dulu aku memang pernah mengatakan bahwa mencintai Kalisa. Waktu itu Clara mendengar pengakuanku. Jadi, mungkin ini seperti kata pepatah, 'kejujuran ibarat perawan seorang perempuan. Sekali keperawanan itu hilang, tidak akan pernah kembali lagi'. Sangat ironis.

"Kenapa kamu diam, Yo? Apakah diammu ini adalah pengakuanmu kalau kamu memang benar-benar cinta sama Kalisa? Kalau kamu cinta sama dia, kenapa kamu nggak pacaran sama dia? Padahal aku ngelakuin semuanya buat kamu. Aku ngelakuin semuanya agar kamu bisa bersama-sama dengan orang yang kamu sayang."

Kedua mata sipit Clara, kini berkaca-kaca. Ia hampir menangis. Kulihat setitik air mata di sudut mata sipitnya. Ia mengedipkan mata, hingga jatuhlah setitik air mata itu.

"Sayangnya ... aku nggak bisa nerima niat baik kamu, Ra. Dulu aku memang cinta sama Kalisa. Manusia bukan Tuhan yang

bisa tahu isi hati seseorang yang lainnya. Walaupun kita menyatukan hati, kamu nggak bisa melihat rasa cinta di dalam hati aku terus tumbuh. Dengan menghabiskan waktu bersama. Dengan melihat senyum kita masing-masing, cuma ngebayangin semua itu sudah bisa membuat bibir aku senyum. Aku kangen, Ra. Aku kangen saat-saat kita bisa kumpul, makan bersama, dan suasana yang kayak keluarga itu. Aku kangen semuanya." Aku pun dilanda kesedihan. Air mata ini tak dapat kutahan hingga menetes setitik demi setitik membasahi kedua pipi. Mendera kedalaman hati.

"...." Clara tak merespons. Air matanya yang berderai, bagaikan sudah bertahun-tahun lamanya tak tertumpahkan.

"Aku masih cinta ... sama kamu ... Rio! Aku masih cinta! Aku nggak mau ngelupain kamu ...," ungkap Clara sambil menangis tiada henti. Ia terisak. Air matanya membanjiri *dress one piece* yang dikenakannya.

Aku terharu mendengar pernyataan Clara. Tak termungkiri bahwa aku memang bahagia atas pernyataan itu. Ternyata penantianku memang tak sia-sia.

"Aku sudah menduga semuanya, Ra. Aku sudah menduga kalau perasaan kamu nggak akan pernah berubah. Aku sangat yakin dengan pemikiranku ini. Bahkan setiap malam aku selalu mimpi semua tentang kita. Senyum kamu yang nggak pernah berubah itu bahkan selalu aku ingat dan nggak pernah bisa tergantikan." Kuhapus air mata Clara, perlahan. Kemudian kuelus rambut lembutnya.

"Jadi ... apa kamu mau kita sambung ikatan kita? Ikatan kita yang dulunya sempat terputus ini? Apa kamu bersedia jadi pacar aku lagi, Clara?" aku bertanya dengan seluruh keyakinan bahwa Clara akan mengangguk setuju.

Sesuai yang diharapkan, perempuan bertubuh elok di sampingku ini mengangguk pelan akhirnya, kemudian menjawab,

"Iya, Yo. Aku mau kita menjalin hubungan suka duka itu lagi. Aku mau membangun hubungan kita dari awal lagi, Yo."

Tak lama kemudian, diraihnya tubuhku. Didekapnya erat sambil menangis hebat. Kusambut dekapan Clara tak kalah hangat. Tepat ketika malam tiba, cinta di antara kami bersemi kembali. Dinginnya angin malam, dihangatkan tubuh eloknya.

Puing-puing cinta yang sempat terpecah belah itu kini telah bersatu kembali. Utuh merekat. Tentu, aku selalu yakin bahwa cinta kami akan kokoh seiring berjalannya waktu. Hanya saling memercayai satu sama lain, sudah cukup untuk mengusir badai kehancuran yang suatu saat akan menerpa dan meruntuhkan cinta kami.

Clara. Wanita bermata sipit ini akhirnya tersenyum bahagia dalam tangis ...

--xxx--

3 bulan kemudian.

Mungkin terlalu cepat untuk dikatakan akhir dari sebuah cerita karena masih banyak hal yang harus kami lewati untuk mencapai akhir itu sendiri. Selama manusia masih hidup, cerita tak pernah berakhir. Di setiap harinya, selalu ada cerita baru dan pengalaman baru.

Cerita baru kami telah dimulai. Kisah baru yang akan tertulis pada cerita selanjutnya. Clara kini sudah kembali padaku. Ia juga memilih tinggal di rumah lamanya ketika masih SMA dulu. Tentu saja, ia selalu berkunjung ke rumahku. Kami sering makan bersama dengan Lina seperti apa yang kami lakukan empat tahun yang lalu. Waktu memang tidak dapat diulang kembali, tetapi manusia dapat mengulangi setiap aktivitas yang telah lalu. Tentu saja dengan orang-orang yang kita sayangi.

Ketika kita merasa bahwa kehancuran melanda di hati, itu bukanlah akhir dari cerita, itu bukanlah akhir dari dunia. Bahkan, ketika orang yang diceritakan sudah tiada di dunia ini, cerita itu

akan tetap terkenang. Hanya saja, jika orang yang diceritakan dalam sebuah buku berakhir dengan kematian, maka berakhir juga peran yang dimainkannya. Begitu juga dengan aku dan perempuan dengan sejuta pesona itu. Clara, seorang perempuan yang akan selalu mengindahkan ceritaku.

Ini bukan akhir cerita, tetapi awal dimulainya cerita kami yang baru.

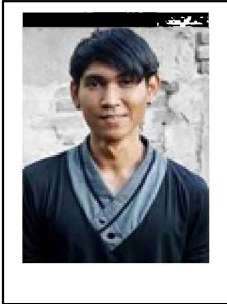
--TAMAT--

DI ANTARA DUA HATI

By: Momoy

Digital Self Publish, 2020

Tentang Penulis



Imron Rosyadi atau bernama pena **Momoy** merupakan seorang penulis yang lahir di Mataram pada tanggal 1 Januari 1995. Dia adalah anak terakhir dari lima bersaudara yang memutuskan untuk membuang profesinya di bidang pariwisata dan mengawali karir menulisnya dengan buku pertama yang terbit dengan judul Bintang Tak Lagi Menanti Senja.

Momoy menulis segala macam genre, mulai dari roman, horor, fantasi, aksi, dan lain-lain. Adapun untuk kritik dan saran pada penulis bisa menghubunginya di Instagram dengan akun @momoy_official_ atau Facebook Momoy.

Sinopsis / Blurb

Rio—lelaki cupu dan introvert—yang berusaha memilih satu di antara dua gadis yang dekat dengannya. Rio lebih dulu jatuh cinta dengan Kalisa, tetapi mereka tidak bisa bersama karena gadis super populer itu ternyata harus pindah sekolah ke luar kota. Sedang untuk mencintai Clara, Rio harus menghapus perasaannya untuk Kalisa.

Dapatkah Rio menumbuhkan perasaan cintanya untuk Clara?

Lalu, ketika Kalisa kembali, apa yang seharusnya dilakukan oleh Rio?

BUKU CETAK DAN EBOOK LAINNYA OLEH MOMOY

JUDUL : PARADOKS WAKTU

PENERBIT : AT PRESS SOLO

ISBN : 978-602-52360-9-9



Di hadapanku, terpampang sebuah monitor besar pada sebuah menara tinggi. Menampilkan program-program berita terkini di kota ini. Namun, pandanganku kemudian teralihkan pada waktu dan tanggal yang terpampang, aku bergeming tak percaya. Mataku membelalak dengan kemustahilan yang terjadi.

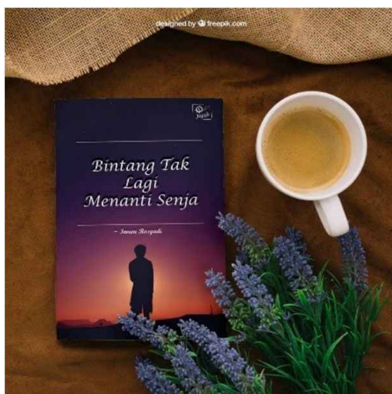
1 Januari 2050. Kau bercanda? Hei, aku bermimpi, kan? Ini tidak nyata, kan? Mustahil!

Faktanya aku tidak sedang bermimpi setelah beberapa kali mencubit pipiku sendiri. Terasa sakit, dan ini merupakan kenyataan. Aku kini berada di tahun 2050. Kedua mataku mengedar ke sekeliling, menyelidiki akan keanehan yang terjadi.

JUDUL : BINTANG TAK LAGI MENANTI SENJA

PENERBIT : CV JEJAK PUBLISHER

ISBN : 978-602-5769-77-1



"Kamu seperti senja yang selalu pergi ketika kehangatanmu telah menyelimuti relungku. Sekuat apa pun aku berusaha menggapaimu, tanganku tak pernah sampai. Biarlah. Aku akan berhenti menantimu. Rembulan kini tampak lebih anggun di kedua mataku. Rembulan tak pernah pergi. Pagi, siang, ataupun malam. Rembulan selalu ada meski mentari mengalahkan sinarnya."

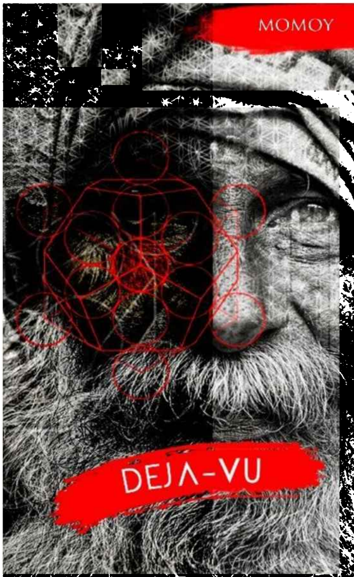
Seorang lelaki bernama Bintang yang tak bisa melupakan mantan kekasihnya di masa lalu. Ia terus-menerus berharap masa lalu dapat terulang kembali. Meskipun ada seorang wanita yang dekat dengannya, tentunya juga menyukai Bintang, tetapi ia tak ingin membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang merupakan rekan kerjanya.

Bintang terus-menerus berharap dan berharap. Sampai suatu ketika, ia menyerah dan mencoba mengikhlaskan apa yang terjadi di masa lalunya.

Pada akhirnya, Bintang mencoba membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang juga menyukainya. Akan tetapi, kenyataan lagi-lagi menghancurkan dan memedihkan hati Bintang. Lisa ternyata diharuskan menikah dengan lelaki lain yang tak pernah ia cinta. Dan kenyataan itu mengharuskan Bintang untuk mengorbankan segala yang ia miliki demi dibatalkannya pernikahan tersebut.

JUDUL : DÉJÀ VU: Unforgettable Moments

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



"Aku sudah membunuhnya! Berlumur darah segar perempuan itu. Kini ia tiada."

Umumnya, sebuah mimpi menurut sebagian besar orang hanya bunga tidur. Namun, bagaimana jika mimpi sebenarnya merupakan kenyataan di balik dunia mimpi?

Mengapa manusia tidak dapat mengetahui masa depan atau memutar waktu?

Mengapa manusia tidak dapat berbuat apa-apa ketika kenyataan telah memedihkan hati?

Jawabannya hanya ada satu, yaitu manusia bukanlah Tuhan.

Mimpi itu selalu mengganggu setiap tidurku. Dia—seseorang yang sangat kucintai—mati dengan cara yang mengenaskan. Tidak adakah yang dapat kulakukan? Memutar waktu? Atau menghindari takdir?